

SYARAH DOA - DOA SHOLAT

OLEH : ASY SYAIKH MUHAMMAD SHALIH AL 'UTSAIMIN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PEMBUKA

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله ، أما بعد :

Berikut ini adalah doa – doa yang dibaca didalam sholat baik sholat yang wajib maupun yang nawafil yang terhimpun didalam kitab *Zaadul Mustaqni'* karya Asy Syaikh Musa bin Ahmad Al Hajjawi sengaja kami bukukan secara tersendiri berikut penjelasannya oleh Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin dalam kitab *Asy Syarhul Mumti'* karya beliau serta beberapa tambahan dari kitab *Kasyful Latsam* karya Asy Syaikh As Safaariini dan kitab *Fathul 'Aliim* karya Husain Al 'Awaisyah terkhusus tambahan tersebut pada beberapa doa yang belum dijelaskan dalam kitab *Asy Syarhul Mumti'*. Hal itu mengingatkan kepada pentingnya seorang yang sholat memahami makna – makna apa yang ia baca dalam sholatnya.

Harapan kami dengan himpunan ini adalah bermanfaat bagi penghimpunnya serta para pembaca pada umumnya sehingga kami tidak menutup adanya kritik dan saran dari para pembaca yang budiman *wallohul muwaffiq*.

Ramadhan Mubarak, Boyolali – Jawa Tengah

Abu Unaisah Jabir TW bin Tunari.

BACAAN TAKBIR

((الله أكبر))

Berkata Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin : “ Kemudian kita kembali kepada makna kalimat ((الله أكبر)) ini, apakah maknanya ? dan apakah hikmah kesesuaian dimulainya sholat dengan kalimat tersebut ?

Jawabnya : bahwa Alloh adalah maha lebih besar dari segala sesuatu baik didalam dzatNya maupun nama – namaNya maupun sifat – sifatNya juga segala makna yang mungkin untuk diusung oleh kalimat ini.

Alloh berfirman :

{ dan mereka tidak mengangungkan Alloh dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi ini seluruhnya berada dalam genggamanNya pada hari kiyamat dan

langit digulung dengan tangan kananNya, maha suci Dia lagi maka tinggi dari perbuatan syirik yang mereka lakukan } [Az Zumar : 67]

Dan berfirman :

{ yaitu pada hari kami menggulung langit bagai menggulung lembaran – lembaran kertas sehingga sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama maka demikianlah Kami akan mengulanginya, sebagai janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kami akan melaksanakannya } [Al Anbiyaa : 104]

sehingga barang siapa yang keagungannya seperti demikian ini maka tentulah ia lebih besar dari segala sesuatu.

Alloh juga berfirman :

{ dan hanya milikNyalah segala keagungan dilangit dan bumi dan Dia adalah maka perkasa lagi maha bijaksana } [Al Jatsiyah : 37]

atas dasar ini maka segala makna dari makna – makna keagungan berarti ia dimiliki dengan pasti oleh Alloh.

Peringatan : sebagian ulama menyangka bahwa makna ((الله أكبر)) adalah Alloh maha besar namun ini adalah sangkaan yang sangat lemah sebab setiap manusia mengetahui perbedaan antara “ besar ” dan “ lebih besar ”. Benar bahwa Alloh telah menamai dirinya sebagai yang maha besar lagi maha tinggi [Ar Ro’du : 9] akan tetapi makna “ lebih besar ” tidaklah sama dengan makna “ besar ”, mereka berusaha untuk menghindar dari menetapkan perbedaan tingkatan antara sang maha pencipta dengan makhluk yang dicipta, namun upaya mereka menghindar ini menjerumuskan mereka kepada hal yang lebih buruk dibandingkan apa yang mereka berupaya menghindar darinya. Yaitu menjerumuskan mereka kepada mendatangkan sebuah sifat yang jika kita memegang tekstualnya niscaya kita akan menyejajarkan antara sang maha pencipta dengan makhluk ciptaanNya. Sangkaan ini semisal dengan penafsiran sebagian mereka terhadap firman Alloh :

{ sesungguhnya tuhanmu adalah maha lebih mengetahui terhadap siapa yang tersesat dari jalanNya } [Al Qolam : 7]

Mereka menafsirkannya dengan menyatakan : “ sesungguhnya tuhanmu adalah yang mengetahui ” dengan alasan bahwa jika anda mengatakan : “ sesungguhnya tuhanmu adalah maha lebih mengetahui ” niscaya anda akan menetapkan dzat yang diletakkan tingkatannya serta dzat yang direndahkan tingkatannya.

Maka penafsiran ini dibantah dengan dikatakan kepadanya : apakah yang menghalangi untuk Alloh adalah lebih mengetahui dibandingkan semua yang mengetahui ?. Padahal sebenarnya jika anda mendatangkan penafsiran bahwa “ sesungguhnya tuhanmu adalah yang mengetahui ” maka anda telah mendatangkan sebuah lafadz yang tidak menutup kesempatan bagi selainNya untuk berserikat

bersamaNya dengan bukti bahwa anda mengatakan : “ Alloh yang mengetahui namun orang itu juga mengetahui ”, dengan demikian maka manakah yang lebih tepat ; anda mendatangkan lafadz yang menutup celah adanya perserikatan yaitu dengan lafadz yang menunjukkan nilai lebih secara sempurna atautkah lafadz yang tidak menutup celah adanya perserikatan ? jawabnya tentu saja yang pertama adalah yang afdhol. Ditambah lagi bahwa Alloh sendiri telah mengatakan bahwa “ Alloh lebih mengetahui ” kemudian bagaimana bisa anda sekedar mengatakan bahwa “ Alloh mengetahui ” ? perbuatan seperti demikian ini ada unsur cacat didalam maknanya. Kalau demikian maka kita nyatakan bahwa kalimat ((الله أكبر)) adalah penggunaan kata benda untuk menunjukkan tingkatan yang lebih atas selainnya adalah tepat pada tempatnya, sedangkan selainnya yang tingkatannya ada dibawahnya maka tidaklah disebutkan dalam kalimat ini untuk maksud agar cakupan yang dicakup oleh kalimat ini adalah luas yaitu Dia lebih besar dari segala sesuatu, dan dengan penafsiran seperti ini pula ditafsirkan kalimat ((أعلم)) didalam ayat tersebut ”. _selesai dari kitab Asyarahul Mumti’ (3 / 22 – 24) cet. Dar Ibnul Jauzi

Berkata Asy Syaikh Syamsuddien As Safarini Al Hambali : “ Bahwa tidak ada tahrir dalam sholat yang lebih indah dibandingkan ucapan takbir ini. Tahrirnya sholat adalah mengagungkan Alloh, pengagungan yang menghimpun penetapan segala kesempurnaan hanya untukNya, menghimpun pensucianNya dari segala cacat dan kekurangan, menghimpun penetapan hak khusus untukNya semata akan hal itu semua dan menghimpun segala makna keagungan dan keluhuran. Sehingga takbir ini berisikan perincian seluruh perbuatan hamba didalam sholatnya baik bacaan – bacaannya maupun gerakan – gerakannya, jadi sholat ini sedari pembukaannya hingga penutupannya adalah perincian dari isi kandungan kalimat ((الله أكبر)) ini. Kesimpulannya bahwa tidak ada tahrir yang lebih indah dibandingkan ucapan takbir dalam sholat ini yang berisikan akan penetapan tauhid dan keikhlasan ”. _selesai dari kitab Kasyful Litsaam Syarh Umdatul Ahkam (2 / 326 – 327) cet. Kuwait

BACAAN DOA – DOA ISTIFTAH

DOA PERTAMA :

سبحانك اللهم وبحمدك وتبارك اسمك وتعالى جدك ولا إله غيرك

Berkata Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin : “ سبحانك اللهم وبحمدك kalimat ini berisikan pensucian dan penetapan, berisikan pensucian yaitu pada bacaan سبحانك اللهم dan penetapan pada bacaan وبحمدك sebab al hamdu maknanya adalah mensifati dzat yang dipuji dengan segala kesempurnaan disertai dengan cinta dan pengagungan terhadapnya, sehingga dengan ini maka dua kalimat ini telah menghimpun pensucian dan penetapan.

Bacaan سبحانك adalah isim mashdar dari akar kata يسبح _ سبح dan mashdarnya adalah تسبيحا sedang isim mashdarnya maka adalah سبحان yang senantiasa manshub sebagai maf'ul muthlaq yang 'amilnya dihapus dan juga selalu mudhof. Sehingga padanya ada tiga kandungan :

Pertama, bahwa kalimat ini senantiasa manshub sebagai maf'ul muthlaq.

Kedua, bahwa kalimat ini senantiasa dihapus 'amilnya.

Ketiga, bahwa ia senantiasa mudhof.

Sedangkan maknanya maka adalah, aku mensucikanMu wahai tuhanku dari segala kekurangan, kekurangan yang ada terjadi pada sifat juga kekurangan yang terjadi berupa keserupaan dengan makhluk. Artinya, bahwa sifat – sifat yang Dia miliki adalah suci dari segala bentuk kekurangan, Dia menyangsang sifat ilmu secara sempurna, sifat hidup secara sempurna, sifat mendengar secara sempurna juga sifat melihat secara sempurna dan seterusnya dari semua sifat yang disandangnya maka semua sifat tersebut adalah suci dari segala bentuk kekurangan. Sebagaimana juga Dia suci dari disifati dengan sifat yang kurang yang tidak ada nilai terpujinya sama sekali seperti contohnya disifati dengan sifat lemah atau dzalim atau yang semisal dengannya.

Dia juga suci dari keserupaan dengan makhlukNya meskipun pada perkara yang menjadi lambang kesempurnaan makhluk maka Allah tetap suci dari hal itu. Dia suci didalam sifat – sifat khobariyahNya untuk serupa dengan sifat makhlukNya seperti contohnya wajah, dua tangan, telapak kaki dan dua mata. Sebagaimana Dia juga suci dalam sifat – sifat dzatNya dari keserupaan dengan sifat dzat makhlukNya, ilmuNya tidaklah serupa dengan ilmu yang dimiliki oleh makhluk sebab ilmu yang dimiliki oleh makhluk keseluruhannya adalah memiliki kekurangan, dimana ia didahului dengan sebuah sifat yang kurang yaitu ketidak tahuan dan juga diakhiri dengan sifat kurang yaitu terancam oleh sifat lupa juga ditinjau dari cakupannya maka ia juga memiliki kekurangan yaitu terbatas sampai – sampai ruh yang anda sendiri memilikinya bahkan anda sendiri tidak memiliki ilmu tetangnya sedikitpun sebagaimana Allah berfirman :

{ mereka bertanya kepadamu tentang ruh maka katakanlah bahwa ruh adalah rahasia tuhanku dan kalian tidaklah diberi ilmu melainkan sedikit } [Al Israa : 85]

Juga sampaipun apa yang hendak anda lakukan besok hari maka anda tidaklah berada pada keadaan yakin untuk bisa melakukannya, anda hanya bisa berharap dan berangan sebab tidak ada satu jiwapun yang mengetahui apa yang hendak dia kerjakan besok hari, dengan demikian ini adalah sebuah bentuk kekurangan yang besar didalam ilmu anda sedangkan Allah maka Dia adalah maha sempurna ilmuNya.

Demikian juga bahwa Dia tidak serupa dengan makhlukNya didalam sifat – sifat perbuatannya seperti contohnya istiwah diatas singgasana agungNya, turun kelangit dunia, datang untuk menyelesaikan segala persengketaan diantara seluruh manusia juga ridho dan marah serta selainnya dari sifat – sifat yang semisal itu meskipun ada

kesamaan dengan sifat makhluk didalam nama sifat namun yang namanya nama hanyalah nama sedangkan yang menyandang nama maka tidaklah sama, jadi, yang namanya sifat hanyalah sifat namun yang menyandang sifat tersebut maka tidaklah sama, yaitu tidak ada sama sekali keserupaan antara maha pencipta dengan makhluk ciptaanNya. Kesimpulannya bahwa Allah adalah suci dari tiga hal :

Pertama, dari bentuk kekurangan dalam sifat sempurnaNya.

Kedua, dari sifat kurang yang tidak ada unsur terpujinya sama sekali.

Ketiga, dari keserupaan dengan makhlukNya.

Menyerupakan Dia dengan makhluk adalah sebuah bentuk kekurangan sebab jika seseorang menyamaratakan antara dzat yang sempurna dengan dzat yang memiliki kekurangan maka hal itu adalah kekurangan bagi dzat yang sempurna sebagaimana dikatakan oleh tukang penyair :

Tidakkah anda lihat bahwa pedang itu berkurang kehebatannya

Jika dikatakan bahwa pedang itu lebih tajam dibandingkan tongkat.

Jika anda mengatakan bahwa anda memiliki pedang yang bagus, anda memberikan banyak pujian terhadapnya namun kemudian anda mengatakan bahwa ia lebih tajam dari tongkat maka dengan serta merta pedang tersebut turun nilai kehebatannya dan menunjukkan bahwa anda tidak menghargai pedang tersebut sebab anda menafikan keserupaannya dengan tongkat sementara orang mungkin sekali untuk menggambarkan bahwa kurangnya pedang tersebut ketika diserupakan dengan tongkat tanpa ada ragu didalamnya.

Adapun الحمد itu sendiri maka adalah mensifati dzat yang dipuji dengan sifat kesempurnaan baik kesempurnaan didalam dzatnya maupun didalam perbuatannya, dengan demikian maka Allah adalah sempurna didalam dzatNya dan pastinya kesempurnaan dzat ini menunjukkan menetapkan kesempurnaan sifat – sifatNya. Demikian juga didalam perbuatanNya, perbuatan Allah adalah berporos kepada keadilan dan kemurahan yang sempurna, tidak akan pernah sama sekali untuk berbuat dzalim namun yang ada hanyalah memperlakukan hambaNya dengan keadilan atau dengan kemurahan. Seorang yang melakukan dosa maka Dia perlakukan dengan keadilan sebagaimana firmanNya :

{ dan balasan atas perbuatan jahat adalah kejelekan yang setimpal dengannya} [Asy Syuro : 40]

tidak mungkin melampaui yang setimpal.

Sedangkan seorang yang berbuat kebajikan maka Dia memperlakukannya dengan kemurahanNya sebagaimana firmanNya :

{ barang siapa yang datang membawa sebuah kebajikan niscaya dia akan mendapat pahala sepuluh kebaikan } [Al An'am : 160]

Jadi, perbuatan Allah adalah berporos kepada dua sifat ini dan barang siapa yang perbuatannya berporos kepada dua sifat ini yaitu keadilan dan kemurahan niscaya tidak diragukan lagi bahwa ia adalah terpuji segala perbuatannya sebagaimana ia terpuji seluruh sifatnya.

Kesimpulannya, bahwa anda telah menghimpun pensucian dan penetapan kesempurnaan didalam bacaan anda **سبحانك اللهم وبحمدك** dan atas dasar ini maka huruf al wawu didalam bacaan ini menunjukkan makna “ serta ” yaitu : aku mensucikanMu dengan pensucian yang disertai dengan pujian.

Adapun bacaan ((**وتبارك اسمك**)) maka kata **اسم** yang berarti nama disini adalah mufrod namun ia mudhof sehingga ia mencakup semua nama dari nama – nama Allah. Kemudian apakah maksud dari nama disini adalah dzat yang diberi nama sebagaimana didalam sabda beliau yang lain :

((Engkau adalah dzat yang maha barokah wahai pemilik keluhuran dan kemuliaan)) yang sehingga bacaan **تباركت اسمك** bermakna **تباركت** yaitu engkau adalah maha barokah seperti halnya firmanNya :

{ sucikanlah nama tuhanMu yang maha tinggi } [Al A'la : 1]

yang disucikan adalah Allah dzat yang diberi nama ? atukah maksudnya bahwa nama Allah itu sendiri keseluruhannya adalah barokah ? artinya, apabila nama dzat pemilik nama saja sudah memiliki barokah maka tentulah dzat pemilik nama itu lebih pantas untuk memiliki barokah lagi lebih agung barokahnya serta lebih afdhol.

Jawabnya : jawaban kedua adalah lebih tepat sebab dengan penatapan hal itu maka kita akan selamat dari perbuatan menetapkan majaz didalam penggunaan kata nama namun maksudnya dzat yang memiliki nama juga karena dengan penatapan hal itu maka secara otomatis menunjukkan barokahnya dzat pemilik nama.

Contoh – contoh barokah nama Allah :

Apabila anda tidak membacakan nama Allah pada binatang sembelihan anda maka sembelihan itu menjadi najis dan haram dikonsumsi namun jika anda membacakan nama Allah padanya niscaya ia menjadi sembelihan yang thoyyiban lagi halal dimakan.

Contoh lainnya, jika anda membaca nama Allah ketika hendak makan maka syaitan tidak akan berserikat dengan anda dalam makanan tersebut namun jika anda tidak membacanya maka ia berserikat dengan anda.

Contoh lainnya, jika anda membaca nama Allah ketika hendak berwudhu _ menurut pendapat ulama yang menyatakan bahwa membaca basmallah padanya adalah wajib_ niscaya sah wudhu anda namun jika tidak membacanya niscaya wudhu anda tidaklah

sah, sedangkan menurut ulama yang berpendapat membacanya adalah sunnah maka wudhunya akan menjadi lebih sempurna dibandingkan jika tidak membacanya.

Demikian beberapa contoh dari barokah nama Allah.

Kemudian bacaan ((وتعالى جَدُّكَ)) maka تعالى disini artinya adalah tinggi dengan ketinggian secara maknawi sedangkan الجَدُّ maka semakna dengan keagungan sehingga makna bacaan ini adalah bahwa sesungguhnya keagunganMu wahai Allah adalah keagungan yang maha tinggi, tidak ada keagungan apapun dari keagungan manusia maupun keagungan seluruh makhluk yang sepadan dengan keagunganMu.

Adapun bacaan ((ولا إله غيرك)) maka ini adalah bacaan tauhid yang seluruh rasul diutus oleh Allah untuk mengembannya sebagaimana Allah berfirman :

{ dan tidaklah Kami mengutus seorang rasulpun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali diriKu maka beribadahlah kalian semuanya kepadaKu } [Al Anbiyaa : 25]

Juga sebagaimana sabda nabi :

((barang siapa yang akhir ucapannya didunia adalah tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah niscaya dia akan masuk surga)) [HR. Ahmad (5 / 233 dan 247) Abu Dawud (3116) Al Hakim (1 / 351) beliau menilainya shohih dan disetujui oleh Adz Dzahabi]

sehingga ia merupakan dzikir yang paling afdhol.

Makna bacaan ini adalah : tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, kemudian apakah ada yang diibadahi secara keliru ? jawabnya adalah benar, bahwa ada dzat – dzat yang diibadahi secara batil yang ia itu adalah selain Allah berdasar firman Allah :

{ hal itu dikarenakan bahwa Allah adalah dzat yang diibadahi dengan benar dan bahwa sesembahan – sesembahan yang selainNya adalah keliru } [Al Hajj : 62]

Sesembahan – sesembahan ini meskipun ia disebut sebagai dzat yang diibadahi namun tidak lain ia hanyalah sekedar nama yang tidak ada hakekat kebenarannya sehingga ia adalah keliru sebagaimana firman Allah :

{ tidak lain ia hanyalah nama – nama yang kalian serta bapak - bapak menamai mereka, Allah sama sekali tidak menurunkan dasar atas perbuatan itu } [An Najm : 23]

Kalimat ini memiliki konsekwensi yang harus diterima oleh siapa yang mengucapkannya dan konsekwensinya adalah totalitas ketundukkan kepada Allah sebab ibadah berasal dari kata ketundukan yang diantara penggunaan ibadah dengan makna ketundukan adalah perkataan orang – orang Arab طريق معبَّد yaitu jalan yang telah ditundukkan lagi mudah dilalui. Jadi, konsekwensi dari kalimat ini adalah ketundukan diri kepada Allah secara lahir dan batin artinya apabila anda membaca

kalimat ini maka maknanya anda telah memberitahukan dengan lisan anda serta meyakini dengan hati anda bahwa Allah adalah satu – satunya dzat yang berhak diibadahi sedangkan selainNya apabila diibadahi maka keliru.

Kemudian coba anda perhatikan bagaimana kalimat yang berisikan tauhid ini datang sesudah kalimat – kalimat pujian atasNya ? tidak lain adalah untuk tujuan agar pengucapan bacaan ini dibangun diatas kesempurnaanNya ; bacaan :

سبحانك اللهم وبحمدك وتبارك اسمك وتعالى جدك ولا إله غيرك : semua ini adalah bacaan yang bernilai penetapan pujian atas Allah dengan pujian kesempurnaan kemudian bacaan : sehingga seolah – olah bacaan – bacaan sebelum bacaan ini adalah sebab bagi bacaan ini yaitu : dikarenakan kesempurnaan seluruh sifat – sifatMu maka tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Engkau.

Demikianlah bacaan doa istiftah ”. _selesai dari Asy syarhul Mumti’ (3 / 42 – 47) cet. Dar Ibnul Jauzi

DOA ISTIFTAH YANG LAIN :

اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب ، اللهم نقني من خطاياي كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس ، اللهم اغسلني بالماء والثلج والبرد

Berkata Asy syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin : “ bacaan اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب maknanya bahwa beliau memohon kepada Allah agar dijauhkan antara dirinya dan antara dosa – dosanya sebagaimana Dia telah menjauhkan antara timur dan barat. Penggunaan kalimat jauhnya antara timur dan barat adalah jarak terjauh yang biasa diucapkan oleh orang – orang dimana mereka ketika hendak menunjukkan sangat berjauhannya antara dua hal maka mereka mengatakan sejauh antara langit dan bumi atau sejauh antara timur dan barat. Sedangkan bacaannya اللهم باعد بيني وبين خطاياي maka maknanya jauhkanlah antara diriku dan melakukan perbuatan dosa sehingga aku tidak akan melakukannya juga jauhkan antara diriku dan sanksi atas dosa – dosa itu.

Kemudian bacaannya اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس bacaan ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan dosa – dosa disini adalah dosa – dosa yang beliau terjatuh padanya sebab beliau menyatakan ((bersihkanlah diriku dari dosa – dosa sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari noda kotoran)) artinya yaitu sebagaimana pakaian putih yang dicuci jika ia terkena noda kotoran sehingga setelahnya menjadi putih kembali. Beliau menyebutkan pakaian berwarna putih sebab warna putih adalah warna yang paling nampak pengaruh kotoran padanya berbeda dengan pakaian warna hitam oleh karenanya pada musim dingin pakaian yang berwarna hitam akan awet dipakai hingga satu bulan atau lebih berbeda dengan pakaian warna putih yang bakal terlihat kotor oleh noda hanya dalam satu pekan saja, oleh karena inilah maka beliau menyatakan ((sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari noda kotoran)), ini jelas sekali menunjukkan bahwa dosa – dosa yang

dimaksudkan adalah dosa – dosa yang telah diperbuat sebelumnya kemudian disucikan. Kemudian sesudah disucikan maka bacaan berikutnya adalah اللهم اغسلني من خطاياي بالماء والثلج والبرد dengan demikian maka yang nampak bahwa bacaan yang pertama dalam doa ini terkait dengan dijauhkan adalah agar aku tidak melakukan perbuatan – perbuatan dosa namun jika kemudian aku melakukannya maka sucikanlah diriku ini darinya kemudian hilangkanlah bekas – bekas perbuatan dosa tersebut dengan penyucian yang lebih dengan air dan salju serta embun. Adapun air maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah alat pembersih namun salju dan embun yang dingin maka kesesuaiannya dibacakan ini adalah bahwa perbuatan – perbuatan dosa akibatnya adalah adzab neraka sementara neraka adalah panas dan penyucian yang tepat untuk sesuatu yang panas adalah dengan sesuatu yang dingin sehingga air mengandung unsur memucikan sedangkan salju dan embun maka mengandung unsur mendinginkan. Demikian itulah makna hadits Abu Huroiroh ”. _selesai dari Asy syarhul Mumti’ (3 / 49 – 50) cet. Dar Ibnul Jauzi

BACAAN ISTI’ADZAH

((أعوذ بالله من الشيطان الرجيم))

((أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم من همزه ونفخه ونفثه))

Berkata Asy syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin : “ Adapun faedah dari isti’adzah adalah agar syaitan jauh dari hati seseorang dalam keadaan orang tersebut sedang membaca kitabulloh sehingga dengan hal itu dia akan meraih perenungan terhadap Al Quran, pemahaman atas makna – maknanya dan pengambilan manfaat darinya sebab ada perbedaan antara jika anda membaca dalam keadaan hati anda hadir dan antara anda membaca dalam keadaan hati anda lalai, dimana jika anda membaca dalam keadaan anda menghadirkan hati anda niscaya anda akan meraih wawasan terhadap makna – makna Al Quran serta manfaat dari Al Quran, hal yang tidak akan anda raih jika anda membaca dalam keadaan hati yang lalai, cobalah niscaya anda akan merasakannya !.

Oleh karena itulah maka disyariatkanlah mendahulukan bacaan isti’adzah atas bacaan Al Quran baik didalam sholat maupun diluar sholat.

Makna bacaan أعوذ بالله = aku berlindung dan memohon pemeliharaan kepada Allah sebab Allah, Dialah Al Muladz juga Al Mu’adz, kemudian apakah beda antara Al Mu’adz dan Al Muladz ?

Para ulama menyatakan bahwa kata اللياذ adalah untuk memohon terkabulnya kebaikan sedangkan العياذ memohon perlindungan dari kejahatan. Dalam rangka memperkuat makna tersebut maka para ulama membawakan perkataan seorang penyair :

Wahai dzat yang aku berlindung kepadanya dalam meraih cita

Dan dzat yang aku berlindung kepadanya dari segala yang aku menghawatirkannya

Manusia tidak akan mampu menegakkan tulang yang engkau patahkan ia

Dan mereka tidak mampu mematahkan tulang yang engkau menegakkannya.

Adapun makna الشيطان الرجيم maka syaitan didalam bacaan ini adalah isim jenis sehingga ia mencakup syaitan pertama yang diperintah untuk sujud kepada Adam namun ia menolak juga mencakup para syaitan yang menjadi anak keturunannya. Ia berasal dari kata syathona jika sesuatu itu jauh, disebut demikian sebab jauhnya ia dari rahmat Allah, dimana sesungguhnya Allah telah melaknatnya yaitu mengusirnya dan menjauhkannya dari rahmatNya. Atau bisa juga ia berasal dari kata syaatho jika sesuatu itu marah, disebut demikian sebab tabiatnya yang kacau balau, pemarah dan suka terburu – buru oleh karenanya ia tidak menerima perintah Allah kepadanya untuk sujud kepada Adam bahkan ia membantah perintah tersebut dengan segera dan mengingkari sujud kepada Adam seraya mengatakan : { apakah aku mesti sujud kepada sesuatu yang Engkau ciptakan dari tanah } ?. Namun makna yang pertama adalah lebih tepat oleh karenanya ia menerima tanwin sebab nun didalamnya adalah huruf asli.

Adapun الرجيم maka ia bisa bermakna المرجوم atau الراجم sebab kata dengan wazan فاعيل bisa bermakna مفعول atau فاعل . Contohnya dengan makna pertama adalah lafadz سميع و بصير و عليم dan selainnya banyak lagi, sedangkan dengan makna kedua maka contohnya adalah lafadz جريح وقتيل وكسير dan semisalnya. Sehingga syaiton adalah rojiim dengan kandungan dua makna sekaligus yaitu dia adalah yang dirajam dengan laknat Allah atasnya dan diusir serta dijauhkan dari rahmatNya namun ia juga yang melempar manusia dengan bisikan – bisikan agar bermaksiat dimana sesungguhnya para syaitan memprofokasi para pelaku maksiat untuk berbuat banyak kemaksiatan dengan penuh keseriusan ”. _selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 53 – 55) cet. Dar Ibnul jauzi.

Adapun bacaan من همزه maka berkata Al Fairuz Aabadi : “ ia adalah colean atau tekanan atau dorongan atau tolakan atau pukulan atau gigitan. Nabi telah menafsirkan hamznya syaitan dengan gila yang disebabkan oleh dorongan dan colekannya ”. _selesai dari Al Qoomuus Al Muhiith (472) cet. Darul Fikr

Adapun bacaan ونفخه maka berkata Ibnul Atsiir : “ ia adalah kesombongannya sebab seorang yang sombong niscaya akan merasa besar diri dan mengumpulkan nafsu dan nafasnya sehingga ia membutuhkan untuk melakukan tiupan ”. _selesai dari An Nihayah Fie Ghoribil Hadits (5 / 90) cet. Muassasah Tarikh Al Arobi

Dan adapun bacaan ونفته maka Ibnul Atsiir berkata : “ telah datang tafsirannya dalam sebuah hadits bahwa ia bermakna alunan sya’ir sebab ia disuarakan melalui mulut ”. _selesai dari An Nihayah (5 / 88) cet. Muassasah Tarikh Al Arobi

Berkata Hasan Al ‘Awaisyah : “ memohon perlindungan dari kegilaan yang ditimbulkan sebab colean syaitan dan dari kesombongannya serta dari alunan sya’ir

tercelanya merupakan permohonan perlindungan dari segala bentuk kejahatan sebab gila adalah terhususkan pada gangguan akal sedang nafk maka terhusus dengan gangguan nafas dan nafts adalah terhusus gangguan pada lisan, wallohu a'lam ”. _selesai dari Fathul ‘Aliim (46) cet. Dar Ibnu Hazm

BACAAN BASMALAH

((بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ))

Berkata Asy Syaikh : “ Penulis mendatangkan huruf yang mewakili setiap kalimat, beliau mendatangkan huruf ba’ dan sin dan mim serta lam, tindakan semacam ini dikalng para ulama disebut dengan an naht (pengukiran) sebab orang – orang mengukir kalimat ini sehingga menghasilkan ejaan basmalah ini.

Basmalah ini berisikan jer dan majrurnya serta sifat dan yang disifati, adapun jer maka ia adalah huruf ba’ sedangkan majrurnya maka kata ismi dan sifatnya adalah arrohman dan arrohim sedangkan yang disifati adalah Alloh, juga berisikan mudhof serta mudhof ilaih yaitu kata ismi yang mudhof kepada lafadz pemilik keluhuran Alloh.

Jer ini harus berkait dengan sesuatu kalimat yang lain sebab setiap huruf jer didalam sebuah kalimat maka harus berkait dengan sesuatu sebagaimana dinyatkan oleh penyusun sajak Qowa’idul I’rob :

Setiap jer maka harus berkait

Dengan fi’il atau yang semakna dengannya contohnya kata murtaqi

Namun dikecualikan setiap huruf tambahan yang beramal

Contohnya huruf ba’ dan min dan kaf juga la’alla

Didalam sajak ini diterangkan bahwa huruf jer harus dikaitkan dengan sesuatu kalimat yang lainnya dan keterangan terbaik yang menerangkan kalimat lain yang menjadi tempat terkaitnya huruf jer adalah fi’il yang diakhirkan yang sesuai dengan keadaan saat dikeluarkan kalimat tersebut sehingga jika anda membaca basmalah ketika hendak membaca maka kalimat sebenarnya berbunyi bismillah aku hendak membaca atau membaca basmalah ketika hendak makan dan minum maka kalimat sebenarnya berbunyi bismillah aku hendak makan dan minum atau ketika hendak berwudhu maka kalimat sebenarnya berbunyi bismillah aku hendak berwudhu dan seterusnya. Adapun didalam sholat maka kita membaca basmalah untuk bacaan al faatihah sehingga kalimat yang sebenarnya dari bacaan ini adalah bismillah aku hendak membaca al faatihah.

Kita menyatakan bahwa kalimat lain yang menjadi tempat terkaitnya jer disini adalah fi’il (kata kerja) sebab fi’il – fi’il lah yang beramal menurut kaedah yang terus berlaku.

Kita juga menyatakan bahwa fi'il tersebut adalah kalimat yang dibuang sebab tujuannya adalah dalam rangkan mencari barokah dari nama – nama Alloh serta dengan alasan banyaknya penggunaan susunan kalimat demikian ini.

Kita juga menyatakan bahwa fi'il yang dihapus tersebut letaknya adalah diakhirkan sebab didalam pengakhiran ini terdapat dua faidah :

Faidah pertama, mencari barokah dengan mendahulukan nama Alloh

Faidah kedua, pembatasan sebab dengan kita mendahulukan kalimat yang berkedudukan sebagai objek niscaya akan menunjukkan pembatasan.

Kemudian kita menyatakan bahwa fi'il yang dihapus tersebut kalimat sebenarnya adalah kalimat yang sesuai dengan kondisi saat bacaan basmalah dikeluarkan sebab hal itu lebih tepat sasaran terhadap maksud dari orang yang mengucapkan basmalah contohnya jika anda membaca bismillah dalam keadaan anda hendak membaca maka kalimat sebenarnya adalah bismillah aku hendak membaca tentulah demikian ini penunjukkannya lebih spesifik dibandingkan jika dinyatakan bahwa kalimat sebenarnya adalah bismillah aku hendak memulai, demikian karena membaca adalah lebih spesifik dibandingkan sekedar memulai.

Adapun lafadz الله maka ia adalah nama untuk yang maha mencipta dan mengatur segala urusan hambaNya serta yang menguasai mereka, akar kata Alloh adalah al ilah kemudian huruf hamzahnya dibuang untuk tujuan ringan dilafadzkan juga dengan alasan banyaknya penggunaan kalimat ini tanpa hamzah. Sedangkan al ilah maka semakna dengan al ma'luh yang bermakna dzat yang diibadahi dengan penuh kecintaan lagi pengagungan.

Adapun lafadz الرحمن maka ia juga salah satu diantara nama – nama Alloh yang didalam kalimat ini berkedudukan sebagai sifat menurut ilmu i'rob dengan makna dzat maha pemilik rahmat yang luas yang tercurah rahmatNya tersebut kepada seluruh makhlukNya.

Sedangkan lafadz الرحيم maka ia adalah wazan fa'iil dari akar kata rohmah juga namun yang dilirik didalam kalimat ini adalah fi'il bukan sifat sebab rohmah adalah sebuah sifat. Fi'il didalam kalimat ini maknanya adalah mencurahkan rahmatNya kepada siapa yang dirahmati ”. _selesai dari Asy Syarhul Mumti' (3 / 55 – 56)

FASAL

BASMALAH DAN AL FAATIAH

Berkata Asy Syaikh : “ Ia (basmalah) merupakan ayat tersendiri yang dibuka dengannya setiap surat Al Quran kecuali surat Al Barooah yang tidak berbasmalah diawalnya sebagai hasil ijtihad dari seluruh sahabat namun ijtihad tersebut tanpa diragukan lagi bahwa ia berpijak kepada wahyu sebab kita mengetahui secara yakin

bahwa andaikan turun ayat basmalah antara surat Al Anfaal dengan Al Barooah niscaya wajib ditetapkan karena Allah telah berfirman :

{ Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran ini dan sesungguhnya Kami yang akan menjaganya } [Al Hijr : 9]

ketika tidak ditemukan ada basmalahnya maka kita mengetahui bahwa ijtihad mereka adalah sesuai dengan kenyataan.

Dalil bahwa ia bukan termasuk Al Faatihah adalah hadits Abu Hurairoh yang diriwayatkan didalam dua kitab Ash Shohih bahwa nabi bersabda :

((Allah berfirman : Aku membagi Al Faatihah didalam sholat menjadi dua bagian yang sama antaraKu dan antara hambaKu, bagi hambaKu apa yang dia minta ; jika sang hamba mengatakan : الحمد لله رب العالمين maka Allah berfirman : hambaKu telah memujiKu . . .)) dst.

Apabila ada yang mendebat : jika basmalah bukan termasuk Al Fatihah sementara sudah dimaklumi bahwa surat tersebut berisikan tujuh ayat maka bagaimanakah kita membagi ayat – ayatnya dengan kita mengecualikan basmalah darinya ?

Jawabnya : Bahwa surat tersebut kita bagi sebagai berikut :

إياك نعبد إياك نعبد, مالك يوم الدين ayat ketiga, الرحمن الرحيم ayat kedua, الحمد لله رب العالمين ayat pertama, وإياك نستعين ayat keempat, صراط الذين أنعمت عليهم, اهدنا الصراط المستقيم ayat kelima, غير المغضوب عليهم ولا الضالين ayat ketujuh.

Pembagian demikian ini adalah yang tepat dari sisi makna dan lafadz, adapun ketepatannya dari sisi lafadz maka sesungguhnya jika kita membagi Al Faatihah dengan klasifikasi demikian ini maka ayat – ayatnya akan menjadi saling berkesesuaian lagi saling berdekatan.

Namun jika kita menyatakan bahwa اهدنا الصراط المستقيم sebagai ayat keenam dan صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين sebagai ayat ketujuh maka ayat ketujuh ini menjadi panjang sehingga tidak berkesesuaian dengan ayat – ayat sebelumnya, demikian sisi kesesuaiannya dalam lafadz.

Adapun kesesuaian didalam makna maka sesungguhnya Allah telah berkata :

((telah aku bagi sholat antaraKu dengan hambaKu dengan dua bagian yang sama dan bagi hambaKu apa yang dia minta ; jika sang hamba membaca : الحمد لله رب العالمين maka Allah mengatakan : hambaKu telah memujiKu, jika dia membaca : الرحمن الرحيم maka Allah mengatakan : hambaKu menyanjungKu, jika dia membaca : مالك يوم الدين maka Allah mengatakan : hambaKu memuliakanKu))). Inilah tiga ayat yang keseluruhannya adalah untuk Allah.

((jika dia membaca إياك نعبد وإياك نستعين maka Allah berkata : ini adalah antaraKu dan antara hambaKu, bagi hambaKu apa yang dia minta)) ini menunjukkan bahwa

separoh dari surat adalah **إياك نعبد وإياك نستعين** sebagai ayat keempat sedangkan ayat kelima, keenam dan ketujuh maka adalah **اهدنا الصراط المستقيم * صراط الذين أنعمت عليهم * غير المغضوب عليهم ولا الضالين** sehingga tiga ayat pertama adalah bagian untuk Allah dan tiga ayat yang akhir adalah bagian untuk hambaNya sedangkan ayat **إياك نعبد وإياك نستعين** maka ia sebagai ayat tengah yang menjadi antara Allah dengan hamba.

Apabila ada orang yang mendebat : jika kalian berpendapat demikian maka bagaimanakah jawaban atas apa yang kita dapat di dalam mushaf bahwa ayat pertama di dalam surat Al Faatihah adalah basmalah ?

Jawab : penomoran ayat ini adalah berdasar kepada pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa basmalah termasuk bagian dari surat Al Faatihah oleh karenanya pada surat – surat selanjutnya basmalah tidak dianggap sebagai satu ayat bagian dari surat tersebut juga tidak diberi nomor ayat namun yang benar bahwa basmalah bukan termasuk Al Faatihah juga bukan selain Al Faatihah akan tetapi ia tidak lain adalah ayat yang berdiri sendiri ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 57 – 59)

MAKNA BACAAN AL FAATIHAH

Berkata Asy Syaikh : “ Dan Al Faatihah adalah induknya Al Quran, hal itu karena seluruh maksud dari Al Quran telah terhimpun di dalam surat ini. Ia berisikan atas tauhid berikut tiga macamnya, juga berisikan atas pengutusan rasul, juga atas hari akhir, juga atas jalan – jalannya para rasul serta jalan orang – orang yang menyelisihinya mereka, bahkan seluruh perkara yang berkaitan dengan dasar – dasar syariah ini maka ia termaktub di dalam surat ini. Oleh karenanya ia disebut sebagai Ummul Quran juga disebut As Sab’ul Matsani (tujuh ayat yang diulang – ulang) sebagaimana penyebutan tersebut bersumber dari nabi secara shahih, bahkan Allah telah menyebut penyebutan itu secara khusus di dalam firmanNya :

{ Dan sungguh Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang – ulang (al Faatihah) dan Al Quran yang agung } [Al Hijr : 87]

sedang penggantian lafadz Al Quran yang agung dalam ayat tersebut menggunakan huruf sambung “ dan ” terhadap Al Faatihah maka ia adalah bentuk penggantian lafadz umum terhadap lafadz khusus ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 61 – 62)

MAKNA BACAAN TA’MIIN

Berkata Asy Syaikh : “ bacaan **آمين** maknanya adalah wahai Allah kabulkanlah ! atas dasar ini maka ia merupakan isim fi’il doa. Isim fi’il adalah kata yang berisikan makna sebuah fi’il namun tidak memakai huruf – huruf fi’il tersebut, contohnya **هلم** ia adalah isim fi’il yang maknanya kemarilah ! juga **صه** ia adalah isim fi’il yang maknanya diamlah ! terkadang aku melafadzkan **صه** ini dengan ditanwin namun terkadang dengan disukun, antara keduanya ada perbedaan sebab jika aku melafadzkannya dengan tanwin maka maknanya diamlah anda dari perkataan apapun namun jika aku melafadzkannya dengan sukun maka maknanya diamlah anda dari mengatakan perkataan tertentu.

Para ulama mengatakan : jika seseorang membaca ta'min ini dengan ditasydidkan huruf mimnya maka sholatnya batal sebab maknanya ketika itu berubah menjadi bermakna orang – orang yang menuju kepada sesuatu, oleh karenanya mereka menyatakan diharamkan mentasydidkan mim didalam ta'min dan sholatnyapun batal sebab ia mendatangkan lafadz yang dilafadzkan oleh orang – orang diluar sholat ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti' (3 / 68)

MAKNA SURAT

Berkata Asy Syaikh : “ Dan surat adalah sejumlah dari Al Quran yang dipagari dengan basmalah sebelumnya untuknya dan sesudahnya untuk surat berikutnya, dinamakan demikian sebab dua basmalah tersebut seolah – olah sebagai pagar baginya ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti' (3 / 72)

MAKNA BACAAN RUKU'

((سبحان ربي العظيم))

Berkata Asy Syaikh : “ Bacaan سبحان adalah bacaan isim mashdar yang senantiasa manshub berkedudukan sebagai maf'ul muthlaq juga senantiasa dibuang 'amilnya. Makna at tashih yaitu mensucikan, Alloh disucikan dari beberapa hal yaitu :

Pertama, dari kekurangan apaun bentuk kekurangan tersebut.

Kedua, dari kekurangan didalam kesempurnanya.

Ketiga, yang mungkin juga merupakan bagian dari kedua yaitu dari keserupaan dengan makhlukNya. Itulah tiga hal yang Alloh disucikan darinya.

Adapun pertama maka Alloh adalah suci dari sifat bodoh, sifat tidak mampu, sifat lemah, kematian dan tidur serta dari sifat – sifat yang semisal dengan sifat – sifat ini.

Adapun yang kedua maka Alloh adalah suci dari sifat lelah dari perbuatanNya sebagaimana ditegaskan didalam firmanNya :

{ Dan sungguh Kami telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang berada diantara keduanya dalam enam hari dan tidaklah menyentuh Kami kelelahan sedikitpun } [Qoof : 38]

Kemampuan dan menciptakan tidak diragukan lagi bahwa ia merupakan kesempurnaan namun dalam diri makhluk terkadang tersusupi kekurangan, seseorang terkadang ia menciptakan sebuah pintu atau menciptakan sebuah panci atau bahkan membangun sebuah bangunan namun disertai dengan kelelahan dan kelemahan sehingga kelelahan dan kelemahan ini sebagai sebuah kekurangan didalam kesempurnaannya. Adapun Alloh maka ia tidak tersusupi oleh sifat lelah maupun ketidak mampuan sampaipun didalam menciptakan makhluk – makhluk yang besar ini yaitu langit – langit dan bumi didalam waktu yang sangat singkat ini.

Adapun yang ketiga bahwa Allah suci dari keserupaan dengan makhluk maka sesungguhnya keserupaan dengan makhluk mengandung unsur kekurangan sebab menyejajarkan sesuatu yang sempurna dengan sesuatu yang kurang adalah sebuah bentuk penghinaan yang akan menjadikan sesuatu itu kurang bahkan membandingkan sesuatu yang sempurna dengan sesuatu yang kurang juga akan menjadikannya kurang sebagaimana dikatakan :

Tidakkah anda lihat bahwa pedang itu akan berkurang kehebatannya

Jika dikatakan bahwa pedang itu lebih tajam dibandingkan tongkat.

Jika anda mengatakan bahwa aku memiliki sebuah pedang besi kuat yang lebih tajam dibandingkan tongkat niscaya orang – orang akan memahami bahwa pedang tersebut adalah lemah sebab perkataanmu bahwa ia lebih tajam dibandingkan tongkat maknanya bahwa pedang tersebut tidak bernilai apa – apa.

Bacaan **ربي العظيم** yaitu Dia adalah maha agung didalam dzatNya maupun sifatNya sebab sesungguhnya dzat Allah adalah lebih agung dari segala sesuatu, Dia berfirman :

{ Dihari ketika Kami melipat langit bagaikan lipatan kertas, sebagaimana Kami telah memulai penciptaan makhluk maka Kami mengulangnya kembali, sebagai janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kami adalah yang melakukannya } [Al Anbiyaa : 104]

Melipat kertas yang bertulis adalah satu hal yang sangat mudah, jika seseorang menulis surat penting maka melipatnya baginya adalah satu hal yang mudah.

Allah juga berfirman :

{ Dan mereka tidak memberikan penilaian terhadap Allah sesuai dengan hak kebesarannya padahal bumi ini seluruhnya dihari kiyamat nanti berada dalam genggamannya dan langit – langit akan dilipat dengan kananNya, Dia maha suci lagi maha tinggi dari kesyirikan mereka } [Az Zumar : 67]

Langit yang tujuh ini dan bumi yang tujuh ditelapak tangan Allah yang maha rohmah tidak lain hanyalah seperti sebutir biji gandum ditelapak tangan salah satu dari kita.

Adapun agungnya sifat Allah maka hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi sebab setiap sifat yang dimilikinya maka ia adalah sifat yang maha agung sebagaimana Allah berfirman :

{ Dan milik Allahlah sifat yang paling sempurna dan Dia adalah yang maha perkasa lagi maha bijaksana } [An Nahl : 60]

Kesimpulannya bahwa anda sedang mensucikan Allah dan mensifatinya dengan dua sifat yang sempurna setelah anda mensucikannya yaitu sifat rububiyah dan sifat keagungan sehingga didalam bacaan ruku' ini terhimpun perbuatan mensucikan dan mengagungkan.

Mensucikan dan mengagungkan dengan lisan merupakan bentuk pengagungan dalam ucapan sedangkan dengan rukuk maka merupakan bentuk pengagungan dengan gerakan sehingga seorang yang ruku' dengan membaca doa ini maka ia telah menghimpun antara dua bentuk pengagungan yaitu ucapan dan gerakan.

Oleh karenanya nabi bersabda :

((ketahuilah bahwa aku dilarang untuk membaca Al Quran dalam keadaan ruku' atau sajud, adapun ruku' maka kalian agungkanlah Alloh didalamnya))

Tatkala Al Quran merupakan dzikir yang paling mulia maka tidak tepat untuk seseorang membacanya dalam keadaan sedang membungkuk ini namun yang tepatnya adalah ia membacanya dalam keadaan ia berdiri ”._ selesai dari Asy Syarhul Mumti' (3 / 91 – 93)

MAKNA BACAAN TASMI'

((سمع الله لمن حمده))

Berkata Asy Syaikh : “ Dimaklumi bahwa lafadz سمع bersambung dengan obyeknya secara langsung tanpa perantara huruf sambung sebagaimana dalam firman Alloh :

{ Sungguh Alloh telah mendengar perkataan wanita yang mendebatmu tentang suaminya } [Al Mujadilah : 1]

namun didalam bacaan ini ia bersambung dengan obyeknya dengan perantaraan huruf sambung yaitu huruf laam, sementara tidak mungkin bagi kita untuk menyatakan bahwa bersambungnya kepada obyeknya dengan perantaraan huruf sambung adalah disebabkan lemahnya ‘amil didalamnya karena ‘amilnya didalam bacaan ini adalah fi'il yang merupakan asal dalam amal akan tetapi kita menyatakan bahwa ia menggunakan perantaraan huruf laam sebab ia mengusung makna sebuah fi'il lain yang bersambung dengan perantaraan huruf laam. Kemudian bahwa fi'il yang paling sesuai dengan fi'il didalam bacaan ini adalah استجاب (mengabulkan) sebagaimana Alloh berfirman :

{ maka tuhan mereka mengabulkan untuk mereka bahwa sesungguhnya Aku tidak akan menelantarkan amalan seorang yang beramal dari antara kalian baik laki – laki maupun wanita, sebagian kalian dari sebagian lainnya } [Aali Imron : 195]

sehingga makna سمع dalam bacaan ini adalah mengabulkan. Itulah yang ditunjukkan oleh lafadz maupun waktu pelafadzan bacaan ini.

Adapun lafadz maka dengan alasan bersambungnya ia kepada obyek dengan perantaraan huruf sambung laam.

Dan adapun waktu pelafadzannya maka dengan alasan bahwa sekedar mendengar niscaya seorang yang memujinya tidak akan mendapatkan manfaat apapun dariNya

melainkan baru akan mendapatkan manfaat jika bermakna mengabdikan sebab Allah mendengar siapa yang memujinya maupun yang tidak memujinya.

Kemudian telah lewat penjelasan makna الحمد yaitu mensifati dzat yang dipuji dengan sifat kesempurnaan disertai dengan kecintaan dan pengagungan.

Akan tetapi bisa saja seseorang mendebat : Bagaimana anda bisa mengatakan bahwa سمع disini bermakna mengabdikan sementara didalam bacaan حمد tidak terkandung doa ?

Jawabnya kita katakan bahwa siapa saja yang memuji Allah maka dengan sikap perbuatannya ini berarti dia telah berdoa kepadaNya sebab orang yang memuji Allah hakekatnya dia mengharapkan pahala sehingga apabila ia mengharapkan pahala maka artinya bahwa pujian kepada Allah dengan tahmid, dzikir dan takbir mengusung makna doa sebab tidaklah ia memuji Allah melainkan ia mengarap pahala sehingga dengan penjelasan ini bahwa pernyataan kami bahwa maknanya adalah mengabdikan merupakan pernyataan yang sangat tepat untuk hal itu ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 96 – 97)

MAKNA BACAAN ITIDAL

((ربنا ولك الحمد ملء السماء وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد))

Berkata Asy Syaikh : “ Bacaan الحمد maknanya adalah mensifati dzat yang dipuji dengan sifat kesempurnaan disertai dengan kecintaan dan pengagungan, dikatakan bahwa orang itu memuji tuhanNya maknanya bahwa orang tersebut mensifati tuhanNya dengan sifat – sifat yang sempurna disertai dengan kecintaan kepadaNya dan pengagungan terhadapNya juga menunjukkan bahwa tuhanNya adalah dzat yang terhormat didalam hatinya. Berkata Ibnul Qoyyim : dengan pengertian ini maka diketahuilah perbedaan antara الحمد dan المدح dimana yang kedua hanyalah mensifati dzat yang dipuji dengan sifat – sifat sempurna tanpa dipersyaratkan didalamnya kesertaan cinta dan pengagungan terhadap yang dipuji sebab bisa saja seseorang memuji orang lain karena kepentingan pribadi yang hendak dia capai atau bisa saja memujinya karena dalam rangka melindungi dirinya dari kejelekan orang tersebut sedangkan yang pertama maka pujian didalamnya pasti disertai dengan kecintaan dan pengagungan terhadap yang dipuji. Dengan ini maka kita mengetahui keindahan yang tersimpan didalam bahasa Arab dimana dua kata dengan huruf – huruf yang sama namun ketika berbeda urutan letak hurufnya maka makna keduanya pun berbeda.

Adapun yang memaknai الحمد dengan sanjungan indah sesuai pilihannya bukan karena terpaksa maka ini adalah penafsiran yang kurang tepat dari beberapa sisi :

Pertama, bahwa sanjungan lebih spesifik dibandingkan pujian sebab sanjungan adalah pujian yang berulang – ulang sebagaimana disebutkan didalam hadits qudsi yang shohih :

((bahwa jika seorang manusia mengucapkan الحمد لله رب العالمين maka Allah berfirman : hambaKu telah memujiKu, dan jika dia mengucapkan الرحمن الرحيم maka Allah berfirman : hambaKu telah menyanjungKu))

Allah membedakan antara pujian dan sanjungan.

Kedua, bahwa dengan dinyatakan sebagai sanjungan indah sesuai pilihannya bukan sebab keterpaksaan maka mengeluarkan pujian terhadap sifat – sifat Allah yang pengaruhnya tidak nampak tercurah terhadap hambaNya dari pengertian tersebut contohnya sifat keagungan dan kesombongan dan semisalnya, padahal Allah adalah maha terpuji didalam sifat – sifat yang pengaruhnya tidak nampak tercurah kepada hambaNya maupun sifat – sifat yang memiliki pengaruh yang nampak dalam diri hambaNya yang artinya bahwa Dia adalah maha terpuji didalam sifat kesempurnaanNya maupun didalam sifat kemurahanNya.

Bacaan ملء السماء وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد kata – kata ملء dalam bacaan ini berkedudukan sebagai sifat bagi mausuf yang dihapus yang kalimat sebenarnya akan berbunyi ملء السماء حمداً dan kata – kata ملء الأرض حمداً yang dihapus tersebut adalah manshub sebagai mashdar sedangkan ‘amil yang menjadikannya manshub maka adalah mashdar dalam bacaan ربنا ولك الحمد .

Bacaan ملء السماء demikian dibawakan oleh penulis dkitabnya ini dengan lafadz mufrod meskipun kebanyakan riwayat dari nabi adalah dengan lafadz jama’ yaitu dengan lafadz ملء السموات وملء الأرض akan tetapi didalam shohih Muslim datang dengan lafadz mufrod seperti yang dibawakan oleh penulis.

Sedangkan bacaan ملء الأرض memang demikian adanya yaitu datang dengan lafadz mufrod sesuai dengan yang diungkapkan oleh Al Quran dimana didalam Al Quran Allah menyebutkan bumi dengan lafadz mufrod sedangkan langit maka Dia menyebutnya kebanyakan dengan lafadz jama’.

Adapun maknanya maka sebagian ulama menyatakan : maknanya andaikan pujian itu berwujud jasad niscaya pujian itu akan memenuhi langit dan bumi sehingga dengan wujud materi ia akan memenuhi keduanya. Akan tetapi yang benar adalah sebaliknya yaitu bahwa maknanya adalah Allah maha terpuji atas setiap makhluk yang Dia ciptakan juga maha terpuji atas segala perbuatan yang Dia perbuat. Dimaklumi bahwa seluruh langit dan bumi ini berikut isinya merupakan makhluk ciptaan Allah seluruhnya sehingga jadilah pujian terhadapNya ketika itu memnuhi seluruh langit dan bumi sebab makhluk – makhlukNyapun memenuhi langit dan bumi. Penafsiran ini lebih tepat sebab seorang hamba dengan penafsiran ini akan menghadirkan didalam hatinya bahwa Allah adalah maha terpuji atas setiap perbuatan yang Dia perbuat dan atas makhluk yang Dia cipta. Adapun jika ditafsirkan bahwa pujian tersebut sebagai materi yang banyak maka ini adalah hal yang beragam sebab materi terkadang kecil dan terkadang besar sementara telah dimaklumi perbedaan antara sesuatu yang dipenuhi dengan materi – materi kecil dengan yang dipenuhi dengan materi – materi besar dimana sesuatu yang dipenuhi dengan materi – materi besar niscaya

kebiasaannya akan banyak ditemukan tempat kosong padanya, umpamakan hal itu dengan sebuah takaran yang dipenuhi dengan keju yang dibentuk bulat – bulat dengan yang dipenuhi dengan beras nisacaya ruang – ruang kosong dalam takaran tersebut akan lebih banyak diketemukan pada takaran yang pertama dibanding kedua.

Bacaan **وملء ما شئت من شيء بعد** mengusung kemungkinan dua makna :

Pertama, dimaukan dengannya apa – apa yang selain dari langit – langit dan bumi yang tidak kita ketahui.

Kedua, dimaukan dengannya segala apa yang dikehendaki oleh Alloh pasca punahnya langit – langit dan bumi. Makna yang pertama adalah lebih luas cakupannya ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 99 – 101)

HIKMAH DARI SUJUD

Berkata Asy Syaikh : “ Dan hikmah dari sujud adalah bahwa ia merupakan puncak penghambaan dan ketundukan kepada Alloh dimana sesungguhnya seorang yang sujud maka ia meletakkan anggota badannya yang paling terhormat yaitu wajah sejajar dengan anggota badan yang paling rendah yaitu kedua telapak kakinya. Juga, bahwa ia meletakkan wajahnya dilantai tempat berpijaknya telapak – telapak kaki, ia melakukan semua ini tiada lain adalah dalam rangka menghambakan dirinya kepada Alloh serta dalam rangka mendekatkan dirinya kepadaNya. Sehingga karena ketenangan dan kerendahan yang dilakukan oleh orang sujud ini hanya karena Alloh maka jadilah waktu yang paling dekat antara seorang hamba dengan tuhanNya adalah ketika hamba tersebut dalam keadaan sujud padahal andaikan dia berdiri maka tentulah ia lebih tinggi lagi dekat namun dikarenakan kerendahannya ini adalah karena Alloh maka jadilah hal itu lebih dekat kepada Alloh sebab tidaklah seseorang merendahkan diri karena Alloh melainkan Alloh akan mengangkat derajatnya.

Itulah dia hikmah dan rahasia dari gerakan sujud yang agung ini oleh karenanya sudah sepantasnya hati – hati kita sujud terlebih dahulu sebelum anggota badan kita bersujud yang caranya adalah dengan seseorang merasakan kerendahan, ketenangan dan ketawadhu’annya hanya kepada Alloh sampai dia merasakan lezat dan manisnya sujud serta mengetahui bahwa itulah keadaan paling dekatnya seorang hamba kepada Alloh. Betapa makna ini banyak dilalaikan oleh orang – orang yang menginginkan untuk menampakkan indah ketaatan – ketaatan yang ia amalkan secara lahir meskipun mereka terpuji atas perbuatan mereka ini sebagaimana tanpa kita ragu bahwa kita diperintah untuk memperindah tampilan ketaatan yaitu dengan menyempurnakan ittiba’. Akan tetapi ada satu hal yang dilalaikan oleh banyak orang dan ditekuni oleh para sufi yaitu menyempurnakan batin dimana hatinya lebih dahulu ruku’ sebelum ruku’nya badan juga hatinya lebih dahulu sujud sebelum sujudnya badan meskipun para kalangan sufi yang tekun memperhatikan batinnya amal tersebut terkadang kurang memperhatikan perbaikan lahiriahnya amalan sehingga anda dapati mereka banyak melakukan cacat didalam memperbaiki lahirnya namun yang paling sempurna adalah memperbaiki kedua – duanya serta tekun memperhatikan sempurnanya

keduanya yaitu kesempurnaan lahir dan batinnya ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 117 – 119)

MAKNA TASBIH DALAM SUJUD

((سبحان ربي الأعلى))

Berkata Asy Syaikh : “ Telah berlalu penjelasan makna tasbih dan hal – hal yang Alloh disucikan darinya. Sedangkan bacaan **سبحان ربي الأعلى** maka yang dibaca dikesempatan ini bukan bacaan pengagungan seperti ketika ruku’ sebab berdzikir dengan ketinggian Alloh dikesempatan ini adalah lebih tepat dibandingkan dzikir pengagungan dengan alasan bahwa sang hamba didalam sujud adalah pada posisi terendah sehingga karenanya sangatlah tepat jika dia memuji Alloh dengan menyebut ketinggianNya. Kemudian cobalah anda lihat hikmah serta keserasian didalam segalanya ini, bagaimana para sahabat didalam safar jika mereka dijalan yang menanjak maka mereka bertakbir namun jika mereka berjalan didataran rendah maka mereka bertasbih sebab jika seseorang sedang berada pada tempat yang tinggi niscaya akan merasa besar diri, merasa sombong dan merasa tinggi maka tepat jika didalam keadaan tersebut ia berdzikir dengan takbir dengan tujuan supaya dia mengingatkan dirinya akan keangkuhan Alloh. Adapun jika dia sedang berjalan turun maka turun adalah suatu bentuk kekurangan sehingga yang tepat adalah dengan dzikir tasbih dengan tujuan mensucikan Alloh dari sifat kurang yang sekarang sedang dialaminya sehingga yang tepat seseorang mengingatkan jiwanya dengan siapa yang lebih tinggi darinya.

Mirip dengan ini pada beberapa sisinya bahwa rasululloh apabila beliau melihat sesuatu dari dunia ini ada yang membuatnya ta’jub maka beliau mengucapkan :

((aku penuhi panggilanMu bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akherat))

Sebab seorang hamba jika dia melihat sesuatu dari dunia ini yang membuatnya ta’jub maka bisa jadi dia akan melirik kepada sesuatu tersebut hingga berpaling dari Alloh maka tepat jika dia mengucapkan ((aku penuhi panggilanMu wahai Alloh)) sebagai bentuk pemenuhan akan panggilanNya kemudian membuat dirinya tegar dengan mengucapkan ((sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akherat)) artinya bahwa kehidupan yang membuat anda ta’jub sekarang ini adalah kehidupan yang bakal sirna sedangkan kehidupan yang hakiki maka adalah kehidupan akherat sehingga atas dasar ini maka merupakan sunnah jika anda melihat hal yang menakjubkan dari dunia ini maka anda mengucapkan ((aku penuhi panggilanMu bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akherat))).

Kemudian apakah yang dimaksud dengan ketinggian yang terdapat didalam bacaan **سبحان ربي الأعلى** apakah ketinggian tempat ataukah ketinggian sifat ?

Jawabnya : Bahwa ketinggian yang dimaksud didalam bacaan ini adalah mencakup kedua – duanya dari ketinggian Allah, inilah hal yang sudah menjadi kesepakatan diantara fitrah manusia kecuali orang – orang yang telah disesatkan oleh syaitan dari fitrahnya. Sesungguhnya dzat Allah berada dalam ketinggian adalah hal yang diterima oleh fitrah seluruh makhluk, andaikan anda bertanya kepada seorang awam : apa yang anda inginkan dari bacaan anda **سبحان ربي الأعلى** ? tentulah orang itu akan menjawab : aku maksudkan bahwa Allah berada diatas segala sesuatu, sementara orang itu tidak mengenali apa maksud dari ketinggian sifat. Meskipun demikian toh tetap saja ada dari kalangan orang – orang yang menghadap kiblat kita mengingkari bahwa dzat Allah berada diketinggian, tidak diragukan lagi bahwa ini menyelisihi Al Quran, As Sunnah, ijma' para salaf dan akal serta fitrah padahal andaikan mereka mau kembali kepada fitrah mereka niscaya mereka akan mengetahui bahwa iman terhadap ketinggian dzat Allah adalah sebuah keniscayaan yang pasti, perkara yang mesti diakui, jika mereka tertimpa sesuatu niscaya hati mereka akan terarah kelangit keatas. Mereka wukuf di Arofah berdoa kepada Allah maka apakah mereka menengadahkan tangan – tangan mereka keatas atautah menundukkannya kebawah ? yang mengherankan ternyata mereka menengadahkan tangan – tangan mereka keatas sementara mereka mendakwakan bahwa Allah berada dibumi ! kita memohon keselamatan kepada Allah.

Intinya bahwa kita menghadirkan perasaan disaat kita membaca **سبحان ربي الأعلى** bahwa Allah tinggi dzatNya juga tinggi sifat – sifatNya bahkan Dia adalah maha tinggi dari segala sesuatu, bahwa Allah telah mensifati dirinya terkadang dengan sifat *al a'la* terkadang dengan sifat *al 'aliy* karena kedua sifat tersebut menetapkan bagiNya ketinggian dan keberadaannya ditempat yang paling tinggi sebagaimana Dia menetapkan sifat untuk diriNya *al kabiir* dan *al akbar* juga *al 'aliim* dan *al a'lam*. Seluruh konteks tafdhil dalam hal ini adalah sesuai pada maknanya yang sebenarnya, bukan ia bermakna isim fa'il sebagaimana didakwakan oleh sebagian ulama ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti' (3 / 123 – 125)

MAKNA BACAAN ANTARA DUA SUJUD

((رب اغفر لي وارحمني وعافني واهدني وارزقني)) أو ((اجبرني)) بدل ((ارزقني))

Berkata Asy Syaikh : “ Bacaan **رب اغفر لي** maknanya bahwa anda memohon kepada Allah agar mengampuni dosa – dosa anda seluruhnya baik dosa besar maupun kecil. Yang dimaksud dengan maghfiroh adalah menutupi dosa dan memaafkannya, diambil dari kata *al mighfar* yang menutupi kepala seseorang ketika perang, melindunginya dari sasaran anak panah.

Adapun bacaan **وارحمني** maka maknanya adalah mencari rahmat Allah yang dengan rahmat itu niscaya akan diraih apa yang dicita – citakannya sedangkan dengan maghfiroh niscaya hilanglah hal – hal yang ditakuti, ini jika digabungkan antara rahmat dan maghfiroh. Namun jika keduanya dipisah dimana rahmat disebut secara tersendiri dan maghfiroh juga disebut secara tersendiri maka makna masing – masing dari keduanya mencakup makna yang lainnya, hal seperti ini didalam bahasa arab

memiliki banyak contoh yang sama diantaranya : kalimat fakir dan miskin, apabila keduanya disebut secara bersamaan maka masing – masing memiliki makna yang berbeda namun jika dipisah dan disebut secara sendiri – sendiri maka keduanya memiliki makna yang sama, dengan kata lain jika keduanya bersamaan maka keduanya berbeda sedangkan jika keduanya berpisah maka keduanya bermakna sama.

Adapun bacaan **وارزقني** maka maknanya adalah meminta rizki yang merupakan penopang badan dan penopang agama, rizki Allah yang menjadi penopang badan contohnya makanan, minuman, pakaian dan rumah sedangkan yang menjadi penopang agama maka contohnya ilmu, iman dan amal shalih. Seseorang hendaknya senantiasa membiasakan dirinya untuk menghadirkan makna – makna yang agung ini sehingga dia keluar dari sholat dalam keadaan meraih manfaat. Jadi ketika dia membaca bacaan **وارزقني** artinya rizkikan kepada hamba apa yang menjadi penopang badan hamba dan penopang agama hamba.

Adapun bacaan **وعافني** maknanya berikan kepadaku keselamatan dari segala penyakit baik penyakit dalam agamaku maupun badanku. Jika yang berdoa sedang menderita sakit maka ini adalah permohonan agar penyakit tersebut diangkat darinya sedangkan jika ia tidak sedang sakit maka ini adalah doa penolak penyakit agar sakit tersebut tidak menghampirinya diwaktu kedepan. Semestinya bagi seseorang ketika dia memohon keselamatan dikesempatan ini atau dikesempatan lainnya untuk dia menghadirkan permohonan kepada Allah keselamatan badan dan keselamatan agama.

Adapun bacaan **واجبرني** permohonan perbaikan yang terlahir dari kekurangan sementara setiap orang adalah kurang dan pemalas lagi dzalim terhadap dirinya sendiri dengan ia melanggar batasan syariah atau meremehkannya sehingga ia membutuhkan kepada perbaikan dan kekayaan agar ia kembali kepada kebaikan setelah sebelumnya ia mengalami kemerosotan, ia membutuhkan kepada perbaikan yang memperbaiki kekurangan yang dimilikinya.

Makna – makna yang telah diterangkan dalam doa – doa ini hendaknya setiap orang selalu berusaha untuk menghidirkannya.

Jika ada orang yang mendebat : tidakkah mencukupi dari semua itu bacaan **اللهم ارحمني** saja ? sebab rahmat adalah sebab diraihnya segala yang dicintai serta hilangnya segala yang dikhawatirkan ?

Maka dijawab : benar ! namun doa adalah sesuatu yang menuntut pemaparan yang tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh sunnah sehingga bukanlah pemaparan doa – doa berpantun yang tidak memiliki makna atau bermakna namun tidak benar. Pemaparan dalam lafadz doa adalah hal yang disyariatkan sebab beberapa hal :

Pertama, karena doa adalah ibadah sehingga semakin anda banyak berdoa niscaya semakin bertambah ibadah anda.

Kedua, doa adalah bentuk munajatnya seorang hamba kepada Allah yang dia cintai sementara tanpa diragukan lagi bahwa semakin banyak seorang bermunajat dengan yang dicintainya niscaya semakin bertambah kecintaannya kepadanya.

Ketiga, seseorang hendaknya menghadirkan dosa – dosanya secara rinci sebab dosa adalah hal yang banyak ragamnya sehingga jika dia berdoa secara lebih luas niscaya dosa – dosa tersebut akan teringat olehnya. Oleh karenanya diantara doa Rasulullah :

((wahai Allah ampunilah seluruh dosa – dosaku, dosa yang kecil maupun yang besar, yang awal maupun yang akhir dan yang kelakukan dengan terang – terangan maupun sembunyi – sembunyi)) [HR. Muslim] ”. _ selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 130 – 132)

MAKNA BACAAN TASYAHHUD

((التحيات لله والصلوات والطيبات السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله))

Berkata Asy Syaikh : “ Adapun bacaan التحيات الله maka التحيات adalah bentuk jama’ dari التحية yang bermakna pengagungan sehingga setiap lafadz yang mengusung makna pengagungan maka ia adalah tahiyah. Sedangkan huruf alif dan laam diawal kata maka menunjukkan lafadz umum yaitu memiliki cakupan yang luas, adapun ia dibaca dalam konteks jama’ yang menunjukkan tiga atau lebih maka untuk menunjukkan akan beragamnya bentuk pengagungan yang satu persatunya tidak ada batasnya sehingga makna bacaan ini adalah bahwa setiap bentuk dari bentuk - bentuk pengagungan maka hanyalah hak Allah, dan huruf laam yang masuk kepada lafadz Allah adalah menunjukkan kepemilikan hak dan pembatasan kepemilikan yang artinya bahwa tidak ada yang berhak untuk mendapatkan pengagungan secara sempurna kecuali Allah dan tidak ada seorangpun yang diberikan pengagungan secara sempurna kecuali Allah. Adapun jika seseorang memberikan penghormatan kepada orang lain secara khusus maka hal itu boleh. Misalnya jika anda mengatakan : harmat saya untuk anda atau untuk anda hormat kami atau disertai hormat dari kami maka seperti ini tidak mengapa, Allah telah berfirman :

{ dan jika kalian diberi penghormatan dengan sebuah penghormatan maka balaslah penghormatan mereka dengan penghormatan yang lebih baik atau yang sepadan } [An Nisaa : 86]

namun penghormatan secara sempurna maka tiada lain hanya khusus untuk Allah semata.

Jika ada yang menanyakan : apakah Allah membutuhkan kepada penghormatan dari anda ?

Jawab : Tidak butuh sama sekali ! namun Dia adalah dzat pemilik keagungan yang berhak ditujukan kepadaNya penghormatan sehingga aku memberikan penghormatan kepadaNya sebab aku yang membutuhkan hal itu bukan Dia yang membutuhkannya sebab manfaatnya adalah bagi sang hamba itu sendiri. Alloh telah berfirman :

{ Jika kalian kufur maka Alloh adalah tidak butuh dari kalian apapun dan Dia tidak ridho akan kekufuran dari hambaNya namun jika kalian bersyukur kepadaNya niscaya Dia akan ridho terhadap kalian } [Az Zumar : 7]

Kemudian bacaan *والصلوات* yaitu adalah hak Alloh, lafadz ini mencakup segala apa yang disebut sholat dalam tinjauan syariat maupun bahasa. Segala bentuk sholat maka hanyalah hak Alloh, tidak ada seorangpun selainnya yang memiliki hak atasnya, tidak ada kecuali hanya Alloh saja yang berhak. Demikian pula doa maka ia dengan segala bentuknya hanyalah hak Alloh semata sebagaimana Alloh berfirman :

{ Dan tuhan kalian berfirman : berdoalah kalian hanya kepadaKu niscaya Aku akan mengabulkannya untuk kalian sebab sesungguhnya orang – orang yang sombong dari beribadah kepadaKu niscaya mereka akan masuk kedalam jahannam dalam keadaan hina } [Ghofir : 60]

Intinya bahwa segala bentuk sholat yang wajib maupun yang sunnah demikian pula segala bentuk doa hanyalah hak Alloh semata.

Kemudian bacaan *والطيبات* maka ia memiliki dua makna :

Pertama, segala apa yang berkait dengan Alloh.

Kedua, segala apa yang berkait dengan perbuatan para hamba.

Adapun yang berkait dengan Alloh maka sifat – sifat yang dimilikiNya adalah sifat yang paling thoyyib juga perbuatan – perbuatanNya adalah perbuatan yang paling thoyyib juga perkataan – perkataanNya adalah perkataan yang paling thoyyib, nabi telah bersabda :

((sesungguhnya Alloh adalah maha indah, Dia tidak menerima kecuali hal – hal yang thoyyib))

maknanya bahwa Dia tidak berkata kecuali perkataan yang thoyyib saja, tidak berbuat kecuali perbuatan yang thoyyib saja dan tidak menyangang sifat kecuali sifat yang thoyyib saja sehingga Dia adalah maha indah dalam segalanya baik didalam dzatNya maupun sifat – sifatNya maupun perbuatan – perbuatanNya.

Demikian juga Dia hanya menerima dari hamba amalan – amalan yang thoyyib saja baik ucapan maupun perbuatan mereka sebab dzat yang indah niscaya tidak pantas baginya kecuali yang thoyyib saja serta tidak akan hadir menghadapnya kecuali yang thoyyib saja. Alloh berfirman :

{ wanita – wanita yang kotor adalah untuk para lelaki yang kotor dan para lelaki yang kotor adalah untuk para wanita yang kotor sedangkan para wanita yang baik maka adalah untuk para lelaki yang baik dan para lelaki yang baik adalah untuk para wanita yang baik } [An Nur : 26]

ini merupakan sunnatulloh yang telah berjalan.

Apakah anda menghadirkan makna – makna ini ketika anda membaca والطيبات لله ataukah anda sekedar mengucapkannya sebagai dzikir dan pujian ?

Mayoritas orang ketika sholat ada pada keadaan yang kedua yaitu ketika membacanya tidak menghadirkan makna bahwa Alloh adalah maha indah didalam dzatNya maupun sifat – sifatNya maupun perbuatan – perbuatanNya maupun didalam firman – firmanNya, menghadirkan makna bahwa tidak pantas bagiNya kecuali yang indah saja baik perkataan maupun perbuatan makhlukNya.

Lawan balik dari thoyyib juga ada dua yaitu yang kotor serta hal yang tidak thoyyib namun juga tidak kotor sebab Alloh memiliki sifat – sifat yang berada pada puncak kesempurnaan sebagaimana firmanNya :

{ dan milik Allohlah segala sifat yang berada pada puncak kesempurnaan } [Ar Ruum : 27] sehingga tidak mungkin didalam sifat – sifatNya maupun perbuatan – perbuatanNya maupun firman – firmanNya ada hal yang tidak thoyyin namun juga tidak kotor akan tetapi segala perbuatan, segala sifat dan segala firmanNya hanyalah indah.

Adapun apa yang terlahir dari makhluk maka ada sebagiannya yang indah dan ada sebagiannya yang kotor juga ada sebagiannya yang tidak bersifat demikian namun yang menjadi pertanyaan adalah manakah yang akan naik dan terangkat kepada Alloh ?.

Jawabnya adalah firman Alloh :

{ keapdaNyalah naik perkataan yang indah dan amal sholih akan terangkat kepadaNya } [Fatir : 10]

sehingga apa yang tidak thoyyib niscaya akan menetap dibumi ini dan tidak akan terangkat kehadiratNya.

Kemudian bacaan السلام عليك maka adapun السلام ada dikatakan bahwa ia adalah salah satu nama Alloh berdasar kepada sabda nabi :

((sesungguhnya Alloh Dialah As Salaam)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Juga berdasar firman Alloh :

{ maha raja, maha suci, maha sejahtera } [Al Hasyr : 23]

Sehingga berpijak kepada pendapat ini maka makna bacaan ini adalah bahwa Allohlah yang berwenang menjaga, memelihara serta memperhatikan rasululloh, yaitu seolah – olah dalam bacaan ini kita mengatakan : Alloh berwenang atas anda artinya Alloh yang mengawasi, menjaga dan memperhatikan anda atau semisal dengan makna ini.

Ada dikatakan juga bahwa **السلام** isim mashdar dari kata **سَلَّمَ** yang bermakna **التسليم** sebagaimana firman Alloh :

{ wahai orang – orang yang beriman bersholawatlah kalian atas rasul dan doakan salam untuknya } [Al Ahzab : 56]

Atas dasar ini maka makna salam atas rasululloh adalah bahwa kita mendoakan keselamatan untuk beliau dari segala cacat dan kekurangan.

Apabila ada yang mengatakan : Doa dengan lafadz ini jelas maknanya ketika rasululloh masih hidup namun bagaimanakah sepeninggal beliau ? kita mendoakan keselamatan untuk beliau sementara beliau telah wafat ?

Maka jawabnya : Mendoakan keselamatan untuk beliau tidaklah terbatas dimasa hidup beliau saja sebab masih ada kengerian – kengerian yang terjadi dihari kiyamat nanti oleh karenanya diantara doa para rasul disaat para manusia melewati shirot :

((wahai Alloh ! selamatkanlah, selamatkanlah !)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

menunjukkan bahwa seseorang tidak berakhir dari hal – hal yang ditakuti dan dari kekurangan dengan sekedar kematiannya.

Jika demikian maka kita berdoa keselamatan bagi rasululloh dari kengerian dihari dikumpulkannya seluruh manusia dipadang kiyamat nanti.

Kita bisa juga menyatakan bahwa maksud dari keselamatan didalam doa ini adalah hal yang luas cakupannya lebih luas dari sekedar makna yang telah disebut sehingga doa keselamatan atas beliau mencakup doa keselamatan atas syariah dan sunnah – sunnahnya, agar selamat dari ulah orang – orang yang mempermainkannya. Makna ini serupa dengan penafsiran para ulama terhadap firman Alloh :

{ maka kembalikanlah kepada Alloh dan rasulNya } [An Nisaa : 59]

mereka mengatakan : langsung kepada beliau dikala beliau masih hidup dan kepada sunnah – sunah beliau sepeninggal beliau.

Kemudian bacaan **السلام عليك** ini, apakah dia berupa kalimat pemberitaan ataukah kalimat doa permohonan ? maksudnya apakah anda memberitakan bahwa rasululloh adalah orang yang selamat ataukah anda mendoakan agar Alloh memberikan keselamatan kepada beliau ?

Jawabnya : Ia adalah doa permohonan agar Alloh memberikan keselamatan kepada beliau sehingga ia ini konteksnya kalimat pemberitaan yang bermakna doa permohonan

menerangkan akan kuatnya harapan pengabulan doa tersebut bagai perkara yang telah terjadi.

Kemudian, apakah ia ini merupakan kalimat yang Rasulullah menjadi lawan bicara sebagaimana perbincangan orang – orang satu dengan yang lainnya ataukah bukan ?

Jawabnya : Bukan ! sebab andaikan maknanya bahwa rasul sebagai lawan bicara niscaya batallah sholat sebab tidak boleh didalam sholat ada jenis perkataan seorang manusia. Alasan lainnya lagi bahwa seandainya bermakna demikian nisaca para sahabat yang sholat akan mengeraskan bacaan ini agar Rasulullah mendengarnya sehingga tentunya Rasulullah akan membalas salam mereka sebagaimana disaat beliau menerima salam dalam perjumpaan dengan mereka, akan tetapi penjelasannya adalah sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam didalam kitab Iqtdho Shirotol Mustaqim : bahwa demikian itu sebab kuatnya ingatan anda terhadap Rasulullah disaat anda mendoakan salam atas beliau dimana seolah – olah beliau ada dihadapan anda dan anda sedang berbincang dengan beliau. Oleh karenanya dahulu para sahabat membacanya **السلام عليك** namun beliau tidak sampai mendengarnya, mereka juga membaca dengan lafadz tersebut sementara mereka berada dinegeri yang terpisah dari negeri beliau berdiam dan kitapun membacanya **السلام عليك** padahal kita berada dinegeri lain dan dimasa yang lain berpisah dari beliau.

Adapun apa yang disebut dalam Shohih Al Bukhori dari Abdullah bin Mas'ud bahwa mereka sepeninggal nabi membacanya dengan lafadz **السلام على النبي ورحمة الله وبركاته** maka ini merupakan ijtihad dari beliau yang telah diselisih oleh sahabat lain yang lebih berilmu dibandingkan beliau yaitu Umar bin Khothob dimana beliau berkhotbah diatas mimbarnya Rasulullah dan beliau didalam tasyahhudnya membaca doa ini dengan lafadz **السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته** sebagaimana kisahnya diriwayatkan oleh Malik didalam kitab Al Muwatho' dengan sanad yang merupakan sanad paling shahih dalam keadaan bahwa Umar membacanya dengan keras disaksikan oleh para sahabat dan merekapun menyetujuinya.

Kemudian sesungguhnya Rasulullah telah mengajarkan bacaan ini kepada umat beliau, beliau mengajarkannya kepada Ibnu Mas'ud dalam keadaan telapak tangan beliau berada diantara kedua telapak tangannya dengan tujuan agar ia selalu ingat akan lafadz ini, beliau mengajarkannya kepada mereka sebagaimana beliau mengajarkan sebuah surat dari Al Quran kepada mereka sementara beliau yakin bahwa beliau akan wafat sebab Allah telah berfirman kepada beliau :

{ sesungguhnya engkau akan mati dan mereka juga akan mati } [Az Zumar : 30]

beliau tidak pernah menyabdakan : sepeninggalku nanti maka bacalah **السلام على النبي** akan tetapi bahkan beliau mengajari mereka sebagaimana beliau mengajari mereka sebuah surat dari Al Quran yaitu sesuai lafadznya. Atas dasar alasan ini semua maka lafadz bacaan ini tidak dikembalikan kepada hasil ijtihad Ibnu Mas'ud namun sebaliknya bahwa bacaan itu tetap berlafadz **السلام عليك أيها النبي** .

Kemudian bacaan **يا أيها النبي** maka ia adalah munada yang dibuang huruf nida'nya darinya yaitu huruf **يا** sebab asal kalimatnya berbunyi **يا أيها النبي** dibuang huruf nida'nya karena banyaknya penggunaannya juga karena tujuan ringan dilafadzkan serta agar memulai dengan menyebut rasululloh.

Dibaca **النبيء** dengan berakhiran hamzah juga bisa dibaca **النبي** dengan mentasydidkan huruf yaa' tanpa huruf hamzah.

Jika dibaca dengan berakhiran hamzah maka ia adalah kata yang mengikut wazan **فَعِيل** dari kata **النبا** yang bermakna berita namun ia adalah **فاعِل** bermakna **مفعول** atau sebab ia bermakna yang memberitakan atau yang diberi berita.

Adapun jika dibaca dengan yaa' yang bertasydid tanpa hamzah maka bisa saja aslinya berharhamzah namun kemudian dihapus hamzahnya agar ringan dilafadzkan atau bisa juga berasal dari kata **النبوَة** dari makna tinggi disebut demikian sebab ketinggian derajat beliau.

Apabila dikatakan : bukankah memungkinkan bagi kita untuk mengatakan bahwa bacaannya adalah an nabiiyu dengan huruf yaa' yang mengusung dua makna sekaligus yaitu ketinggian derajat dan pembawa berita atau yang diberi berita ?

Jawab : Memungkinkan sebab kaedah menyatakan bahwa sebuah lafadz jika mengusung dua makna yang tidak saling bertentangan juga tidak ada hal yang memperkuat salah satu makna dari keduanya maka lafadz tersebut dibawa kepada kedua maknanya sementara tidak diragukan lagi bahwa rasululloh adalah seorang yang berderajat tinggi dan seorang yang menyampaikan berita juga seorang yang diberi berita.

Kemudian bacaan **ورحمة الله** adalah bersambung kepada bacaan **السلام عليك** sehingga maknanya : rahmat Allah atasmu. Dengan demikian maka ia adalah bentuk kalimat yang bersambung dengan kalimat sedangkan khobarnya maka dihapus atau boleh jadi ia adalah bentuk mufrod yang bersambung dengan mufrod sehingga tidak lagi membutuhkan khobar.

Rahmat, apabila ia digandengkan penyebutannya dengan maghfiroh atau dengan salam maka keduanya memiliki makna namun jika dipisah dengan disebut sendiri maka juga memiliki makna lain lagi. Jika ia digandeng dengan maghfiroh atau salam maka maknanya adalah sesuatu yang dengannya akan diraih apa yang dicari sedangkan maghfiroh dan salam maka maknanya adalah sesuatu yang dengannya akan sirna apa yang ditakuti namun jika masing – masing disebut secara tersendiri maka ia mengusung dua makna tersebut sekaligus. Dikesempatan ini anda mendoakan keselamatan bagi rasululloh kemudian mendoakan rahmat bagi beliau agar lenyap dari beliau apa yang ditakuti dan teraih oleh beliau apa yang diinginkan.

Apabila ada yang bertanya : mengapakah didahulukan doa keselamatan sebelum doa rahmat ?

Maka jawabnya : bahwa mengosongkan adalah didahulukan sebelum menghias, artinya mengosongkan adalah mengosongkan berbagai bentuk kekurangan dari beliau sedang menghias adalah menyebutkan sifat – sifat beliau yang sempurna sehingga dengan demikian maka kita memulai dengan berdoa memohon keselamatan baru kemudian berdoa memohon rahmat.

Kemudian bacaan **وبركاته** adalah bentuk plural dari kata barokah yang maknanya adalah kebaikan yang berlimpah lagi tetap sebab asalnya dari kata al birkah dengan dikasrohkan huruf ba' yang maknanya adalah tempat berkumpulnya air yang berlimpah lagi tetap.

Al barokah adalah tumbuh dan bertambahnya kebaikan didalam setiap perkara, jika demikian maka apakah dia bentuk – bentuk keberkahan yang anda doakan untuk rasululloh sepeninggal beliau ? adapun didalam masa hidup beliau maka adalah mungkin sekali keberkahan ada pada makanan beliau, pada pakaian beliau, pada keluarga beliau serta pada amalan beliau.

Adapun keberkahan sepeninggal beliau maka adalah dengan banyaknya pengikut beliau serta hal - hal yang mengikuti padanya. Jika kita permisalkan ada seseorang yang memiliki satu juta pengikut kemudian menjadi dua juta pengikut maka ini adalah keberkahan. Juga jika kita permisalkan bahwa para pengikut tersebut menunaikan sholat tathowwu' 10 roka'at kemudian sebagian yang lain lagi 20 roka'at maka ada tambahan pada pengikut generasi kedua.

Kalau demikian maka kita mendoakan keberkahan bagi rasululloh yang hal itu berarti akan banyaknya pengikut beliau juga banyaknya amalan sholih para pengikut beliau sebab setiap amalan sholih yang dilakukan oleh pengikut beliau maka beliau akan meraih pahala seperti pahalanya hingga hari kiyamat.

Dikeempatan ini aku sampaikan penjelasan sebagai selingan : Bahwa penjelasan ini sekaligus adalah salah satu bantahan atas orang – orang yang menghadihkan pahala amal kepada rasululloh sebab sebagian orang – orang yang cinta rasul menghadihkan kepada beliau amalan sholih seperti khatam Al Quran atau bacaan Al Fatihah sebagaimana yang mereka lakukan. Kita nyatakan bahwa ini termasuk kebid'ahan dan kesesatan ! aku bertanya kepada anda wahai orang yang menghadihkan pahala ibadah kepada rasululloh : apakah anda lebih cinta kepada rasululloh dibandingkan Abu Bakr, Umar, Utsman dan Ali ?

Jika orang tersebut menjawab : benar, maka kami katakan : bahwa anda berdusta kemudian anda berdusta kemudian anda berdusta dan berdusta ! namun jika orang tersebut menjawab : tidak, maka kami katakan : mengapakah Abu Bakr beserta para kholifah sesudahnya tidak pernah menghadihkan bacaan khataman atau Al Fatihah atau selainnya kepada beliau ? maka artinya ini adalah kebid'ahan. Ditambah lagi bahwa amalan anda sekarang ini meskipun tidak anda hadiahkan niscaya beliau tetap akan meraih pahala semisalnya namun jika anda menghadihkannya maka artinya

anda menghalangi pahala dari diri anda sendiri padahal rasululloh akan meraih pahala yang semisal, baik anda hadiahkan ataupun tidak.

Kemudian bacaan **السلام علينا** maka kita mengatakan didalam tafsir as salam sebagaimana yang telah lewat yaitu permohonan doa keselamatan dst. Adapun **علينا** maka ((atas kami)) disini tanpa diragukan lagi bahwa tidak dimaksudkan dengannya seorang yang membacanya itu sendiri semata namun tiada lain adalah dirinya beserta orang lain bersamanya, yang menjadi pertanyaan adalah siapakah orang lain yang bersamanya ?

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang – orang yang sholat, ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah seluruh umat Muhammad. Pendapat yang terakhir itulah yang paling tepat, artinya sebagaimana kita telah berdoa memohon selamat bagi nabi kita maka kita juga berdoa memohon keselamatan bagi diri – diri kita sebab kita sebagai pengikut beliau.

Kemudian bacaan **وعلى عباد الله الصالحين** ini merupakan bentuk perluasan makna sesudah sebelumnya penyempitan makna sebab para hamba Allah yang shalih mereka adalah setiap hamba Allah yang shalih baik dilangit maupun dibumi, baik masih hidup atau sudah meninggal dan baik dari kalangan manusia maupun malaikat maupun jin.

Maksud para hamba Allah adalah mereka yang menunaikan peribadahan kepada Allah yaitu mereka yang tunduk kepadaNya dengan ketaatan sebagai bentuk perealisasi perintah maupun meninggalkan larangan. Sifat terbaik yang disandang oleh manusia adalah ia menyandang sifat pengabdian kepada Allah oleh karenanya Allah menyebut rasululloh dengan sifat abdi ditempat – tempat yang termulia. Didalam kesempatan israa maka Allah berfirman :

{ maha suci dzat yang memberjalankan abdiNya dimalam hari } [Al Israa : 1]

Dan didalam kesempatan mi'roj, Allah juga berfirman :

{ maka Dia mewahyukan kepada abdiNya apa yang Dia wahyukan } [An Najm : 10]

israa dan mi'roj adalah kesempatan termulia yang dijalani oleh rasululloh.

Allah juga mensifati beliau dengan sifat tersebut dikesempatan pembelaanNya terhadap beliau dalam firmanNya :

{ dan jika kalian dalam keragu – ragan terhadap apa yang Kami turunkan kepada abdi Kami maka datangkanlah sebuah surat yang semisal dengannya } [Al Baqoroh : 23]

Demikian juga mensifati beliau dengan sifat tersebut dikesempatan turunnya wahyu kepada beliau dalam firmanNya :

{ maha agung lagi suci dzat yang telah menurunkan Al Furqon atas abdiNya } [Al Furqon : 1]

juga dalam firmanNya :

{ segala pujian hanyalah milik Allah yang telah menurunkan Al Kitab atas abdiNya } [Al Kahfi : 1]

Kesimpulannya bahwa sifat termulia yang dimiliki oleh seorang manusia adalah sifat pengabdian kepada Allah yang kita memohon kepada Allah agar Dia mewujudkan sifat tersebut dalam diri kaum mukminin, bukan sebagai hamba nafsunya namun hamba yang jika mendengar perintahNya maka ia mengatakan ((kami mendengar dan kami mentaati)) dan jika mendengar laranganNya maka mengatakan ((kami mendengar dan kami jauhi)) dan jika mendengar berita dariNya maka mengatakan ((kami mendengar dan kami meyakini kebenarannya serta kami menerimanya))).

Para hamba Allah yang sholih adalah mereka yang shalih batin dan lahirnya, keshalihan batin adalah dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah sedangkan keshalihan lahir adalah dengan meneladani rasululloh, mereka itulah para hamba Allah yang sholih.

Lawan dari mereka adalah para hamba Allah yang rusak, rusak batinnya maupun lahirnya. Orang musyrik adalah orang yang rusak batinnya sedangkan ahlul bid'ah adalah orang yang rusak lahirnya sebab sebagian ahlul bid'ah memiliki niat yang baik namun lahirnya rusak, dimana ia tidak berjalan diatas jalan yang ditetapkan oleh rasululloh. Sedangkan orang musyrik maka ia adalah rusak batinnya yang andaikan ia beramal yang nampaknya sah lagi sholih namun tidak lain ia seperti seorang yang beramal mencari sanjungan.

Adakah para hamba Allah yang rusak ?

Jawab : benar ada ! sebab setiap siapa yang dilangit dan dibumi maka adalah hamba Allah secara hukum alam sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

{ setiap siapa yang berada dilangit dan dibumi tidak lain akan datang menghadap yang maha rahmah sebagai hamba } [Maryam : 93]

artinya bahwa orang – orang kafir mereka adalah para hamba Allah secara hukum alami bukan secara hukum syariah.

Kemudian bacaan **أشهد أن لا إله إلا الله** adapun persaksian maka ia adalah pemberitaan yang pasti sehingga derajatnya lebih tinggi dibandingkan sekedar pemberitaan sebab pemberitaan terkadang sumbernya dari mendengar saja sedangkan persaksian maka ia bersumber dari sesuatu yang pasti seolah – olah seorang saksi menyaksikan dengan kedua matanya terhadap apa yang dia persaksikan.

Catatan penting : sebagian orang membaca syahadat ini dengan mentasydidkan huruf nuun maka ditinjau dari ilmu bahasa Arab adalah keliru sebab nuun yang bertasydid

tidak akan menjadi susunan kalimat yang demikian ini, akan tetapi yang menjadikan susunan kalimatnya seperti demikian ini adalah nuun yang sukun yang asalnya adalah bentuk ringannya dari nuun bertasydid sehingga kalimat لا إله إلا الله menempati kedudukan rofa' sebagai khobarnya sedangkan isimnya maka berupa dzomir sya'nu yang wajib dihapus. Dengan ini maka pelafadzan yang benar akan kalimat syahadat ini adalah أشهد أن لا إله إلا الله dengan mensukunkan huruf nuun.

Adapun لا إله إلا الله maka ia adalah kalimat tauhid yang dengannya Alloh mengutus seluruh rasulNya sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

{ dan tidaklah Kami mengutus seorang rasulpun sebelum dirimu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Aku maka beribadahlah kalian kepadaKu } [Al Anbiyaa : 25]

Dengannya terwujud tauhid al uluhiyyah yang jika anda memilih mengatakan perwujudan tauhid ibadah maka juga benar sebab keduanya adalah semakna akan tetapi hanyalah disebut dengan tauhid al uluhiyyah sebab tinjauan penisbatan tauhid kepada Alloh sedangkan disebut tauhid ibadah adalah sebab tinjauan penisbatannya kepada hamba.

Bacaan لا إله إلا الله maknanya adalah tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Alloh, kita menafsirkannya dengan tafsiran ini sebab kata إله adalah bermakna مألوه yang maknanya dzat yang diibadahi dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Khobar laa didalam kalimat tersebut adalah dihapus dan asal kalimat sebenarnya adalah لا إله حق إلا الله sedangkan lafadz Alloh maka ia sebagai pengganti dari khobar yang dihapus tersebut. Adapun makna kalimat yang agung ini adalah : tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Alloh, sedangkan dzat – dzat yang diibadahi namun ia tidak berhak maka dia bukanlah ilaah yang hakiki meskipun disebut ilaah, oleh karenanya Alloh berfirman :

{ hal demikian karena Alloh adalah yang berhak diibadahi sedangkan apa yang mereka ibadahi selain Dia maka adalah keliru } [Lukman : 30]

dan didalam ayat yang lainnya berbunyi :

{ dan bahwa apa yang mereka ibadahi dari selain Dia maka adalah keliru } [Al Hajj : 62]

tidak ada kekeliruan yang lebih besar dibanding kekeliruannya ini.

Alloh juga berfirman berbicara kepada orang – orang yang beribadah kepada selain diriNya :

{ tiada lain ia hanyalah nama – nama yang kalian dan bapak – bapak kalian berikan nama tersebut kepadanya, Alloh tidak pernah menurunkan ilmu atas hal itu } [An Najm : 23]

artinya bukan hakiki namun hanya sekedar penamaan belaka.

Kemudian bacaan **وأشهد أن محمدا عبده ورسوله** adapun makna bersaksi maka telah berlalu penjelasannya, adapun Muhammad maka Muhammad bin Abdulloh bin Abdul Mutholib Al Qurosyi Al Hasyimi, Alloh telah mengutus beliau dikota Makkah yang merupakan ummul quro juga merupakan negeri yang paling dicintai oleh Alloh kemudian beliau hijrah kekota Madinah dan wafat disana.

Adapun **عبده** maka maknanya adalah seorang abdi milik Alloh yang beliau tidak memiliki perserikatan dengan Alloh didalam kekuasaan Alloh selama – lamanya, beliau adalah seorang manusia seperti kita namun beliau memiliki kelebihan berupa menerima wahyu juga berupa ibadah dan akhlak yang agung yang Alloh karuniakan kepada beliau. Alloh berfirman :

{ katakanlah : tidak lain aku ini adalah manusia seperti kalian yang diberi wahyu bahwa sesembahan kalian hanyalah sesembahan yang satu } [Al Kahfi : 110]

Alloh juga berfirman :

{ dan sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang agung } [Al Qolam : 4]

Nabi bersabda :

((tiada lain aku ini adalah manusia seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian yang bisa lupa)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Alloh memerintahkan kepada beliau agar mengatakan :

{ aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku memiliki perbendaharaan Alloh juga aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak pula aku mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat namun tiada lain aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku } [Al An'am : 50]

Dia juga berfirman kepada beliau diayat yang lainnya :

{ katakanlah sesungguhnya aku tidak memiliki kesengsaraan untuk kalian tidak pula petunjuk * katakanlah bahwa aku tidak ada yang melindungiku dari Alloh seorangpun dan aku tidak akan pernah mendapati penolong selain Dia } [Al Jin : 21 – 22]

artinya jika Alloh menghendaki kejelekan atas beliau niscaya tiada seorangpun yang menghalanginya sebab beliau tiada lain hanyalah salah seorang dari hamba Alloh. Beliau adalah orang yang paling kuat takutnya kepada Alloh dan orang yang paling kokoh ibadahnya kepada Alloh sampai – sampai beliau mengerjakan sholat hingga bengkak kaki beliau namun ketika beliau ditegur : bukankah Alloh telah mengampuni dosa – dosa anda yang telah lalu maupun yang akan datang ? beliau menjawab :

((aku ingin menjadi hamba Alloh yang banyak bersyukur)) [HR. Muslim]

Adapun bacaan **ورسوله** maka maknanya adalah yang diutus olehNya dimana Alloh mengutus beliau dan menjadikan beliau sebagai perantara antara manusia dengan

penciptanya didalam menyampaikan risalahNya sebab andaikan bukan melalui rasululloh niscaya kita tidak akan mengetahui bagaimana tata cara beribadah kepada Alloh. Dengan demikian maka beliau adalah rasul dari Alloh, sebaik – baik rasul yang diutus adalah beliau dan sebaik – baik yang mengutus adalah Alloh serta sebaik – baik perkara yang diutus dengannya seseorang adalah syariat beliau. Jadi, nabi adalah seorang rasul yang diutus dari sisi Alloh yang merupakan rasul paling mulia lagi penutup para rasul serta penghulunya mereka oleh karenanya tatkala mereka dikumpulkan didalam israa mi'raj maka beliau yang mengimami mereka padahal beliau adalah yang rasul yang terakhir. [HR. Ahmad]

Dari dua sifat yang dimiliki oleh rasululloh yaitu sifat sebagai hamba dan sebagai rasul maka diketahuilah sesatnya dua kelompok yang tersesat didalam perkara ini ;

Kelompok pertama yang meyakini bahwa beliau memiliki hak ketuhanan sehingga mereka berdoa memohon kepada beliau dan mereka mengagungkan beliau melebihi pengagungan terhadap Alloh sampai – sampai diantara mereka ada yang jika disebut nama rasululloh maka berubah kulit mereka karena besarnya rasa segan kemudian bersikap lunak seolah – olah yang disebut adalah nama Alloh. Adapun jika yang disebut nama Alloh maka seolah hanya air dingin yang menyiram kulit mereka sehingga mereka tidak ada bergerak sama sekali. Mereka ini telah mensekutukan Alloh dimana mereka menyejajarkan rasul dengan Alloh bahkan mereka menjadikan beliau lebih agung dibandingkan Alloh.

Kelompok kedua adalah yang Alloh sebut dalam firmanNya :

{ dan orang – orang kafir berkata ini adalah seorang tukang sihir lagi pendusta } [Shod : 24]

Mereka menuduh rasululloh telah berdusta didalam mendakwakan bahwa syariatnya adalah untuk seluruh umat manusia sebagaimana yang dilakukan oleh orang – orang nasrani yang mengelabui kaum muslimin sampai ada orang – orang Arab yang tertipu oleh mereka, mereka mengatakan : benar bahwa muhammad adalah rasulnya Alloh namun bagi bangsa Arab saja. Mereka mengelabui orang – orang dengan membawakan firman Alloh :

{ Dialah yang mengutus seorang rasul ditengah – tengah bangsa yang buta aksara dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat – ayatNya } [Al Jumu'ah : 2]

dimana mereka mengatakan : kami bukan bangsa yang buta aksara namun kami adalah bagian dari bani Israil yaitu ahlul kitab.

Adapun orang – orang nasrani maka mereka berkata bahwa rasul kami adalah Isa namun mereka berlebihan terhadap beliau sampai menjadikan beliau sebagai sesembahan yang disekutukan dengan Alloh.

Sedangkan orang – orang Yahudi maka mereka mengatakan Isa adalah berdusta didalam pengakuannya sebagai rasul, ia adalah anak pezinah_ kita berlindung kepada Allah dari pernyataan ini_ ia seorang yang telah dibunuh dan disalib. Nabi orang – orang Yahudi ini adalah Musa.

Apapun keadaannya maka kita tanyakan kepada orang yang mendakwakan bahwa syariat muhammad hanyalah khusus bagi bangsa Arab saja : apakah anda beriman bahwa beliau adalah seorang rasul ?

Jika ia menjawab : benar, maka kita tanyakan kepadanya : apakah seorang rasul berdusta ?

Jika ia menjawab : benar, maka gugurlah persaksiannya sebab seorang rasul tidak akan pernah berdusta namun jika ia menjawab : tidak, maka kita katakan kepadanya : bacalah firman Allah berikut :

{ katakanlah wahai seluruh manusia sesungguhnya aku ini adalah seorang rasul dari Allah untuk kalian seluruhnya, dzat yang menjadi milikNya kerajaan langit dan bumi, tiada yang berhak diibadahi kecuali Dia, maha menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kalian terhadap Allah dan rasulNya yaitu seorang nabi yang buta aksara yang beriman terhadap Allah dan terhadap firman – firmanNya dan ikutilah dia semoga kalian mendapatkan hidayah } [Al A'rof : 158]

Adapun kemudian anda melakukan pengelabuan dengan membawakan ayat – ayat yang masih samar maknanya maka anda palign tepat untuk dimasukkan kedalam golongan yang disebut oleh Allah dalam firmanNya :

{ adapun orang – orang yang didalam hati mereka ada kesesatan maka mereka mengikuti apa yang masih samar dari Al Quran dalam rangka mencari fitnah dan mencari penafsirannya padahal tidak ada yang mengetahui penafsirannya kecuali Allah dan orang – orang yang kokoh keilmuannya } [Ali Imron : 7] ”._ selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 146 – 160)

MAKNA BACAAN SHOLAWAT

((اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد ،

اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على آل إبراهيم إنك حميد مجيد))

Bacaan اللهم maknanya adalah ya Allah namun huruf yaa nida'nya dihapus kemudian diganti dengan huruf mim diakhir kalimat dengan tujuan untuk mencari berkah dari memulai dengan menyebut nama Allah. Sedangkan penggantinya adalah huruf miim bukan huruf jiiim, khaa' maupun khoo' sebab huruf miim lebih menunjukkan kepada makna himpunan sehingga karenanya kedua bibir terhimpun saat melafadzkannya seolah – olah orang yang berdoa dengannya menghimpun hatinya kepada Allah dalam doa dan membaca *alloohumma*.

Adapun i'rob Alloh dalam bacaan *alloohumma* maka lafadz Alloh berkedudukan sebagai munada yang mabni diatas dhommah menempati posisi nashob dan makna Alloh adalah dzat yang memiliki hak ibadah yang dipertuhankan oleh setiap yang beribadah kepadaNya.

Kemudian bacaan *صل على محمد* maka ada yang mengatakan bahwa sholat dari Alloh maknanya adalah rahmat sedang dari malaikat maka maknanya adalah permohonan ampunan dan dari manusia maka maknanya adalah doa kebaikan. Sehingga jika dikatakan bahwa malaikat bersholawat atasnya maka maknanya mereka memohonkan ampunan baginya dan jika dikatakan bahwa khotib bersholawat atasnya maka maknanya adalah mendoakan kebaikan untuknya kemudian jika dikatakan bahwa Alloh bersholawat atasnya maka maknanya adalah Alloh merahmatinya, inilah yang masyhur dikalangan para ulama namun yang benar adalah bukan demikian dimana sholawat maknanya adalah lebih spesifik dibandingkan rahmat. Oleh karenanya kaum muslimin bersepakat akan bolehnya mendoakan rahmat bagi setiap mukmin namun mereka berbeda pendapat apakah disampaikan sholawat atas selain para nabi ? andaikan sholawat bermakna rahmat niscaya tidak akan ada perbedaan antara keduanya sebab sebagaimana halnya kita mendoakan rahmat bagi seseorang berarti kita bersholawat atasnya. Alasan yang lainnya bahwa Alloh telah berfirman :

{ mereka itulah orang – orang yang Alloh telah bersholawat atas mereka juga merahmati mereka } [Al Baqoroh : 157]

Alloh menyambungkan antara rahmat dan sholawat sedangkan penyambungan dua kata demikian ini menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya.

Sehingga dengan berdasar kepada apa yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia juga dengan tata cara ulama yang menggunakan kata rahmat pada satu kesempatan dan kata sholawat dikesempatan yang berbeda maka jelaslah bahwa sholawat bukan bermakna rahmat.

Tafsir terbaik atas kata sholawat adalah apa yang disebutkan oleh Abul Aliyah bahwa sholawat Alloh atas nabiNya bermakna bahwa Alloh menyanjung beliau dihadapan para malaikat yang dekat disisiNya. Sehingga makna *اللهم صل عليه* adalah : wahai Alloh sanjunglah nabiMu dihadapan para malaikat yang dekat disisiMu.

Apabila ada yang berkata : ini adalah makna yang jauh dalam tinjauan akar kata dalam bahasa Arab sebab sholawat didalam bahasa bermakna doa bukan sanjungan.

Maka kita jawab : bahwa sholawat juga merupakan pecahan kata shilah yang bermakna meyambung hubungan sementara tidak diragukan lagi bahwa sanjungan atas rasululloh dihadapan para malaikat yang dekat disisi Alloh merupakan alat penghubung yang paling erat sebab terkadang disisi manusia yang namanya sanjungan adalah lebih penting dibandingkan segala sesuatu, jadi menyebut nama baik merupakan bagian dari penghubung yang paling erat.

Atas dasar ini maka yang rajih bahwa makna sholawat adalah sanjungan Allah atas beliau dihadapan para malaikat yang dekat disisiNya.

Kemudian bacaan **على محمد** mungkin ada yang bertanya mengapakah tidak memakai lafadz atas nabi atau atas nabiMu Muhammad namun malah memakai lafadz nama terang beliau yaitu Muhammad saja ?

Jawab : bahwa kalimat ini berbentuk berita sedangkan berita adalah lebih luas dibandingkan kalimat tuntutan.

Kemudian bacaan **على آل محمد** yaitu bersholawatlah Engkau wahai Allah atas aalu Muhammad. Aalu Muhammad ada ditafsirkan mereka adalah para pengikut agama beliau sebab yang disebut aalunya seseorang itu adalah siapa saja yang bergabung dengan orang tersebut baik secara nasab atau kebangsaan atau perjanjian atau perwalian maupun sebagai pengikut sebagaimana Allah berfirman :

{ dan dihari tegaknya kiyamat maka masukkanlah pengikut fir'aun kedalam siksa yang paling keras } [Ghofir : 46]

sehingga dengan ini maka aalu beliau adalah pengikut agama beliau.

Ada pula yang menafsirkan bahwa aalu nabi adalah para kerabat beliau yang beriman, orang yang berpendapat kepada tafsiran ini maka hanya membatasi kepada kerabat – kerabat beliau yang beriman dan tidak memasukkan kedalamnya orang – orang selain mereka juga tidak masuk didalamnya kerabat – kerabat beliau yang kafir. Akan tetapi penafsiran yang benar adalah penafsiran yang pertama yaitu bahwa aalu bermakna pengikut namun jika penyebutan aalu nabi ini digandeng dengan penyebutan pengikut setelahnya maka yang dimaksud dengan aalu beliau disini adalah kerabat – kerabat beliau yang beriman.

Kemudian bacaan **كما صليت على آل إبراهيم** apakah huruf kaaf dalam bacaan ini untuk tujuan menyerupakan atautkah menyebut alasan ?

Jawabnya : bahwa kebanyakan ulama menyebutkan fungsi menyerupakan sehingga dengan itu mereka telah membuka pintu kritikan yang harus mereka jawab sebab kaedah menyatakan bahwa sesuatu yang diserupakan derajatnya lebih rendah dibandingkan sesuatu yang dijadikan sumber keserupaan yang dengan itu artinya bahwa anda memohon kepada Allah agar bersholawat atas Muhammad dan atas para pengikut agama beliau dengan sholawat yang lebih rendah derajatnya dari sholawatMu atas aalu Ibrahim. Padahal dimaklumi bahwa Muhammad berikut aalu Muhammad adalah lebih utama derajatnya dibandingkan Ibrahim dan aalu Ibrahim, atas sebab itulah maka muncul kritikan terhadap penafsiran fungsi kaaf sebagai menyerupakan karena makna ini bertentangan dengan kaedah yang berbunyi bahwa sesuatu yang diserupakan derajatnya lebih rendah dibandingkan sesuatu yang dijadikan sumber penyerupaan. Kemudian mereka memberikan jawaban atas kritikan diatas dengan beberapa jawaban :

Berkata sebagian ulama : bahwa Muhammad masuk dalam golongan aalu Ibrohim sebab beliau memang aalu Ibrohim dimana Ibrohim adalah moyang beliau sehingga seolah – olah rasululloh ditanya terkait dengan sholawat ini dengan dua pertanyaan sekaligus ; pertama sholawat yang spesifik yaitu اللهم صل على محمد dan yang kedua adalah sholawat yang bermakna luas yaitu كما صليت على آل إبراهيم namun jawaban ini masih menyisakan pertanyaan lagi tidak jelas.

Berkata sebagian ulama bahwa bahwa huruf kaaf didalam bacaan ini berfungsi untuk menyebut alasan dan bahwa ini termasuk bentuk menjadikan perbuatan Alloh diwaktu yang telah lalu sebagai perantara untuk mewujudkan perbuatan Alloh diwaktu yang akan datang, artinya karena kemurahanMu wahai Alloh telah Engkau karuniakan kepada para pengikut Ibrohim maka curahkanlah kemurahanMu atas Muhammad dan pengikut beliau, dengan demikian tidak ada keharusan akan adanya sesuatu yang diserupakan dan sesuatu lain yang menjadi sumber penyerupaan.

Apabila ada yang bertanya : apakah huruf kaaf juga memiliki fungsi untuk menyebut alasan ?

Maka jawabnya : benar bahwa ia juga memiliki fungsi untuk menyebut alasan, silakan simak penjelasan ulama tentangnya berikut contohnya !.

Berkata Ibnu Malik :

Serupakanlah dengan huruf kaaf dan sebut alasan juga dengannya terkadang

Itu juga diinginkan serta juga datang menjadi tambahan sebagai penegas

Ucapan beliau “ dan sebut alasan juga dengannya terkadang diinginkan ” menunjukkan bahwa huruf kaaf terkadang dimaksudkan untuk menyebut alasan.

Adapun contohnya maka seperti firman Alloh :

{ karena Kami telah mengutus ditengah – tengah kalian seorang rasul dari kalian yang membacakan kepada kalian } [Al Baqoroh : 151]

huruf kaaf didalam ayat ini berfungsi untuk menyebut alasan.

Alloh juga berfirman :

{ dan sebutlah Dia karena Dia telah memberikan hidayah kepada kalian } [Al Baqoroh : 198]

artinya karena hidayahNya kepada kalian, meskipun bisa saja ia didalam ayat ini berfungsi untuk penyerupaan sehingga maknanya : dan sebutlah Dia dengan dzikir yang kalian telah diberi hidayah kepadanya.

Penafsiran ini yang menyatakan bahwa huruf kaaf didalam sholawat ini berfungsi untuk menyebut alasan merupakan bentuk menjadikan perbuatan yang terjadi

diwaktu lampau sebagai alasan untuk terwujudnya perbuatan dimasa yang akan datang, ia merupakan penafsiran yang lebih tepat yang tidak menuai kritik atasnya.

Kemudian bacaan **وبارك على محمد** maknanya dan turunkanlah barokah atas beliau oleh karenanya ia bersambung dengan huruf *'ala* bukan dengan huruf *laam*. Adapun barokah maka ia adalah berasal dari pecahan kata *al birkah* yang artinya tempat berkumpulnya air namun tidak disebut demikian kecuali jika airnya berlimpah dan menetap dengan tidak berkurang, atas dasar itu maka barokah maknanya berlimpahnya kebaikan dan keabadiannya serta terus menerus keberadaannya. Barokah ini meliputi kebaikan didalam beramal maupun didalam jejaknya ; adapun barokah didalam beramal maka taufik Allah atas seseorang untuk beramal amalan yang tidak diberikan taufik tersebut kepada orang lain yang dicabut darinya barokah. Sedangkan barokah didalam jejak amalan maka nampak dalam amalan tersebut memiliki jejak – jejak yang mulia lagi berguna sehingga dimanfaatkan oleh orang lain. Tidak diragukan lagi bahwa barokah nabi tidak ada bandingnya hal itu karena bahwa umat beliau adalah umat terbanyak juga karena kesungguhan mereka dalam kebajikan adalah lebih banyak dibanding selain mereka sehingga beliau diberkahi didalam pengikut – pengikut beliau juga diberkahi didalam amalan para pengikut beliau.

Kemudian bacaan **وعلى آل محمد كما بרכת على آل إبراهيم** maka makna *aalu* sudah berlalu penjelasannya dimana jika ia disebut secara tersendiri maka mencakup seluruh pengikut agama beliau sehingga yang dimaksud dengan *aalu Muhammad* adalah pengikut beliau. Juga telah dijelaskan dalil yang menunjukkan bahwa *aalu* bermakna pengikut yaitu firman Allah :

{ dan dihari tegaknya kiyamat maka masukkanlah pengikut fir'aun kedalam siksaan yang lebih keras } [Ghofir : 46].

Adapun jika digandeng penyebutannya dengan para sahabat dan para pengikut maka dimaksudkan dengannya para kerabat beliau dari bani Hasyim yang beriman serta orang – orang yang menjadi anak keturunan mereka sebab *aalu* cakupannya hingga keturunan keempat.

Bukanlah sesuatu yang mengherankan jika sebuah lafadz memiliki makna berbeda dalam keadaan disebut secara tersendiri dan keadaan disebut secara bergandengan dengan lafadz lainnya, contohnya : lafadz miskin dan fakir, jika keduanya disebut secara sendiri – sendiri maka keduanya memiliki makna yang sama namun jika keduanya disebut bersamaan maka masing – masing memiliki makna berbeda. Contoh lainnya lafadz birr dan takwa dimana masing – masing memiliki makna berbeda ketika disebut secara bergandengan dan keduanya memiliki makna yang sama ketika keduanya disebut secara terpisah.

Kemudian telah kita jelaskan tentang huruf kaaf bahwa yang lebih tepat adalah untuk menyebut alasan sehingga atas dasar itu maka penyebutan kaaf didalam bacaan ini adalah dari bentuk menjadikan perbuatan Allah dimasa yang telah lampau sebagai perantara akan terwujudnya perbuatanNya dimasa yang akan datang artinya seolah –

olah anda mengatakan : wahai Alloh karena Engkau telah mencurahkan kemurahan dan keberkahan atas pengikut Ibrohim maka curahkanlah kemurahan dan keberkahanMu atas Muhammad dan para pengikut beliau.

Kemudian bacaan **إنك حميد مجيد** ini merupakan susunan kalimat baru yang menunjukkan alasan atau sebab.

حميد adalah fa'iil yang mengusung makna faa'il (pelaku) atau maf'uul (objek) artinya Dia adalah **حامد** (yang maha memuji) atau **محمود** (yang maha dipuji) yaitu Dia adalah yang maha memuji para hambaNya dan para waliNya yang mereka menjalankan perintah – perintahNya juga yang maha dipuji atas sifat – sifat sempurna yang dimilikiNya serta atas limpahan karuniaNya.

مجيد adalah fa'iil yang bermakna faa'il (pelaku) yaitu maha pemilik keluhuran dan keluhuran yang dimaksudkan adalah keagungan serta kekuasaan yang maha sempurna. Didalam perumpamaan orang – orang Arab mengatakan : didalam setiap batang pohon ada api namun batang marokh dan batang affar maka keduanya memiliki kelebihan. Ini sebuah perumpamaan yang terkenal dikalangan orang – orang Arab, marokh dan 'affar adalah dua jenis pepohonan yang sudah dikenal ditanah hijaz. Arti dari perumpamaan tersebut adalah bahwa kedua batang pohon ini adalah pohon yang paling cepat menyala jika dipukul dengan pemantik api meskipun semua jenis kayu adalah sumber api sebagaimana Alloh berfirman :

{ yang menciptakan untuk kalian api dari pepohonan yang hijau } [Yasiin : 80] ”_ selesai dari Asy Syarhul Mumti' (3 / 162 – 168)

MAKNA ISTI'ADZAH BA'DA SHOLAWAT

((اللهم إني أعوذ بك من عذاب جهنم ومن عذاب القبر ومن فتنة المحيا والممات ومن فتنة المسيح الدجال))

Berkata Asy Syaikh : “ Adapun **العياذ** maka maknanya adalah berlindung atau memohon pemeliharaan dari hal – hal yang tidak disukai, maksudnya : seseorang memohon kepada Alloh pemeliharaan dari hal - hal yang tidak dia sukai, sedangkan **اللياذ** maka maknanya adalah engkau kembali kepadaNya untuk meraih hal – hal yang engkau inginkan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair :

Wahai dzat yang aku kembali kepadanya dalam aku mengejar cita

Serta dzat yang aku berlindung kepadanya dari apa yang aku tidak suka

Sungguh manusia tidak akan mampu menegakkan tulang yang engkau patahkan

Dan mereka tidak akan mampu mematahkan apa yang engkau tegakkan

Dimana penyair ini dalam syairnya menetapkan bahwa اللبئذ adalah pada hal – hal yang dia cita – citakan sedangkan العياد maka pada hal – hal yang dia waspada darinya dari hal – hal yang tidak dia suka.

Perlu diketahui bahwa dua bait syair diatas tidak pantas dilantunkan kecuali hanya kepada Alloh semata meskipun penyairnya melantungkannya kepada makhluk dan ini adalah ketergelinciran para tukang syair.

Kemudian bacaan من عذاب جهنم artinya siksaan yang dihasilkan dari jahannam sehingga *idhofah* didalam bacaan ini bermakna (dari) yang diinginkan dengannya jenis siksaan secara umum, hal ini seperti contohnya ucapan anda : cincin besi artinya cincin dari besi. Namun ada kemungkinan bahwa *idhofah* didalam bacaan ini adalah bermakna (didalam) sehingga makna bacaan tersebut adalah dari siksaan didalam jahannam, hal ini contohnya seperti firman Alloh :

{ tidaklah demikian namun bahkan tipu daya kalian didalam malam dan didalam siang hari tatkala kalian memerintahkan kepada kami agar kufur kepada Alloh } [Saba' : 33]

Demikian sebab *idhofah* terkadang bermakna (dari) atau terkadang bermakna (didalam) dan terkadang kebanyakan bermakna (milik).

Adapun bacaan جهنم maka ia adalah sebuah nama neraka yang Alloh persiapkan bagi orang – orang kafir sebagaimana Alloh berfirman :

{ dan takutlah kalian akan neraka yang telah dipersiapkan bagi orang – orang kafir } [Aali Imron : 131]

Neraka ini telah disebut didalam Al Quran dan As Sunnah sifat – sifatnya juga sifat – sifat siksaan didalamnya, hal yang membuat merinding kulit – kulit manusia. Pembahasan terkait dengan neraka ini ada beberapa sisi bahasan yaitu :

Bahasan pertama, apakah neraka sekarang ini telah ada wujudnya atautkah belum ?

Jawabnya : ia telah ada wujudnya berdasar kepada alasan bahwa nabi telah diperlihatkan kepada beliau neraka sementara beliau sedang sholat gerhana menjadi imam sholatnya para sahabat, demikian pula ketika beliau *mi'roj* maka beliau juga telah melihat neraka. Al Quran juga telah menunjukkan akan hal itu sebagaimana Alloh berfirman :

{ yang telah dipersiapkan bagi orang - orang kafir } [Al Baqoroh : 24]

dengan kalimat yang menggunakan kata kerja bentuk lampau yang menunjukkan bahwa ia telah dipersiapkan sedari sekarang.

Bahasan kedua, apakah neraka itu bakal sirna atautkah dia kekal abadi ?

Jawabnya : pendapat yang wajib secara pasti bahwa ia adalah kekal abadi sehingga hampir – hampir tidak dikenali pendapat dikalangan salaf kecuali pendapat ini oleh karenanya para ulama menjadikan pendapat ini sebagai bagian dari akidah mereka yaitu kita wajib beriman serta yakin bahwa neraka adalah kekal lagi abadi, ini merupakan perkara yang tidak perlu diragukan lagi. Dalil akan hal ini bahwa Allah telah menyebutkan akan kekalnya neraka ditiga tempat didalam Al Quran ; didalam surat An Nisaa' yaitu firmanNya :

{ sesungguhnya orang – orang yang kafir dan lalim niscaya Allah tidak akan mengampuni mereka juga tidak akan menunjukkan mereka kepada jalan kecuali jalan jahannam dalam keadaan mereka kekal abadi didalamnya } [An Nisaa : 168 – 169]

Tempat kedua adalah didalam surat Al Ahzab yaitu firmanNya :

{ sesungguhnya Allah telah melaknati orang – orang kafir dan telah menyediakan untuk mereka neraka sa'iir, keadaan mereka kekal abadi didalamnya } [Al Ahzab : 64 – 65]

Ketiga didalam surat Al Jin yaitu firmanNya :

{ dan barang siapa yang bermaksiat kepada Allah serta rasulNya maka sesungguhnya baginya neraka jahannam dalam keadaan mereka kekal abadi didalamnya } [Al Jin : 23]

Padahal andaikan Allah menyebutkan akan kekalnya neraka dalam satu ayat saja niscaya hal itu sudah cukup menjadi dalil kemudian bagaimana lagi sementara Dia telah menyebutnya ditiga ayat ? namun yang mengherankan adalah segelintir ulama ada yang berpendapat bahwa neraka tidak kekal dengan beralasan kepada argument – argument yang lemah sebab menyelisih apa yang ditunjukkan oleh Al Quran dan As Sunnah tetapi kemudian mereka merubah Al Quran dan As Sunnah dalam rangka membela pendapatnya tersebut, mereka mengatakan bahwa firman Allah { dalam keadaan mereka kekal abadi didalamnya } yaitu selama neraka itu masih ada wujudnya !?! bagaimana ini ???.

Jika diterangkan bahwa mereka kekal abadi didalamnya maka hal itu lazimnya menunjukkan bahwa neraka itu juga abadi sebab firmanNya { didalamnya } maknanya bahwa mereka berada didalamnya sehingga jika penghuninya dinyatakan kekal abadi berada didalamnya maka berarti konsekwensinya bahwa tempatnya juga kekal abadi sebab jika tempatnya tidak kekal abadi maka tidak tepat untuk dinyatakan bahwa penghuninya kekal berada didalamnya.

Adapun argument – argument yang lemah maka ia tertolak, begitu juga perbedaan pendapat yang dimunculkan oleh segelintir ulama ini juga merupakan perbedaan pendapat yang sepiantas diabaikan sebab ia bertentangan dengan dalil tegas yang wajib diimani dan diyakini oleh setiap mukmin sedangkan barang siapa yang menyelisihinya sebab adanya kerancuan dalam memahaminya maka hal itu menjadi toleransi baginya disisi Allah. Akan tetapi siapa saja yang memperhatikan dalil – dalilnya dari Al Quran

dan As Sunnah niscaya akan mengetahui bahwa neraka adalah kekal abadi begitu pula ia akan mengetahui bahwa hikmah menunjukkan demikian sebab orang kafir yang kekal dineraka ini telah menghabiskan umurnya didunia untuk melawan Alloh dan bermaksiat kepadaNya, untuk kufur kepadaNya dan mendustakan rasul – rasulNya padahal pemberi peringatan telah datang kepadanya juga telah diberi waktu toleransi bahkan telah dijelaskan kepadanya kebenaran, diseru kepadanya sampai diperangi sebabnya namun ia tetap nekat diatas kekufuran dan kebatilan, kemudian bagaimana kita bisa menyatakan bahwa orang demikian ini tidak akan kekal siksaanya ? sementara ayat – ayat didalam hal ini benar – benar tegas.

Bahasan ketiga, apakah siksa didalam neraka adalah siksaan yang hakiki yang menyakitkan atautkah para penghuni didalamnya hanya menjadi seperti batu yang tidak merasakan sakit ?

Jawabnya : Bahwa siksa didalamnya adalah siksaan yang hakiki lagi menyakitkan sedangkan barang siapa yang berpendapat selain ini maka ia telah keliru lagi jauh dari kebenaran. Para penghuninya benar – benar disiksa dan merasakan sakit yang amat sakit sebagaimana Alloh firman dibeberapa ayat :

{ bagi mereka disediakan siksaan yang sangat menyakitkan } [Al Baqoroh : 10]

Sampai – sampai mereka mengaharapkan kematian maka orang yang mengaharapkan datangnya kematian apakah ia merasakan sakit atau ... ? andaikan mereka niscaya mereka tidak akan merasa sakit dan niscaya tidak akan meminta kepada Alloh agar dimatikan, Alloh berfirman :

{ mereka menyeru wahai malaikat penjaga neraka ! hendaknya tuhanmu mematikan kami, malaikat itu menjawab sesungguhnya kalian akan menetap didalamnya sebab sungguh kami telah mendatangkan kebenaran kepada kalian namun kebanyakan kalian membenci kebenaran itu } [Az Zukhruf : 77 – 78]

Kalau demikian berarti tanpa diragukan lagi bahwa mereka merasakan sakit dan bahwa panasnya api neraka akan berpengaruh bagi badan – badan mereka lahir maupun batinnya. Alloh berfirman didalam Al Quran :

{ sesungguhnya orang – orang yang kufur terhadap ayat – ayat Kami niscaya akan Kami masukkan mereka kedalam neraka, setiap kali kulit – kulit mereka hangus maka Kami ganti untuk mereka dengan kulit – kulit yang baru agar mereka merasakan siksaannya, sesungguhnya Alloh adalah maha perkasa lagi maha bijaksana } [An Nisaa : 56]

ayat ini jelas menerangkan bahwa bagian luar dari badan – badan mereka merasakan sakit dan hangus.

Alloh juga berfirman :

{ dan jika mereka meminta air maka mereka diberi air yang bagaikan besi yang meleleh yang akan memanggang wajah mereka } [Al Kahfi : 29]

memanggang wajah dan daging adalah hal yang telah dimaklumi, jika mereka meminta air maka setelah menunggu waktu yang lama mereka baru akan diberi air yang bagaikan besi yang meleleh, air yang jika menimpa wajah – wajah mereka niscaya akan memanggangnya sehingga wajah – wajah tersebut akan berjatuh dan _kita berlindung kepada Allah darinya_ sedangkan jika mereka meminum air tersebut niscaya akan memotong – motong lambung mereka sebagaimana Allah firmankan :

{ dan mereka diberi minuman berupa air yang mendidih yang akan memotong – motong lambung mereka } [Muhammad : 15]

Ini adalah bentuk siksa bagian dalam dari badan – badan mereka.

Nabi bersabda memberitakan tentang penghuni neraka yang paling ringan siksananya :

((bahwa orang tersebut berada pada permukaan paling atas dari neraka dalam keadaan memakai sepasang alas kaki namun otak orang tersebut mendidih)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Jika otak didalam batok kepala saja mendidih maka menurut anda bagaimana dengan anggota badan lainnya yang lebih dekat dengan sepasang alas kaki orang tersebut ?.

Maka ini adalah dalil yang terang bahwa mereka merasakan sakit dan bahwa api neraka tersebut berpengaruh pada diri mereka. Allah juga berfirman :

{ dan kalian rasakanlah siksaan yang sangat membakar ini } [Al Hajj : 22]

dan masih banyak lagi ayat – ayat serta hadits – hadits dalam hal ini.

Bahasan keempat, apakah neraka ada dua macam ? neraka untuk orang – orang kafir serta neraka untuk orang – orang yang mati diatas tauhid yang disiksa didalamnya kemudian dikeluarkan darinya ?

Jawabnya : Sebagian ulama menyangkakan hal itu, ia mengatakan bahwa neraka ada dua macam yaitu neraka untuk orang – orang kafir dan neraka untuk para pelaku maksiat dari kalangan orang – orang beriman, antara dua neraka tersebut berbeda. Akan tetapi aku tidak mengetahui dalil akan sangkaan ini, baik dalil dari Al Quran maupun dari As Sunnah namun yang aku ketahui bahwa neraka itu hanya ada satu tidak beragam hanya saja siksanyalah yang beragam dimana tidak diragukan bahwa siksa bagi para pelaku maksiat dari kalangan orang – orang beriman tidak sama dengan siksa bagi orang – orang kafir.

Alasan mengapa kita menyatakan neraka ada dua macam dengan berdasar kepada akal kita yang memustahilkan jika nerakanya ada satu saja namun memiliki dua pengaruh yang berbeda, maka alasan demikian ini tidak bisa diterima sebab beberapa hal sebagai berikut :

Hal pertama, bahwa Alloh adalah maha kuasa atas segala sesuatu, dan Alloh adalah maha mampu untuk menjadikan satu neraka bagi seseorang tidak mempengaruhinya namun bagi orang yang lain menjadi siksaan baginya.

Hal kedua, bahwa kejadian – kejadian diakherat tidak bisa dianalogikan dengan kejadian – kejadian didunia sama sekali sebab nampak jelasnya perbedaan yang besar antara keduanya sehingga tidak boleh bagi anda untuk menganalogikan kejadian akherat dengan kejadian dunia supaya akal anda bersih dari memikirkan hal yang diluar kemampuannya namun bahkan yang wajib atas anda terkait dengan kejadian – kejadian akherat adalah tunduk, menerima dan mempercayai kebenaran beritanya. Bukankah matahari ini nanti dihari kiyamat akan didekatkan kepada kita sejauh satu mil saja ? sehingga andaikan keadaan manusia diakherat nanti sama seperti keadaan mereka didunia niscaya matahari tersebut akan membakar mereka karena matahari ini didalam ketinggianya jika sebageian kecilnya saja jatuh kebumi niscaya akan membakar seluruh bumi ini dan akan menyirnakakan bumi ini hingga tak tersisa. Sekarang ini kira merasakan panasnya padahal jarak antara kita dengannya adalah jauh terlebih lagi dimusim – musim panas tatkala matahari berada ditengah – tengah meski demikian nanti dihari kiyamat ia akan dekat dengan manusia sejauh satu mil saja toh demikian ternyata ia tidak membakar mereka. Demikian juga nanti dihari kiyamat maka seluruh manusia akan berada disatu tempat semuanya dimana orang – orang yang beriman akan memiliki cahaya yang meneranginya didepan mereka dan kanan mereka sedangkan orang – orang kafir maka mereka berada dalam kegelapan namun didunia ini andaikan ada seseorang disebelah anda yang membawa cahaya dikananya atau didepannya niscaya anda bisa mendapati manfaat dari cahayanya sedangkan diakherat nanti maka tidak demikian keadaannya.

Dikaherat nanti juga manusia akan bermandikan keringat dengan kadar keringat yang berbeda – beda sementara mereka berada pada satu tempat, diantara mereka ada keringatnya sampai kekedua mata kakinya, diantara mereka ada juga yang sampai kedua lututnya, diantara mereka ada juga yang sampai kelehernya bahkan diantara mereka ada yang tenggelam dalam keringatnya.

Atas dasar itu maka tidak boleh bagi kita untuk menganalogikan kejadian - kejadian diakherat nanti dengan kejadian - kejadian didunia kemudian kita memunculkan pendapat yang tidak disebut oleh Al Quran maupun As Sunnah seperti contohnya memunculkan pendapat bahwa neraka ada dua macam yaitu nerakanya orang - orang kafir dan nerakanya para pelaku maksiat dari kalangan orang – orang beriman padahal yang kita terima beritanya dan kita ketahui bahwa neraka hanya ada satu namun siksanya beragam.

Bahasan kelima, dimanakah letak neraka ?

Jawabnya : Tempatnya adalah dibumi namun sebagian ulama menyatakan bahwa ia adalah dilautan sedangkan sebagian ulama yang lainnya lagi menyatakan bahwa ia berada diperut bumi, dan yang nampak sisi benarnya dari pendapat – pendapat

tersebut bahwa ia berada di bumi akan tetapi letak pastinya kita tidak mengetahuinya. Adapun dalil bahwa ia berada di bumi maka diantaranya adalah firman Allah :

{ ketahuilah ! bahwa catatan orang – orang kafir berada didalam *sijjin* } [Al Muthoffin : 7]

Sementara *sijjin* adalah lapisan bumi paling dasar sebagaimana disebutkan didalam hadits Al Baro' bin Azib tentang orang kafir yang sedang menjalani proses kematian bahwa pintu – pintu langit tidak akan dibukakan untuknya namun bahkan Allah berfirman :

((catatlah oleh kalian buku catatan hambaKu ini didalam *sijjin* yaitu dilapisan bumi paling dasar dan kembalikanlah ia kebumi)) [HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al Hakim]

Andaikan neraka berada dilangit niscaya akan dibukakan pintu – pintu langit agar ia memasukinya sebab nabi telah melihat mereka disiksa didalamnya sehingga jika neraka itu berada dilangit maka konsekwensi dari keberadaan mereka didalamnya adalah dibukanya pintu – pintu langit untuk mereka.

Akan tetapi sebagian penuntut ilmu mempertanyakan : bagaimanakah rasululloh melihatnya didalam *mi'roj* namun neraka itu berada di bumi ?

Maka aku keheranan dengan pertanyaan ini terlebih lagi pertanyaan ini muncul dari seorang penuntut ilmu !!! Apabila kita sedang mengendarai pesawat ternyata kita bisa melihat bumi dibawah kita, jauh namun pandangan kita bisa menangkapnya maka bagaimana nabi tidak bisa melihat neraka di bumi sementara beliau berada dilangit ?!! ditambah lagi bahwa perkara – perkara gaib tidaklah bisa dianalogikan dengan perkara – perkara yang disaksikan oleh kasat mata.

Kesimpulannya bahwa neraka tempatnya adalah di bumi, ada beberapa hadits diriwayatkan dalam hal ini namun ia adalah hadits – hadits yang lemah juga telah diriwayatkan dalam hal ini beberapa *atsar* dari Ibnu Abbas dan dari Ibnu Mas'ud. Ini juga merupakan tekstual yang ditunjukkan oleh Al Quran sebagaimana dalam firman Allah :

{ sesungguhnya orang – orang yang mendustakan ayat Kami serta sombong darinya niscaya tidak akan dibukakan bagi mereka pintu – pintu langit juga mereka tidak akan masuk surga hingga onta masuk kedalam lobang jarum } [Al A'rof : 40]

orang – orang yang mendustakan ayat – ayat serta sombong darinya maka tidak diragukan lagi bahwa tempatnya adalah neraka.

Bahasan keenam, apa saja nama – nama neraka itu ?

Jawabnya : Ia memiliki nama – nama yang beragam yang keragaman nama ini disebabkan keragaman sifatnya. Ia diberi nama *jahim* juga diberi nama *jahannam* juga diberi nama *ladzoo* juga diberi nama *sa'ir* namun yang diberi nama hanyalah satu.

Intinya bahwa setiap nama baginya yang telah disebut didalam Al Quran atau shahih dari nabi maka wajib atas setiap mukmin untuk mempercayainya dan menetakannya.

Kemudian bacaan **من عذاب جهنم** apakah maksudnya memohon perlindungan kepada Allah dari terjatuh dalam perbuatan maksiat yang akan mengantarkan kepada jahannam ataukah memohon perlindungan dari jahannam itu sendiri sehingga meskipun ia terjatuh dalam perbuatan maksiat maka ia memohon ampunan dari Allah ? ataukah maksudnya mencakup dua makna tersebut ?

Jawabnya : bahwa doa ini mencakup kedua maksud tersebut yaitu ia memohon perlindungan kepada Allah dari siksa jahannam maksudnya dari terjatuh dalam perbuatan maksiat yang akan mengantarkannya kepada jahannam juga memohon perlindungan dari siksa jahannam maksudnya dari sanksi berupa jahannam ketika ia terjatuh pada perbuatan yang menjadi sebab untuk mengharuskannya kepada jahannam. Sebab manusia berada diantara dua hal ; antara dipelihara dari dosa – dosa maka ini merupakan perlindungan Allah terhadapnya dari terjatuh kepada berbuat sebab dan antara dimaafkan dari dosa – dosa maka ini merupakan perlindungan Allah terhadapnya dari akibat sebab siksa jahannam.

Perkataan kami “ dipelihara dari dosa – dosa ” maka bukan maknanya kemaksuman yang sempurna sebab nabi bersabda :

((setiap anak Adam adalah berbuat dosa namun orang terbaik yang berbuat dosa adalah mereka yang banyak bertaubat)) [HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al Hakim]

Beliau juga bersabda :

((andaikan kalian tidak berbuat dosa niscaya Allah akan menyapkan kalian kemudian akan mendatangkan generasi selain kalian yang berbuat dosa kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah dan Allah mengampuni mereka)) [HR. Muslim]

Kemudian bacaan **ومن عذاب القبر** adalah kalimat yang bersambung dengan bacaan sebelumnya yaitu **من عذاب جهنم** dan yang dimaksud dengan siksa kubur adalah sanksi yang ada didalamnya. Sedangkan lafadz kubur maka pada asalnya adalah tempat menanam mayat sebagaimana Allah berfirman :

{ kemudian Dia mematikannya dan menguburkannya } [Abasa : 21]

berkata Ibnu Abbas : yaitu Allah memuliakannya dengan menanamnya.

Namun terkadang juga dimaksudkan dengan kubur adalah barzakh yang terjadi antara semenjak kematian seseorang hingga datangnya kiyamat meskipun ia tidak ditanam sebagaimana Allah berfirman :

{ dan dibelakang mereka ada barzakh hingga mereka dibangkitakan } [Al Mukminun : 100]

yaitu dibelakang kematian orang – orang yang mati. Hal ini berdasar kepada awal ayat yang menunjukkan akan hal itu yaitu firmanNya :

{ sehingga jika kematian telah mendatangi mereka maka mereka mengatakan wahai tuhanku kembalikanlah aku mungkin aku akan beramal amalan shalih yang pernah aku tinggalkan, sekali – kali tidak namun ia adalah kalimat yang telah Dia firmankan dan dibelakang mereka ada barzakh hingga datangnya hari kebangkitan } [Al Mukminun : 100]

Maka apakah seorang yang berdoa memohon perlindungan kepada Alloh dari siksa kubur maksudnya siksa tempat ditanamnya mayat atautkah dari siksa barzakh yang terjadi antara semenjak kematiannya hingga datangnya kiyamat ?

Jawabnya : orang tersebut memaksudkan yang kedua sebab seseorang pada hakekatnya tidak mengetahui apakah dia akan mati kemudian dikubur atautkah mati dan dimangsa oleh binatang buas atau mati hangus terbakar menjadi abu. Alloh berfirman :

{ dan satu jiwa tidak mengetahui dibumi manakah ia akan mati } [Lukman : 34]

Atas dasar ini, jika anda sedang membaca **ومن عذاب القبر** maka hadirkanlah dalam hati anda makna dari siksa kubur yang akan dialami oleh seseorang semenjak kematiannya hingga datangnya kiyamat.

Pembahasan terkait dengan siksa kubur ada beberapa bahasan diantaranya :

Bahasan pertama, berdasar apakah penetapan adanya siksa kubur ?

Jawabnya : Ia ditetapkan berdasar kepada hadits – hadits yang tegas juga berdasar tekstual Al Quran dan kesepakatan umat islam.

Adapun hadits – hadits yang tegas maka diantaranya hadits Al Baroo' bin Azib dan semisalnya, nabi telah bersabda :

((mohonlah kalian perlindungan kepada Alloh dari siksa kubur, mohonlah kalian perlindungan kepada Alloh dari siksa kubur, mohonlah kalian perlindungan dari siksa kubur !))

Adapun kesepakatan umat islam maka ditunjukkan bahwa seluruh umat islam didalam sholat mereka membaca “ aku memohon perlindungan kepada Alloh dari siksa jahannam dan dari siksa kubur ” bahkan sampai orang awampun yang mereka bukan orang – orang yang dianggap kesepakatannya juga bukan ulama juga membacanya.

Dan adapun tekstual Al Quran maka contohnya adalah firman Alloh tentang pengikut fir'aun :

{ mereka dihadapkan kepada neraka sepanjang pagi dan petang hari kemudian dihari tegaknya kiyamat maka masukkanlah pengikut fir'aun kepada siksa yang lebih keras } [Ghofir : 46]

tidak diragukan lagi bahwa ditampakkannya neraka kepada mereka tujuannya adalah agar mereka tersentuh oleh siksanya.

Alloh juga berfirman :

{ dan andaikan engkau melihat dikala orang – orang lalim itu menghadapi kematian sementara para malaikat membentangkan tangan – tangan mereka seraya mengatakan keluarkanlah jiwa – jiwa kalian } [Al An'aam : 93]

yaitu mereka bakhil, menahan jiwa mereka agar tidak keluar, kemudian selengkapnyanya Dia berfirman :

{ dihari ini kalian akan dibalas dengan siksa yang menghinakan disebabkan perkataan dusta kalian atas nama Alloh dan kalian menyombongkan diri dari ayat – ayatNya } [Al An'aam : 93]

Dalam ayat ini Alloh memfirmankan { dihari ini } dengan didahului huruf *alif dan laam* yang fungsinya sebagai mengingatkan akan apa yang sedang terjadi yaitu dihari yang sekarang ketika sedang terjadinya kematian mereka maka mereka dibalas dengan siksa yang menghinakan disebabkan perkataan dusta atas nama Alloh yang mereka lakukan dan mereka menyombongkan diri dari ayat – ayatNya.

Inilah dia tekstual Al Quran yang hampir – hampir mendekati ketegasan Al Quran sebab kedua ayat yang telah kami sebutkan nampak tegas memberitakan hal itu.

Bahasan kedua, apakah siksa kubur itu terjadi pada badan saja atau ruh saja atautakah pada keduanya ?

Jawabnya : Pada asalnya ia hanya terjadi pada ruh saja sebab hukum setelah kematian adalah diberlakukan terhadap ruh sedangkan badan maka ia hanyalah bangkai oleh karenanya ia tidak membutuhkan kepada asupan untuk mempertahankan keberadaannya sehingga ia tidak butuh kepada makan dan minum namun bahkan ia dimangsa oleh bintang tanah akan tetapi syaikhul Islam mengatakan bahwa terkadang ruh terhubung kepada badan sehingga ikut merasakan siksaan. Mereka dalam pendapatnya ini berpedoman kepada kenyataan yang telah disaksikan dengan mata kepala dimana sebagian kubur pernah dibongkar dan didapati bekas – bekas siksaan pada badan mayat demikian juga sebagian kubur pernah dibongkar dan didapati bekas nikmat kubur pada badan mayat. Aku pernah diberi cerita oleh sebagian orang dikota ini bahwa dikota Unaizah ini mereka pernah menggali tanah pagar luar kota kemudian mereka menemukan sebuah makam ketika makam tersebut digali ternyata mereka mendapati kafan mayat didalamnya telah dimakan oleh tanah namun badannya masih utuh tidak dimakan oleh apapun, mereka mengatakan bahwa mereka melihat jenggot mayat tersebut yang masih segar oleh minyak rambut dan mereka mencium bau misik

yang harum menyebar darinya sehingga mereka berhenti menggali tanah dan mendatangi Syaikh yang memegang urusan mereka kala itu yaitu Syaikh Abdullah bin Abdurrohman Aba Buthain maka beliau berkata kepada mereka biarkan jasad itu seperti itu dan menjauhlah kalian darinya, galilah dari sisi kanan atau kirinya. Berdasar pada kejadian semisal itu maka sebagian ulama berpendapat bahwa terkadang ruh terhubung dengan jasad sehingga siksa kubur dirasakan oleh ruh juga oleh jasad dan mungkin juga bisa ditolerir dengan hadits Al Baroo' bin Azib yang telah lewat bahwa Rasulullah bersabda :

((sesungguhnya kubur akan menjadi sempit atas orang kafir sehingga tulang – tulang rusuknya akan terlipat karenanya))

dimana hadits ini menunjukkan bahwa siksa kubur juga dialami oleh badan sebab tulang rusuk adalah anggota badan.

Bahasan ketiga, apabila mayat tersebut tidak dimakamkan namun dimangsa oleh binatang buas atau dihancurkan oleh angin atau tenggelam dalam lautan sehingga dimangsa oleh ikan maka apakah ia juga akan merasakan siksa kubur ?

Jawabnya : Benar namun siksanya dirasakan oleh ruh saja sebab jasadnya telah hancur dan punah meskipun ini adalah hal gaib yang aku tidak bisa memastikannya yaitu bahwa jasadnya tidak akan merasakan siksa sedikitpun ketika dia telah hancur atau terbakar sebab kejadian – kejadian akherat tidak bisa seseorang menganalogikannya dengan apa yang bisa disaksikan didunia ini.

Bahasan keempat, apakah siksa kubur itu berkesinambungan atautkah mengalami keterputusan ?

Jawabnya : Adapun jika penghuninya adalah orang kafir maka dia tidak akan mendapati jalan kepada kenikmatan kubur sama sekali sehingga siksanya akan terus berkesinambungan, adapun jika penghuninya adalah seorang pelaku maksiat dari kalangan orang beriman maka jika ia disiksa dikuburnya niscaya akan disiksa sesuai kadar dosanya bahkan boleh jadi siksanya lebih singkat dari barzakh yang dia hadapi semenjak kematiannya hingga datangnya kiyamat sehingga siksanya terputus tidak berkelanjutan.

Bahasan kelima, apakah siksa kubur atas seorang pelaku maksiat yang beriman akan diringankan ?

Jawabnya : Benar akan diringankan sebab nabi pernah melewati dua buah makam dan bersabda :

((sesungguhnya penghuni dua makam ini benar – benar sedang disiksa, keduanya tidak disiksa sebab perkara besar namun itu adalah dosa besar, adapun salah satu dari keduanya maka sebabnya dia tidak berbesih diri setelah kencing sedangkan yang lainnya sebab suka melakukan adu domba diantara manusia)) kemudian beliau mengambil satu pelepah kurma yang masih basah dan membelahnya menjadi dua dan

menanamkannya untuk masing – masing dari dua makam tersebut kemudian beliau bersabda : ((semoga ini akan meringankan siksa atas mereka berdua selama masih basah)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Hadits ini menunjukkan bahwa terkadang siksa kubur bisa diperingan akan tetapi apakah korelasi kedua pelepah kurma tersebut dengan peringanan siksa kubur atas kedua orang tersebut ?

Jawabnya : Ada dinyatakan bahwa keduanya selama masih basah maka tetap bertasbih sementara tasbih akan memperingan siksa atas mayat kemudian mereka mengeluarkan hukum turunan dari alasan ini yang mungkin adalah alasan yang kurang tepat bahwa disunnahkan bagi seseorang untuk pergi kepemakaman dan membaca tasbih agar memperingan siksa kubur.

Namun sebagian ulama membantah dengan menyatakan bahwa alasan ini adalah lemah sebab kedua pelepah kurma itu baik dalam keadaan kering atau basah maka tetap bertasbih berdasar firman Allah :

{ bertasbih kepadaNya langit – langit dan bumi beserta isi keduanya dan tidaklah ada sesuatupun melainkan ia bertasbih memujiNya akan tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka } [Al Israa : 44]

Juga pernah terdengar olah rasululloh tasbihnya batu – batu kerikil padahal batu kerikil adalah sesuatu yang kering lagi tidak mengalami pertumbuhan.

Akan tetapi alasan yang lebih tepat adalah bahwa rasululloh berharap kepada Allah agar meringankan siksa atas kedua orang tersebut selama kedua pelepah itu masih basah, artinya bahwa keringanan siksa itu tidaklah panjang waktunya. Faidah dari sabda rasululloh ini adalah untuk memperingatkan manusia dari perbuatan kedua orang tersebut sebab perbuatan kedua orang itu adalah dosa besar sebagaimana disebut dalam riwayat ((namun itu adalah dosa besar)) dimana salah satu dari keduanya tidak berbersih dari dari kencingnya yang mengakibatkan ia sholat bukan dalam keadaan suci sedangkan orang kedua adalah berjalan kesana kemari mengadu domba diantara manusia, membuat kerusakan diantara mereka dan menebar permusuhan serta kebencian diantara mereka, perbuatan yang berat ! Inilah alasan yang lebih tepat yaitu berupa syafaat yang terbatas dari nabi dalam rangka memperingatkan umat beliau dari perbuatan kedua orang ini bukan artinya nabi bakhil dari memberikan syafaat yang berkesinambungan.

Sebagai selingan maka kami mengatkan dikesempatan ini : bahwa sebagian ulama yang semoga Allah memaafkan mereka mengatakan bahwa disunnahkan bagi seseorang untuk menanam pelepah yang segar atau batang tanaman yang segar pada pemakaman agar memperingan siksa kubur. Pendapat turunan dari hadits tersebut adalah turunan yang sangat tidak tepat bahkan tidak boleh kita melakukan hal itu sebab beberapa alasan diantaranya :

Pertama, tidak pernah disingkapkan untuk kita bahwa penghuni makam tersebut mendapati siksa kubur berbeda dengan nabi yang disingkapkan untuk beliau bahwa kedua penghuni kubur itu mendapatkan siksa kubur.

Kedua, jika kita melakukan hal itu terhadap sebuah makam berarti kita telah berprasangka buruk terhadap penghuni makam tersebut sebab dengan itu artinya kita menyangka bahwa ia sedang mengalami siksa kubur padahal kita tidak tahu boleh jadi orang itu mengalami nikmat kubur sebab mungkin saja orang itu termasuk orang yang mendapat ampunan dari Alloh sebelum kematiannya dengan adanya jalan – jalan ampunan yang banyak jumlahnya sehingga orang itu meninggal dalam keadaan tuhanannya memberikan ampunan kepadanya maka ia tidak berhak mendapatkan siksa kubur.

Ketiga, perbuatan tersebut menyelisih petunjuk nabi sebab beliau tidak melakukan hal itu terhadap setiap kubur yang ada.

Keempat, perbuatan tersebut menyelisih perbuatan para salaf yang sholih yang merupakan orang – orang yang paling berilmu terhadap ilmu syariat Alloh dimana tidak ada seorangpun dari mereka yang melakukan perbuatan tersebut.

Kelima, Alloh telah membuka pintu lain yang lebih baik dari perbuatan itu yaitu bahwa jika nabi telah selesai dari memakamkan mayat maka beliau berdiri dan bersabda :

((mohonlah kalian ampunan untuk saudara kalian ini dan mohonlah kalian kekokohan untuknya sebab sekarang ia akan ditanya)) [HR. Abu Dawud, Al Hakim dan Al Baihaqi]

Bahasan keenam, apakah siksa kubur merupakan hal gaib ataukah hal yang bisa disaksikan ?

Jawabnya : Merupakan hal gaib, berapa banyak orang yang disiksa dikuburnya tanpa kita sadari sama sekali sebagaimana berapa banyak orang yang meraih nikmat kubur terbuka pintu sorganya namun tanpa kita sadari sehingga apa yang terjadi dialam kubur maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali yang maha tahu akan hal gaib. Sehingga urusan siksa kubur adalah bagian dari perkara gaib yang andaikan rasululloh tidak memberitakannya kepada kita niscaya kita tidak akan mengetahuinya oleh karenanya ketika rasululloh masuk kerumah Aisyah sementara dirumahnya ada seorang wanita yahudi yang bertanya kepada beliau : apakah anda mengetahui bahwa kalian akan mendapat fitnah dikubur ? berkata Aisyah : maka rasululloh makan dan menjawab :

((yang mendapat fitnah kubur hanyalah yahudi))

kemudian setelah beberapa malam berikutnya rasululloh bersabda :

((apakah kamu mengetahui bahwa telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan mendapatkan fitnah dikubur))

Aisyah mengatakan maka sesudah kejadian tersebut aku dengar rasululloh memohon perlindungan dari siksa kubur. [HR. Muslim]

Akan tetapi terkadang Allah memperlihatkanNya kepada siapa dari hambaNya yang dia kehendaki contohnya apa yang Allah perlihatkan kepada nabiNya berupa dua penghuni kubur yang disiksa yang salah satu dari keduanya dahulu berjalan kesana kemari mengadu domba diantara manusia dan yang lainnya tidak berbersih diri dari air kencingnya.

Adapun hikmah dari dijadikannya siksa kubur sebagai hal gaib adalah sebagai berikut :

Pertama, bahwa Allah adalah yang maha paling penyayang dinatara para penyayang sehingga andaikan kita bisa melihat siksa kubur niscaya kita akan mati sebab seseorang jika dia melihat ayahnya atau saudaranya atau isterinya atau puterinya atau kerabatnya disiksa didalam kubur sementara dia tidak mampu untuk menyelamatkannya niscaya dia akan cemas lagi tidak tenang hidupnya, sehingga dengan kita tidak melihat siksa kubur ini merupakan salah satu dari nikmat Allah.

Kedua, bahwa hal itu akan lebih menutup mayat sebab mayat ini telah ditutupi oleh Allah sehingga kita tidak mengetahui dosa – dosa yang dia perbuat antara dia dengan Allah namun jika kita bisa melihat bahwa ia disiksa dikuburnya maka hal itu akan menjadi celaan yang besar baginya, sehingga pada ditutupinya mayat ini terdapat rahmat dari Allah bagi simayat.

Ketiga, bahwa terkadang berat bagi seseorang untuk menguburkan mayat sebagaimana telah shahih dari nabi sebuah hadits :

**((andaikan kalian tidak akan saling menguburkan niscaya aku akan memohon kepada Allah agar diperdengarkan kepada kalian siksa kubur yang telah aku dengar darinya))
[HR. Muslim]**

Keempat, bahwa jika hal itu dinampakkan niscaya akan menjadi gangguan bagi keluarga mayat bahkan mungkin mereka akan dihina dan diejek sebabnya.

Kelima, andaikan siksa kubur nampak niscaya keimanan terhadapnya tidak akan memiliki nilai lebih sebab ia menjadi perkara yang nampak namun ia adalah bagian dari perkara gaib yang siapa beriman terhadapnya niscaya akan dipuji akan tetapi jika hal itu dinampakkan maka bisa saja hal itu akan menggiring manusia seluruhnya untuk beriman sesuai firman Allah :

{ tatkala mereka melihat siksaan Kami maka mereka berkata kami beriman terhadap Allah satu – satuNya } [Ghofir : 84]

Andaikan orang – orang melihat mayat – mayat yang telah dikubur serta mendengar teriakan mereka niscaya mereka akan beriman dan niscaya tidak akan ada seorangpun yang kafir sebab siksa kubur tersebut diyakini secara keyakinan mata yang memandang seolah – olah dia yang mengalaminya sehingga keimanan terhadapnya tidak ada faedahnya.

Hikmah Alloh adalah agung dan seorang mukmin yang hakiki adalah orang yang yakin terhadap berita dari Alloh dengan keyakinan yang lebih besar dibandingkan apa yang dia saksikan dengan matanya sebab berita dari Alloh tidak terselubungi oleh kekeliruan maupun kedustaan sedangkan apa yang anda lihat dengan mata anda maka bisa saja anda keliru. Berapa banyak orang bersaksi bahwa ia melihat hilal tetapi ternyata yang dilihatnya adalah bintang, berapa banyak orang bersaksi telah melihat hilal tetapi ternyata adalah bulu alis mata yang telah beruban, ini adalah kekeliruan dan berapa banyak orang melihat fatamorgana mengatakan itu ada rombongan yang datang kemari ternyata yang dilihatnya adalah batang pohon korma dan berapa banyak orang melihat orang yang diam itu bergerak sedangkan orang yang bergerak itu diam. Akan tetapi berita dari Alloh tidak akan terselubungi kemungkinan lain sama sekali oleh karenanya maka kami memohon kepada Alloh kekokohan iman untuk kami dan untuk kalian, seorang mukmin adalah lebih yakin terhadap berita dari Alloh dibandingkan apa yang ia lihat dengan mata kepala dibandingkan penerimaan dan keimanan terhadapnya.

Kemudian bacaan **من عذاب جهنم ومن فتنة المحيا والممات** adalah bersambung dengan bacaan **من عذاب جهنم** sedangkan yang dimaksud dengan fitnah dalam bacaan ini adalah ujian atas seseorang didalam agamanya dimasa hidupnya dan dimasa matinya. Fitnah dimasa hidup adalah ujian yang besar lagi berat yang sedikit orang saja yang bisa selamat darinya kecuali yang dikehendaki oleh Alloh untuk selamat darinya, ujian hidup itu berputar disekitar dua macam fitnah : yaitu fitnah syubhat (kerancuan keyakinan) dan fitnah syahwat. Adapun fitnah syubhat maka ia menghampiri seseorang didalam pengetahuan yang ia miliki sehingga kebenaran akan menjadi samar dengan kebatilan, ia lihat suatu kebatilah sebagai kebenaran sedangkan kebenaran sebagai kebatilan padahal jika ia melihat sebuah kebenaran sebagai kebatilan maka ia akan menjauhinya dan jika melihat kebatilan sebagai kebenaran niscaya dia akan melakukannya.

Adapun fitnah syahwat maka menghampiri keinginan seseorang sehingga dengan syahwatnya ia menginginkan perbuatan haram dan ini adalah fitnah yang sangat besar ! berapa banyak orang – orang memandang riba sebagai keuntungan lalu mereka menikmatinya ! berapa banyak orang – orang memandang kecurangan dalam jual beli sebagai keadilan dan kecerahan lalu mereka melakukan kecurangan ! berapa banyak orang – orang yang menjadikan memandang kepada wanita sebagai seni keindahan dan kebebasan kemudian mereka bebas memandang wanita ! bahkan berapa banyak orang yang menjadikan meminum minuman keras sebagai kenikmatan ! berapa banyak orang yang menjadikan alat musik sebagai sebuah seni kemudian dipelajari dan ditetapkan untuknya ijazah serta peringkat !.

Adapun fitnah kematian maka para ulama berbeda akan maksud darinya kepada dua pendapat :

Pendapat pertama, bahwa yang dimaksud dengan fitnah kematian adalah pertanyaan dua malaikat kepada simayat dikubur tentang Alloh, tentang nabinya dan agamanya berdasar sabda nabi :

((sungguh telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan difitnah dikubur kalian seperti atau mendekati fitnah dajjal)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Adapun barang siapa yang imannya bersih maka akan mudah baginya menjawab pertanyaan tersebut, jika ia ditanya : siapakah tuhanmu ? maka ia akan menjawab : tuhanku adalah Alloh, jika ditanya siapakah nabimu ? maka ia akan menjawab : nabiku adalah Muhammad dan jika ia ditanya : apa agamamu ? maka ia akan menjawab : agamaku adalah Islam, ia menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut dengan mudah. Adapun selain dia maka kita berlindung kepada Alloh dari menjadi golongan ini jika ditanya maka dia akan menjawab : eee . . . eee . . . aku tidak tahu, aku dengar orang – orang mengatakan sesuatu maka akupun mengatakannya.

Perhatikanlah jawabannya : eee . . . eee . . . seolah dia dahulu mengetahui sesuatu namun kemudian ia lupa darinya, betapa besar kerugian jika anda mengetahui sesuatu kemudian anda lupa sebab seorang yang bodoh maka ia tidak mengusahakan apapun namun seorang yang lupa maka dia mencoba berusaha namun gagal kemudian diakhirnya ia mengatakan : aku tidak mengetahui tentang siapa tuhanku, siapa nabiku dan apa agamaku.

Ini adalah fitnah yang berat yang aku memohon kepada Alloh agar menjauhkan diriku dan kalian darinya, fitnah yang pada hakekatnya berporos pada isi hati, jika hati itu beriman secara benar – benar niscaya hati tersebut akan melihat perkara – perkara gaib bagai melihat dengan mata kepala sehingga ia akan menjawab dengan sangat mudah namun jika hati itu sebaliknya maka kejadiannyapun sebaliknya.

Pendapat kedua, bahwa yang dimaksud dengan fitnah kematian adalah ujian yang dialami seseorang ketika menghadapi sakaratul maut, nabi menyebutkan secara khusus meskipun ia merupakan bagian dari fitnah kehidupan adalah dikarenakan besarnya ujian tersebut serta pentingnya ujian tersebut sebagaimana beliau menyebut secara khusus fitnah dajjal padahal ia merupakan bagian dari fitnah kehidupan. Atas dasar ini maka ujian yang dihadapi seseorang didalam sekarat merupakan fitnah kematian sebab dekatnya ujian tersebut dengan kematian dan disebut secara khusus oleh rasululloh karena dahsyatnya, hal itu sebab seseorang yang sedang sekarat serta berpisah dengan amalnya maka ia akan menjadi pejalan menuju kebahagiaan atau menuju kesengsaraan. Rasululloh telah bersabda :

((sesungguhnya salah satu dari kalian benar – benar beramal dengan amalannya penduduk sorga sehingga tiada lagi tersisa jarak antara dia dengan sorga kecuali satu

hasta namun taqdir telah mendahuluinya lalu iapun beramal dengan amalannya penduduk neraka)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Intinya bahwa fitnah kematian ini adalah fitnah yang berat.

Kemudian ketahuilah bahwa waktu dimana syaitan paling bersemangat untuk menyesatkan seorang anak Adam adalah diwaktu ini namun seorang yang terpelihara dari penyesatan syaitan maka hanyalah orang yang diberi pemeliharaan oleh Alloh sebab dikesempatan ini akan datang kepada seseorang kesulitan yang tiada orang bisa menggambarannya kecuali orang yang sedang mengalaminya. Alloh berfirman :

{ sekali – kali tidak, jika nafas seseorang telah sampai ditenggorokan dan diserukan siapakah yang akan mengobatinya dan ia yakin bahwa dirinya akan berpisah dan menyatulah betis dengan betis maka dihari itu kamu digiring kepada tuhanmu } [Al Qiyamah : 26 – 30]

Saat – saat yang sangat sulit dimana seseorang disaat tersebut bernafas lemah, berkeinginan lemah, berkekuatan rendah dan berdada sesak sementara syaitan menghampirinya ingin menyesatkannya sebab itu adalah waktu keberuntungan bagi syaitan sampai – sampai sebagaimana ulama mengatakan : terkadang akan menghampirinya agama – agama yang ada dari berupa yahudi, nasrani dan islam dalam rupa kedua orang tuanya yang menawarkan kepadanya agama yahudi, agama nasrani dan agama islam namun keduanya menganjurkan kepada agama yahudi dan agama nasrani, hal itu sebab syaitan bisa menyerupakan diri sebagai siapapun kecuali sebagai nabi sehingga ini merupakan ujian yang paling berat atas seseorang.

Akan tetapi kejadian ini tidaklah dihadapi oleh setiap orang sebagaimana diterangkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah namun meskipun syaitan tidak mampu untuk berbuat sampai kepada tingkatan ini dalam diri seseorang akan tetapi kejadian tersebut adalah diwaspadai terjadi atasnya.

Dikisahkan bahwa Al Imam Ahmad ketika menghadapi sekarat maka beliau mengucap : belum . . . belum . . . ketika beliau sadar maka beliau ditanya akan kejadian tersebut maka beliau menjawab : bahwa syaitan menggigit jari seraya berkata wahai Ahmad ! engkau telah membuatku lemah, maksudnya syaitan menggigit jemarinya menyesal bagaimana ia gagal menyesatkan Al Imam Ahmad ? maka beliau mengatakan : belum . . . belum . . . artinya sampai detik ini ruhku belum keluar sehingga selama ruh masih berada didalam jasad maka segala sesuatu masih mungkin terjadi { wahai tuhan kami ! janganlah Engkau sesatkan hati – hati kami setelah Engkau beri kami hidayah }. Ujian yang sangat berat dalam kejadian ini oleh karenanya nabi menyebutkannya secara khusus dengan menyabdakan :

((dan dari fitnah kehidupan serta kematian)).

Kesimpulannya bahwa tafsir fitnah kematian ada dua yaitu :

Tafsir pertama, ujian yang terjadi ketika menjelang kematian.

Tafsir kedua, ujian yang terjadi setelah kematian yaitu pertanyaan dua malaikat kepada seseorang tentang tuhan, nabinya dan agamanya.

Tidak ada penghalang bagi kita untuk menyatakan bahwa fitnah kematian adalah meliputi dua bentuk ujian ini semuanya sehingga maknanya bahwa nabi telah menyebut secara khusus dua fitnah yaitu ujian ketika sebelum datangnya kematian dan ujian ketika sedang menghadapi kematian sebab ia merupakan fitnah terberat yang menghampiri seseorang juga berarti bahwa nabi telah menyebut sesuatu yang mengawatirkan dikala tersebut yaitu *suu'ul khotimah* jika Allah tidak memberitakan kepada seseorang tentang fitnah ini.

Atas dasar ini maka sepantasnya bagi seseorang jika ia membaca doa memohon perlindungan dari fitnah kematian ini untuk ia menghadirkan dalam hatinya dua keadaan ini.

Letak pertanyaan : Apakah pertanyaan dua malaikat kubur adalah benar – benar terjadi dimana simayat akan didudukkan didalam kuburnya kemudian diajukan kepadanya ujian atautkah ia hanya sekedar khayalan ?

Jawabnya : Tanpa diragukan lagi bahwa ia adalah sesuatu yang hakiki benar – benar terjadi dan bahwa seorang mayat benar – benar akan didudukkan dikuburnya diajukan kepadanya ujian. Kita memohon kekokohan iman kepada Allah.

Jika ada yang menyanggah : kubur itu sempit bagaimana dia bisa duduk ?

Jawaban atas sanggahan tersebut : Pertama, bahwa yang wajib atas seorang yang beriman terhadap perkara – perkara gaib adalah mengimaninya dan mempercayainya, tidak mempertanyakan apa yang ada dibalik itu namun ia mengatakan : kami mendengar dan kami imani, kami mempercayainya dan kami menerimanya, ia tidak mempertanyakan mengapa dan bagaimana sebab tidaklah bertanya dengan mengapa dan bagaimana kecuali orang yang meragukannya, adapun orang yang mengimaninya dan lapang dadanya dalam menanggapi berita – berita dari Allah dan rasulnya maka ia akan menerimanya kemudian mengatakan : Allah adalah maha lebih mengetahui akan bagaimananya hal itu.

Kedua, bahwa kejadian – kejadian akherat tidaklah dianalogikan dengan kejadian – kejadian dunia sebab terangnya perbedaan yang besar antara keduanya serta sebab tidak adanya alasan yang menunjukkan agar salah satu darinya disamakan dengan yang lainnya. Kemudian bahwa berhubungannya ruh dengan jasad setelah kematian adalah tidak sama dengan berhubungannya keduanya dikala masih hidup bahkan berhubungannya ruh dengan jasad dikala tidur saja tidak sama dengan berhubungannya ruh dengan jasad dikala terjaga sehingga antara ruh dengan badan memiliki rahasia – rahasia yang tidak diketahui oleh manusia. Berhubungannya ruh dengan jasad setelah kematian tidaklah mungkin untuk dianalogikan dengan ketika masih hidup ; inilah orang yang ketika sedang tidur ia bermimpi bahwa dia datang dan pergi, ia berbincang dengan orang lain, ia berjumpa dengan orang lain yang masih

hidup maupun sudah mati dan ia bermimpi bahwa dirinya memiliki kebin dan taman yang indah, memiliki rumah kosong yang gelap dan suatu kali ia bermimpi kalau dirinya mengendarai mobilnya dengan nyaman namun dilain kali ia bermimpi kalau dirinya mengalami kecelakaan menabrak atau ditabrak, kesemuanya ini adalah mungkin padahal orang tersebut berada diatas ranjangnya tidak bergerak sama sekali bahkan selimut yang menyelimutinyapun tidak bergeser yang kemudian semua mimpi itu bisa saja benar juga itu merupakan mimpi yang bagus.

Atas dasar ini maka seorang mayat mungkin sekali untuk didudukkan dikuburnya dan diuji meskipun kubur tersebut sempit.

Kalau demikian maka fitnah itu adalah benar – benar terjadi dimana seseorang akan ditanya tentang tiga pertanyaan : tentang tuhan nya, tentang nabinya dan tentang agamanya, dan kita telah jelaskan bagaimana orang yang ditanya memberikan jawabnya yaitu bahwa seorang yang beriman niscaya dia akan menjawab : tuhanku adalah Allah, nabiku adalah Muhammad dan agamaku adalah Islam, sedangkan orang kafir atau orang yang ragu maka ia akan menjawab : eee . . . eee . . . aku tidak tahu, au dengar orang – orang mengatakan sesuatu maka akupun mengatakannya.

Kemudian bacaan **من عذاب جهنم** dan **وفتنة المسيح الدجال** adalah bersambung dengan bacaan **من عذاب جهنم** dan maksud dari fitnah dajjal adalah penyesatan yang dilakukannya berikut apa yang ia bawa berupa kerancuan – kerancuan keyakinan. Adapun lafadz **ال مسح** maka ia adalah bentuk fa'iil yang bermakna maf'uul dari kata **المسح** yang berarti bahwa dia mengelilingi dumi ini dalam waktu yang singkat atau bisa juga berarti bahwa dia adalah orang yang cacat mata sebab mata kanannya menderita cacat seolah matanya bagai buah anggur thofiyah atau thofi'ah, apabila ia dibaca thofi'ah dengan hamzah maka berasal dari kata tersembunyi artinya bahwa matanya melesak kedalam namun jika dibaca thofiyah dengan huruf yaa maka ia seperti buah anggur yang jatuh keair yaitu matanya busuk.

Intinya bahwa dajjal ini fitnahnya merupakan bagian dari fitnah dunia sebab ia tidak akan memberikan fitnah kecuali kepada siapa yang masih hidup sedangkan orang – orang yang telah mati maka selamat darinya.

Apabila ada yang bertanya : jika ia merupakan bagian dari fitnah dunia atau fitnah kehidupan maka mengapakah ia disebutkan secara khusus ?

Jawabnya : Karena fitnah terbesar atas manusia dimuka bumi ini semenjak diciptakannya Adam hingga datnagnya kiyamat adalah fitnah dajjal sebagaimana hal itu telah disabdakan oleh nabi oleh karenanya tidak ada satu nabipun semenjak nabi Nuh hingga nabi Muhammad melainkan mereka mengingatkan umatnya akan bahayanya meskipun Allah telah mengetahui bahwa ia tidak akan meuncul kecuali diakhir zaman nanti akan tetapi Dia memerintahkan para rasulNya untuk memperingatkan bahaya fitnahnya kepada umat mereka supaya diketahui beratnya fitnah tersebut. Nabi telah bersabda :

((jika ia muncul sementara aku berada ditengah – tengah kalian niscaya aku akan menjadi benteng bagi kalian darinya namun jika dia muncul sementara aku sudah tidak berada ditengah – tengah kalian maka setiap orang menjadi benteng bagi dirinya dan Allah adalah penggantikmu atas setiap muslim)) [HR. Muslim]

sebaik – baik pengganti adalah Allah tuhan kita.

Oleh karenanya tepat sekali untuk disebut secara tersendiri diantara fitnah – fitnah kehidupan ini.

Adapun lafadz dajjal maka ia diambil dari kata dajal yang berarti tipuan sebab ia adalah penipu terbesar serta orang yang paling dahsyat tipuannya.

Pembahasan terkait dengan dajjal ada beberapa pembahasan :

Pertama, pembahasan tentang waktu keluarnya. Ia adalah tanda diantara tanda – tanda kiyamat namun tidak ada waktu pastinya sehingga kita tidak mengetahuinya sebab tidak ada yang mengetahui kapan tegaknya kiyamat kecuali Allah maka demikian juga tanda – tandanya kecuali tanda yang muncul, atas dasar ini maka kapan waktu keluarnya adalah tidak kita ketahui.

Kedua, pembahasan tentang tempat keluarnya. Ia akan keluar dari arah timur yang menjadi sumber berbagai kekacauan dan kerusakan. Nabi telah bersabda :

((fitnah bersumber dari sana)) beliau menunjuk kearah timur. [HR. Al Bukhari dan Muslim]

Arah timur yaitu negeri Khurasan adalah sumber keluarnya berbagai kekacauan dan kerusakan, ia berjalan melewati Asfahan kemudian masuk kejazirah diantara Syam dan Iraq tanpa ia memiliki tujuan kecuali Madinah sebab di Madinah ada sang pemberi berita gembira dan pemberi peringatan sehingga ia berhasrat untuk menghancurkan Madinah namun Madinah tersebut tidak bisa ditembus olehnya sebagaimana telah shahih dari nabi bahwa disetiap pintu kota Madinah ada malaikat yang menjaganya, ia keluar melewati celah antara Syam dan Iraq diikuti oleh 70.000 Yahudi Asfahan sebab mereka adalah pengikutnya, orang – orang yahudi adalah para hamba Allah yang paling buruk lagi paling sesat sehingga merekapun mengikutinya, memberikan bantuan kepadanya dan menolongnya, mereka menjadi bala tentaranya bersama selain mereka yang menjadi pengikutnya. Nabi bersabda :

((wahai para hamba Allah teguhkanlah diri kalian !))

beliau berusaha menyemangati umatnya agar tegar sebab kejadiannya adalah sangat membahayakan.

Nabi juga bersabda :

((barang siapa yang mendengar kemunculan dajjal maka menjauhlah darinya sesungguhnya ada seorang mukmin yang menemuinya kemudian ia terus bersamanya

hingga menjadi pengikutnya sebab kerasnya kerancuan keyakinan yang dibawa olehnya)) [HR. Ahmad dan Abu Dawud dll] maknanya : bahwa ada seseorang yang menemuinya mengatakan dalam dirinya bahwa dajjal tidak akan pernah bisa menyesatkanku dan tidak akan pernah bisa mempengaruhi namun dajjal terus – menerus menghembuskan kerancuan keyakinan kepadanya hingga iapun menjadi pengikutnya, semoga Allah melindungi kita darinya.

Ketiga, pembahasan tentang dakwahnya. Disebutkan bahwa awal dakwahnya adalah menyerukan kepada Islam, ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang muslim bahkan membela islam namun kemudian ia mengaku sebagai nabi hingga kemudian mengaku sebagai tuhan, inilah dakwahnya yang diujungnya berakhir dengan dakwahnya fir'aun yaitu mengaku sebagai tuhan.

Keempat, pembahasan tentang fitnahnya. Diantara hikmah Allah bahwa Dia memberikan kepadanya bukti – bukti kelebihan yang menyimpan berbagai fitnah yang dahsyat diantaranya bahwa ia mendakwahi sebuah masyarakat hingga mereka menjadi pengikutnya maka dipagi harinya perkebunan mereka telah tumbuh subur dan ternak mereka telah kenyang dan pulang kekandangannya dalam keadaan bersusu melimpah dan berpayudara gemuk, intinya bahwa masyarakat tersebut hidup dengan makmur sebab menjadi pengikutnya.

Namun dilain kesempatan bahwa ia mendakwahi sebuah masyarakat dan mereka tidak menerima dakwahnya maka ketika pagi harinya mereka mengalami kegersangan, ini adalah ujian yang berat terlebih lagi dikalangan bangsa Arab badu. Contoh lain, bahwa ia melewati sebuah reruntuhan bangunan maka ia berseru : keluarkanlah harta yang kamu simpan ! maka keluarlah harta perbendaharaannya mengikuti dirinya semisal tandan – tandan korma berupa emas dan perak dan lain – lain tanpa melalui mesin apapun. Sebuah ujian yang datang dari Allah dan inilah keadaan dia serta pergaulannya dengan para pemuja dunia yang menginginkan menikmati dunia ini atau tamak terhadapnya.

Diantara fitnahnya bahwa ia berjalan membawa seperti sorga dan neraka dalam pandangan mata manusia namun hakekatnya sorganya adalah neraka dan nerakanya adalah sorga sehingga barang siapa yang mentaatinya maka ia akan memasukkannya didalam sorganya dalam pandangan manusia padahal ia adalah dimasukkan kedalam nerakanya yang membakar _ semoga Allah melindungi kita darinya_. Sedangkan orang yang durhaka kepadanya maka dia masukkan kedalam nerakanya dalam pandangan manusia padahal ia dimasukkan kedalam sorga serta air tawar yang bersih.

Kalau demikian maka kejadian ini membutuhkan kepada anugrah kekokohan iman dari Allah sebab jika Allah tidak menganugerahkan kekokohan iman kepada seseorang niscaya ia akan binasa dan tersesat.

Diantara fitnahnya, bahwa ada seorang anak muda yang menemuinya dan berkata kepadanya : kamu adalah dajjal yang telah diberitakan oleh Rasulullah kepada kami ! maka dajjal mendakwahi pemuda tersebut namun ia menolak untuk mengikutinya

maka dajjal memukulnya dan membelahnya hingga membunuhnya kemudian ia berjalan diantara dua potongan tubuhnya dan memanggilnya maka pemuda itu bangun dengan wajah yang berseri sambil berkata : kamu adalah dajjal yang telah diberitakan oleh rasululloh kepada kami ! dajjalpun mendatangnya ingin membunuhnya namun ia tidak sanggup lagi dan tidak mampu untuk membunuhnya kemudian ia tidak akan lagi memiliki kemampuan atas seorangpun setelah kejadian tersebut, inilah syahid terbesar disisi Allah sebab dikesempatan yang berat lagi menakutkan ini yang tidak bisa menggambarkannya kecuali siapa yang mengalaminya secara langsung ternyata anak muda ini menyatakan tegas dihadapan para manusia dalam rangka mengingatkan mereka bahwa kamu adalah dajjal yang telah diberitakan oleh rasululloh kepada kami.

Kelima, jangka waktu menetapnya di bumi. Ia tinggal di muka bumi ini hanya 40 hari, sehari bagaikan setahun ditambah satu hari bagaikan satu bulan ditambah satu hari bagaikan satu pekan kemudian sisa – sisa harinya seperti hari – hari kita biasanya, demikian nabi memberitakan akan hal itu maka para sahabat bertanya kepada beliau : wahai rasululloh ! pada hari yang sama dengan setahun itu maka apakah cukup bagi kami pada hari tersebut sholat satu hari ? maka beliau menjawab :

((tidak akan tetapi hendaknya kalian memperkirakannya))

Lihatlah contoh ini agar kita menjadikannya sebagai pelajaran bagaimana para sahabat rasululloh mempercayai rasululloh ? mereka tidak melakukan perubahan ataupun takwil terhadapnya atau mengatakan : sesungguhnya satu hari tidak akan mungkin memanjang sebab matahari tetap beredar pada tempatnya tanpa mengalami pergeseran akan tetapi hari tersebut memanjang sebab banyaknya dan beratnya kesengsaraan yang terjadi dihari tersebut sehingga panjangnya hari tersebut adalah karena ia merupakan hari yang melelahkan !!! mereka tidak mengatakan demikian sebagaimana orang – orang yang menyimpang berkata. Namun mereka meyakini bahwa hari tersebut benar – benar 12 bulan tanpa mereka mengingkarinya atau merubah – rubahnya. Demikianlah hakekat seorang mukmin, ia tunduk kepada berita gaib dari Allah dan dari rasulNya meskipun akalNya kebingungan namun wajib untuk kita ketahui bahwa berita dari Allah dan rasulNya tidaklah berisikan perkara yang akal memustahilkannya tetapi ia hanya mungkin berisikan hal yang akal akan kebingungan atasnya sebab akal tidak bisa mencapainya.

Andaikan hadits tersebut dibaca oleh orang – orang sekarang yang mengaku sebagai orang – orang yang cendekia niscaya mereka akan mengatakan bahwa panjangnya hari tersebut adalah majaz dari berat dan banyaknya kesusahan dihari tersebut sebab hari yang menyenangkan disebut hari yang pendek sedangkan hari yang buruk maka disebut hari yang panjang akan tetapi para sahabat sebab bersih dan sikap menerima mereka maka mereka seketika itu pula menerima hadits tersebut apa adanya. Bahkan lisan mereka menyatakan : sesungguhnya dzat yang telah menciptakan matahari dan menjadikannya beredar selama 24 jam dalam sehari semalam adalah maha mampu untuk menjadikannya beredar selama 12 bulan dalam satu hari satu malam sebab

penciptanya adalah satu yaitu Allah maka Dia adalah maha mampu, oleh karena itulah maka mereka menerima berita tersebut dan bertanya : bagaimana kami sholat pada hari tersebut ? artinya mereka tidak bertanya tentang kejadian alam sebab mereka yakin bahwa Allah maha mampu atas segala sesuatu namun yang mereka pertanyakan adalah perintah syar'inya yang mereka dibebani dengannya yaitu sholat, sikap ini demi Allah merupakan hakekat ketundukan dan sikap menerima sehingga nabi menjawab pertanyaan mereka dengan bersabda : ((hendaknya kalian memperkirakan waktu – waktunya))).

Apabila anda cermati niscaya anda akan menemukan bahwa agama ini adalah lengkap lagi sempurna, tidak mungkin ada sebuah perkara yang dibutuhkan oleh manusia hingga hari kiyamat namun kemudian tidak ada dalil atasnya. Perhatikanlah bagaimana Allah membuat para sahabat berbicara menanyakan pertanyaan ini ! tujuannya agar agama ini sempurna, tidak butuh lagi kepada penyempurnaan yang ternyata manusia sekarang ini membutuhkan kepada kandungan hadits ini contohnya orang – orang yang tinggal didaerah kutub dimana malam berjalan selama 6 bulan dan siang berjalan selama 6 bulan sehingga kita membutuhkan hadits ini. Kemudian lihatlah bagaimana Rasulullah memfatwakan fatwa ini jauh – jauh hari sebelum permasalahan ini terjadi, demikian sebab Allah telah berfirman :

{ dihari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan aku lengkapkan atas kalian nikmat – nikmatKu } [Al Maidah : 3]

Demi Allah ! andaikan kita mencermati kalimat { telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian } niscaya kita akan mengetahui bahwa tidak ada satupun kekurangan didalam agama ini selamanya bahkan ia adalah agama yang sempurna dari segala sisi namun kitalah yang memiliki kekurangan, baik akal kita yang pendek atau pemahaman kita yang dangkal atau ilmu kita yang lemah atau keinginan – keinginan kita yang tidak terkontrol dimana diantara manusia ada orang yang berkeinginan untuk memenangkan pendapatnya sehingga ia buta dari kebenaran ! kita memohon kepada Allah keselamatan.

Artinya jika kita memikirkan dengan ilmu, pemahaman, akal serta niat yang bagus niscaya kita akan menemukan bahwa agama ini tidak membutuhkan kepada penyempurnaan, segala puji bagi Allah, bahwa tidak mungkin terjadi sebuah permasalahan baik masalah kecil maupun besar kecuali pasti ditemukan jalan keluarnya didalam Al Quran dan As Sunnah. Akan tetapi dikala nafsu telah menyebar bahkan telah menguasai banyak orang maka jadilah sebagian orang buta dari kebenaran dan tersamarkan darinya, anda dapati mereka jika terjadi sebuah kejadian yang secara sama persis belum pernah terjadi sebelumnya meskipun jenis kejadian tersebut telah diketahui ternyata mereka berbeda pendapat padanya dengan perbedaan sejumlah lebih dari jumlah jari mereka sampai – sampai jika kejadian tersebut hanya mengandung dua kemungkinan saja maka ternyata ia akan menjadi sepuluh kemungkinan sebab nafsu sekarang ini telah menguasai kebanyakan orang padahal

seandainya niat itu benar, pemahaman itu bersih, ilmu itu luas serta akal itu cerdas niscaya tidak akan terjadi perbedaan semisal ini.

Kemudian pasca menetapnya dajjal dimuka bumi ini selama 40 hari maka turunlah Isa bin Maryam yang telah diangkat oleh Alloh kesisiNya, hadits – hadits menerangkan bahwa ia akan turun dimenara putih ditimur kota Damaskus sehingga tidak ada seorang kafirpun yang mencium bau nafas beliau melainkan ia akan mati sementara nafas beliau berujung dimana berujung pandangan beliau_ ini adalah bagian dari bukti – bukti kekuasaan Alloh _ kemudian beliau menemukan dajjal dipintu Lud di Palestina dan beliau membunuhnya disana, saat tersebut beliau membunuhnya hingga mati. Beliau yaitu Isa tidak menerima agama kecuali Islam, tidak memungut jizyah bahkan beliau menghancurkan salib, membasmi babi dan menumpahkan minuman keras sehingga tidak ada yang diibadahi kecuali Alloh.

Atas dasar ini berarti jizyah yang telah ditetapkan didalam Islam oleh Islam ini dijadikan sampai waktu yang terbatas yaitu berakhir ketika turunnya Isa, namun tidak bisa dinyatakan bahwa penghapusan jizyah ini adalah penetapan hukum yang ditetapkan oleh Isa sebab rasululloh telah memberitakannya dan menyetujuinya sehingga penghapusan jizyah ketika turunnya Isa adalah bagian dari sunnah rasululloh sebab sunnah rasul berupa ucapan, perbuatan dan persetujuan sementara beliau memberitakan kisah Isa bin Maryam dalam keadaan menyetujuinya maka itu adalah bagian dari sunnah beliau. Andaikan tidak demikian maka sesungguhnya Isa tidak datang membawa syariat yang baru bahkan tidak ada seorangpun yang datang membawa syariat baru sepeninggal rasululloh sehingga tidak ada lain kecuali syariat Muhammad hingga hari kiyamat.

Catatan penting : Sebagian ulama mengatakan : bahwa para rasul yang telah memperingatkan umatnya masing – masing tentang bahaya dajjal maka mereka tidak memperingatkan akan bahaya dajjal itu sendiri namun hanyalah memperingatkan akan jenis fitnahnya, maksudnya bahwa mereka memperingatkan umat mereka masing – masing dari para penipu. Akan tetapi pendapat ini adalah pendapat yang lemah bahkan penafsiran ini termasuk menyimpangkan hadits sebab rasululloh memberitakan bahwa tidak ada seorang nabipun kecuali ia berkewajiban mengingatkan umatnya dari dajjal, ini adalah tegas menjelaskan bahwa para nabi telah memperingatkan umatnya dari lelaki ini, dan telah berlalu bersama kita hikmah dari peringatan para rasul terhadapnya. Namun wajib untuk kita ketahui bahwa jenis dari ditemukan diselain dajjal ini dimana sekarang ini diketemukan ada orang yang bisa menyesatkan orang lain dengan tata cara dan ucapannya bahkan ia berusaha dengan semaksimal mungkin, anda mendapati bahwa orang selain dajjal tersebut oleh Alloh berdasar hikmahNya telah diberi kemudahan penjelasan serta kelihaihan berbicara { demikian agar siapa yang binasa maka binasa diatas ilmu dan siapa yang hidup maka ia hidup diatas ilmu }.

Jadi benar bahwa dajjal yang sebenarnya tidak diragukan lagi bahwa fitnahnya adalah fitnah terberat namun selain dia masih ada para penipu yang menipu dan mengelabui

manusia sehingga wajib atas kita untuk waspada dari mereka dan untuk mengenali niat serta keinginan mereka oleh karenanya Allah berfirman tentang orang – orang munafik :

{ mereka adalah musuh maka waspadalah dari mereka }

Padahal Allah telah menjelaskan sifat mereka yaitu :

{ dan jika mereka berbicara niscaya kalian akan dengar ucapan mereka } sebab mudahnya penjelasan mereka, kefasihan mereka dan kebesaran mereka sehingga menyeret anda untuk menyimak ucapan mereka namun mereka :

{ seolah – olah adalah kayu yang tersandar } sampaipun kayu maka ia tidak bisa tegak dengan sendirinya namun ia tersandar didinding, artinya ucapan mereka itu tidak ada nilainya. Mereka orang – orang yang menghias – hias ucapan mereka dengan berbagai gaya bicaara baik dalam akidah maupun didalam tarekat dan manhaj maka wajib untuk kita waspada dari mereka serta wajib juga bagi kita untuk mencocokkan ucapan dan perbuatan mereka dengan kitabulloh dan sunnah rasululloh sehingga apa yang menyelisihi keduanya maka ia adalah kebatilan, jangan tertipu oleh indahnya ucapan mereka sebab indahnya ucapan tersebut tiada lain hanyalah bagai ungkapan :

Argument – argument yang saling berbisik bagai gelas kamu sangka

ia adalah kebenaran padahal setiap darinya adalah pecah atau dipecahkan

Jangan sekali – kali anda menilai bahwa mereka adalah orang – orang yang dianugerahi kefasihan dan kejelasan ucapan guna memenangkan kebenaran sebab Allah bisa saja menguji sehingga memberikan kepada seseorang kefasihan dan kejelasan ucapan meskipun orang tersebut diatas kebatilan sebagaimana Allah menguji manusia dengan dajjal padahal ia tanpa diragukan lagi adalah diatas kebatilan.

Keenam, pembahasan apakah dajjal dari jenis keturunan Adam ?

Jawabnya : benar ia adalah dari keturunan Adam namun sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah syaitan dan sebagian lainnya lagi mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang manusia namun ibunya adalah jin, semua pendapat ini tidaklah benar sebab ia membutuhkan kepada makan, minum dan selainnya oleh karenanya Isa membunuhnya secara wajar sebagaimana membunuh manusia.

Ketujuh, pembahasan apakah sekarang ia telah ada ?

Jawabnya : ia belum ada sekarang ini namun Allah akan membangkitkannya sewaktu – waktu kapanpun Dia kehendaki sebab rasululloh pernah berkhotbah dihadapan para sahabat diakhir kehidupan beliau :

((bahwa dipenghujung seratus tahun nanti tidak akan ada lagi orang yang tetap hidup dari orang – orang yang hidup dihari ini)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Ini berupa berita sedangkan berita dari nabi tidak ada mengandung unsur dusta sama sekali dan ia adalah berita yang diambil dari wahyu dikarenakan nabi tidak mengetahui perkara gaib”. _selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 146 – 199)

MAKNA BACAAN DOA SEBELUM SALAM

((اللهم إني ظلمت نفسي ظلما كثيرا ولا يغفر الذنوب إلا أنت فاغفر لي مغفرة من عندك
وارحمني إنك أنت الغفور الرحيم))

Berkata As Safariini : “ Bacaan *إني ظلمت نفسي* maknanya sesungguhnya aku telah mendzalimi diriku sendiri dengan melakukan apa yang mengharuskan sanksi atau mengharuskan berkurangnya pahala. Didalam bacaan ini terkandung faedah bahwa seseorang tidak terlepas dari kemalasan meskipun ia adalah seorang yang mencapai derajat *shiddiiq*. Adapun kedzaliman maka maknanya adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya sedangkan makna kedzaliman seseorang terhadap dirinya sendiri adalah membiarkan jiwanya ditemani oleh nafsunya hingga terlahir dari jiwanya tersebut berbagai tindak kemaksiatan yang mengharuskan sanksi atas dirinya.

Kemudian bacaan *ظلما كثيرا* maka berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah seperti termaktub didalam kitab Mukhtashor Al Fatawa Al Mishriyyah : dosa – dosa adalah beraneka ragam, ia banyak sekali serta memiliki banyak cabang diantaranya yang berupa kesesatan dalam keimanan seperti contohnya angkuh, sombong, iri, merasa besar dan kepingin dipuji, dosa – dosa bentuk ini dimiliki oleh orang – orang yang mereka menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan kotor.

Demikian pula dosa – dosa yang berupa meninggalkan kewajiban, meninggalkan keikhlasan, tawakal kepada Allah, mengharap rahmatNya, bersabar atas keputusanNya, tunduk kepada perintahNya, berjihad dan meninggalkan amar ma’ruf nahi mungkar serta yang semisalnya juga meninggalkan ilmu dan amal yang wajib diwujudkan dan lain – lain yang akan panjang jika disebut dikesempatan ini.

Apabila hal ini telah dimaklumi maka kedzaliman seorang hamba terhadap dirinya adalah dengan ia meninggalkan apa yang bermanfaat bagi dirinya sementara ia membutuhkannya atau melakukan apa yang membahayakan dirinya sebagaimana mendzalimi orang lain adalah juga dengan seperti itu yaitu bisa berupa ia menghalangi hak orang lain atau melanggar hak orang lain padahal jiwa hanyalah membutuhkan dari seorang hamba agar ia melaksanakan perintah Allah dan yang membahayakannya hanyalah dengan ia melakukan apa yang Dia larang, intinya bahwa kedzaliman terhadap diri sendiri tidaklah keluar dari meninggalkan kebajikan atau melakukan keburukan. Bahkan sesuatu yang seseorang terpaksa harus melakukannya sampaipun itu berupa memakan bangkai adalah masuk didalam hal ini dimana memakan bangkai dikondisi terpaksa adalah wajib menurut pendapat yang terkenal dikalangan imam madzhab yang empat sebagaimana demikian juga sesuatu yang dilakukan seseorang dari ibadah yang membahayakan dirinya maka juga masuk kedalam hal ini seperti

contohnya puasa yang akan menambah parahnya sakit atau mandi dengan air dingin yang bisa membunuhnya maka semua itu bagian dari kedzaliman seseorang terhadap dirinya sendiri sebab Allah hanyalah memerintahkan hambaNya dengan perkara yang bermanfaat bagi mereka dan melarang mereka dari perkara yang membahayakan mereka.

Kemudian perlu diketahui bahwa seseorang terkadang melakukan hal – hal yang dengan sebabnya menjadi wajib atasnya hal – hal lain yang andaikan ia tidak melakukannya niscaya tidak akan wajib hal – hal tersebut atasnya sedikitpun seperti contohnya kekuasaan dimana didalam kitab Al Musnad diriwayatkan sebuah hadits :

((hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah seorang pemimpin yang adil dan hamba yang paling dibenci oleh Allah adalah seorang pemimpin yang dzalim))

juga seperti contohnya hak – hak istri, anak – anak dan tetangga.

Dari kesemua ini serta yang lainnya dari perkara – perkara yang telah kita jelaskan maka jelaslah bahwa kesemuanya itu merupakan bentuk – bentuk kedzaliman seorang hamba terhadap dirinya akan tetapi setiap orang berbeda – beda dan sesuai dengan derajat masing – masing. Tidaklah datang waktu pagi melainkan Allah memiliki hak yang wajib ditunaikan oleh hambaNya demikian pula makhluk lainnya juga memiliki hak yang wajib ditunaikan olehnya juga ada batasan – batasan yang wajib dijaga olehnya serta perbuatan – perbuatan haram yang wajib dijauhi olehnya. Demikian sebab bentuk – bentuk amalan ada tiga yaitu : diperintahkan secara wajib maupun sunah, dilarang secara haram maupun makruh dan dibolehkan namun ada batasannya sehingga melanggar batasan tersebut berarti melanggar hukum Allah bahkan terkadang menambahi kadar dari sebagian kewajiban atau sunah adalah bentuk melanggar hukum Allah contohnya berlebih – lebih sebagaimana Allah firmankan :

{ wahai tuhan kami ampunilah dosa – dosa kami dan berlebih – lebihnya kami didalam segala urusan kami } [Aali Imron : 147]

Dengan pengantar ini maka diketahui bahwa ucapan seseorang : apakah makna dari ucapan Abu Bakr Ash Shiddiiq ((wahai Allah sesungguhnya aku mendzalimi diriku dengan kedzaliman yang banyak)) sementara berdoa dihadapan Allah tidak mengusung makna majaz padahal beliau adalah penghulu para pendahulu kemudian rasululloh memerintahkan beliau dengan doa tersebut seolah rasul memosisikan beliau sebagai orang yang tertuduh dimana rasululloh menyabdakan : derajat beliau lebih tinggi dari hendak memiliki kedzaliman yang banyak ! sebab hal itu sama saja menafikan derajat shiddiiq dalam diri beliau ? diketahui bahwa ini adalah ucapan seorang yang tidak menajamkan pandangannya serta tidak menempatkan hak disetiap tempatnya.

Kesimpulan jawaban dari pertanyaan diatas adalah dari dua sisi :

Pertama, bahwa Abu Bakr Ash Shiddiiq meraih kesempurnaan derajat adalah diakhir perjalanannya bukan diawalnya, tidak lain beliau meraih hal itu adalah dengan beliau

melaksanakan amal – amal shalih yang Alloh perintahkan dan yang paling utamanya adalah taubat. Sedangkan apa yang terjadi sebelum taubat maka hal itu tidaklah mengurangi derajatnya sementara tidak tergambar ada seseorang yang tidak membutuhkan kepada taubat sebagaimana disebutkan didalam sebuah hadits :

((wahai seluruh manusia ! bertaubatlah kalian kepada Alloh sebab sesungguhnya aku bertaubat kepada Alloh didalam seharinya lebih dari 70 kali, sungguh hatiku pernah diselimuti oleh kelalaian maka aku memohon ampunan kepada Alloh sebanyak 100 kali dalam sehari))

Demikian juga sabda beliau :

((ampunilah kekeliruanku yang tanpa aku sadari ataupun aku sengaja, semuanya itu ada dalam diriku))

Dimana hadits – hadits ini menunjukkan pengakuan yang lebih besar dibandingkan pengakuan yang terkandung dalam doanya Abu Bakr tersebut.

Ditambahkan lagi bahwa menurut kesepakatan ulama maka orang – orang yang mencapai derajat shiddiiq adalah boleh saja untuk terjadi dalam diri mereka seluruh dosa sehingga apa yang diterima oleh orang – orang beriman dari kalangan ahli kasyf dan ahli mukhotobat adalah serupa dengan apa yang dihasilkan oleh para ahli qiyas dan akal yaitu wajib diuji dengan Al Quran dan As Sunnah serta ijma' sebab tidak ada seorangpun dari para syaikh tersebut tidak pula dari orang – orang yang telah mencapai derajat shiddiiq yang ma'shum sedangkan siapa yang mendakwakan ketidakbutuhannya terhadap apa yang dibawa oleh rasul sebab memiliki kasyf atau mukhothobah atau kema'suman, baik ia dakwakan untuk dirinya sendiri atau untuk syaikhnya maka ia adalah orang yang paling sesat, wallohu a'lam.

Sisi kedua, bahwa taubat dan istighfar terkadang juga terlahir dari sebab meninggalkan perbuatan yang lebih utama sedangkan celaan dan ancaman maka tidaklah terlahir kecuali sebab dosa sementara amal – amal kebajikan orang – orang biasa dari kalangan mukminin adalah amal kejelekan disisi orang – orang yang berlomba mendekati diri kepada Alloh sehingga atas dasar sisi kedua ini maka Abu Bakr melihat bahwa dirinya ada semacam kelesuan dari kemuliaan – kemuliaan tertinggi yang pantas bagi kedudukannya yang mantap serta dari keutamaannya yang kokoh. Bahkan boleh jadi kemundurannya dari bersegera menuju kepada puncak meninggalkan berbagai kemuliaan serta beristirahatnya dia dari meraup untaian permata kemuliaan tersebut ternilai sebagai satu bentuk kedzaliman terhadap diri sendiri yang akan mempercepat pendakiannya kepada kedzaliman – kedzaliman tersebut serta yang akan menuntutnya untuk berdiam dalam kedzaliman – kedzaliman tersebut sehingga hal itu akan menghalanginya dari sibuk dengan sesuatu yang lebih penting lagi utama yang apabila hal ini berulang – ulang terjadi niscaya akan menjadi kedzaliman yang banyak, wallohu a'lam.

Kemudian bacaan **ولا يغفر الذنوب إلا أنت** (dan tidak ada yang mengampuni semua dosa kecuali Engkau) maka didalam bacaan ini terkandung pengakuan akan tauhid serta permohonan ampunan dari Allah. Bacaan ini sama dengan firman Allah :

{ dan orang – orang yang jika mereka melakukan perbuatan dosa atau mendzalimi diri mereka sendiri maka mereka segera ingat kepada Allah dan memohon ampunan akan dosa – dosa mereka, tidak ada yang mengampuni semua dosa kecuali Allah } [Aali Imron : 135] Allah memuji orang – orang yang memohon ampunan kepadaNya yang didalam pujianNya terhadap mereka ini terkandung isyarat perintah sebagaimana dikatakan bahwa segala sesuatu yang pelakunya dipuji oleh Allah maka artinya bahwa Allah memerintahkan agar sesuatu tersebut dikerjakan sedangkan segala sesuatu yang pelakunya dicela oleh Allah maka artinya bahwa Allah melarang sesuatu tersebut sebagaimana hal ini dijelaskan didalam kitab Fat-hul Bari.

Kemudian bacaan **فاغفرلي** maknanya bahwa setelah mengakui bahwa tidak ada yang mengampuni seluruh dosa kecuali Allah maka kemudian diikuti dengan permohonan ampunan dariNya yang makna dari pengampunan dosa adalah Allah menutupinya dengan taubat atau dengan memberi maaf dari dosa - dosa.

Kemudian **مغفرة** maknanya ampunan sebagai bentuk kemurahan dari sisiMu meskipun aku tidak pantas untuk mendapatkannya padahal maghfiroh, rahmat serta seluruh nikmat adalah datangnya dari sisiNya.

Berkata syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah : yang dimaksud dengan bacaan (curahkan ampunan kepadaku dari sisiMu) adalah ampunan yang tidak diawali dengan sebab – sebab ampunan dariku bukan ampunan yang tercurah karena aku melakukan sebab – sebabnya seperti haji, jihad dan semisalnya namun bahkan maknanya curahkanlah ampunan yang Engkau berikan secara cuma – cuma kepadaku yang merupakan bentuk kedermawananMu kepadaku tanpa sebab amal apapun yang mengharuskan ampunan tersebut tercurah kepadaku berupa ditutupinya dosa dan semisalnya._selesai.

Kemudian bacaan **وارحمني إنك أنت الغفور الرحيم** maknanya dan curahkanlah rahmatMu kepadaku sebab sesungguhnya Engkau adalah maha pengampun lagi penyayang. Disebutkan dua sifat Allah dipenghujung doa ini sebagai bentuk saling kecocokan terhadap bacaan yang sebelumnya dimana penyebutan sifat Allah sebagai maha pengampun adalah berkecocokan dengan doa sebelumnya yang berupa permohonan ampun sedangkan penyebutan sifat Allah sebagai maha penyayang adalah berkecocokan dengan permohonan rahmatNya.

Berkata Al Hakiim At Tirmidzi : ini adalah pengakuan seorang hamba akan kedzolimannya kemudian ia kembali kepada Allah secara suka rela sebab ia tidak akan mendapati dzat yang akan menutupi dosa – dosanya kecuali Dia kemudian ia mengatakan bahwa Allah memiliki rahmat yang menyebar kepada seluruh makhlukNya yang taat maupun yang fajir, yang berbahagia maupun yang sengsara namun kemudian Dia menghususkan rahmat yang khusus bagi orang – orang yang beriman yaitu rahmat keimanan bahkan kemudian Dia menghususkan rahmat yang

khusus bagi orang – orang yang bertakwa yaitu rahmat ketaatan kepada Alloh, Dia juga menghususkan rahmat yang khusus bagi para waliNya yang berupa derajat wali juga Dia menghususkan rahmat yang khusus bagi para nabiNya yang dengan rahmat tersebut mereka meraih derajat kenabian. Orang – orang yang memiliki kekokohan ilmu mengatakan : { dan berikanlah secara cuma – cuma rahmatMu kepadaku } mereka meminta rahmat dari sisiNya. _selesai

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah setelah membawakan perkataan Al Hakiim At Tirmidzi diatas : Ini adalah global dari penjelasannya terhadap hadits ini namun dia tidak menjelaskan tentang kedzaliman dan ragamnya sebagaimana dia menjelaskan tentang rahmat.

Kemudian beliau menjelaskan : Doa yang berisikan pengakuan hamba akan kedzalimannya terhadap dirinya sendiri bukan merupakan keistimewaan orang – orang yang telah mencapai derajat *shiddiiq* dan tidak dimiliki oleh orang – orang selain mereka namun bahkan ia merupakan doa yang dipanjatkan oleh para nabi yang padahal mereka adalah para hamba yang paling mulia. Alloh berfirman memberitakan tentang Adam dan Hawa :

{ keduanya berkata wahai tuhan kami sesungguhnya kami telah mendzalimi diri kami }
[Al A'rof : 23]

Juga tentang Musa :

{ wahai tuhanku sesungguhnya aku mendzalimi diriku sendiri } [An Naml : 44]

Juga tentang Ibrahim Al Kholiil :

{ wahai tuhan kami curahkanlah ampunanMu kepadaku dan kedua orang tuaku } [Ibrahim : 41]

{ dan dzat yang aku berharap bahwa Dia akan mengampuni kesalahan – kesalahanku dihari kiyamat nanti } [Asy Syu'aroo : 82]

Juga tentang Yunus :

{ tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Engkau, maha suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang – orang yang dzalim } [Al Anbiyaa : 87]

Didalam kitab Ash Shohih disebutkan bahwa nabi bersabda :

((sungguh aku telah mendzalimi diriku sendiri dan aku mengakui akan dosa – dosaku maka ampunilah aku))

Kemudian beliau mengatakan : Adapun penjelasan At Tirmidzi tentang rahmat Alloh dan ragamnya maka tidak diragukan lagi bahwa rahmat memang beragam sebagaimana yang telah dia jelaskan namun didalam konteks hadits tersebut tidak ada disebutkan lafadz *رحمة من عندك* (rahmat dari sisiMu) akan tetapi yang ada hanyalah

lafadz مغفرة من عندك (ampunan dari sisiMu) sehingga maksud penjelasannya adalah bahwa ini semisal dengan kandungan firman Allah :

{ dan berikanlah rahmatMu secara cuma – cuma kepada kami dari sisiMu } [Aali Imron : 8]

Alloh menjadikan ampunan tersebut dari sisiNya sebagai ampunan yang khusus bukan ampunan yang dicurahkan kepada keumuman hambaNya sebagaimana pula bahwa Alloh telah menjadikan rahmat dari sisiNya adalah rahmat yang khusus dan bukan rahmat yang Dia curahkan kepada keumuman hambaNya ”._selesai dari Kasyful Latsam (3 / 7 – 14) cet. Kuwait

MAKNA BACAAN SALAM

((السلام عليكم ورحمة الله))

Berkata Asy Syaikh : “ Ini adalah bentuk mengajak berbicara namun ia merupakan bentuk bacaan mengajak berbicara yang dengannya ia keluar dari shalat sehingga hukumnya berbeda dengan mengajak berbicara dipertengahan sholat.

Letak pertanyaan : jika ditanyakan kepada siapakah mengucapkan salam ini ?

Jawabnya : Para ulama mengatakan bahwa jika ia sholat berjamaah berarti ia mengucapkan salam untuk mereka namun jika ia sholat sendirian maka salam ini berarti untuk para malaikat yang berada dikanan dan kirinya ”._selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (3 / 209)

Berkata As Safariini : “ Rasulullah menjadikan bacaan salam sebagai tahallul dari sholat yang dengannya seorang yang mengerjakan sholat keluar dari shalatnya sebagaimana haji berakhir dengan tahallulnya. Tahallul sholat ini merupakan doa seorang imam bagi orang – orang yang berada dibelakangnya dengan doa keselamatan yang ia merupakan sumber segala kebaikan dan azasnya dan disyariatkan pula atas orang – orang yang berada dibelakangnya agar bertahallul seperti tahallulnya imam sebab didalamnya terkandung doa kebaikan bagi dirinya serta bagi orang – orang yang sholat bersamanya ”._ selesai dari Kasyful Latsam (2 / 326) cet. Kuwait

MAKNA BACAAN DOA QUNUT

((اللهم اهدني فيمن هديت وعافني فيمن عافيت وتولني فيمن توليت وبارك لي فيما أعطيت وقني شر ما قضيت فإنك تقضي ولا يقضى عليك إنه لا يذل من واليت ولا يعز من عاديت تباركت ربنا وتعاليت اللهم إني أعوذ برضاك من سخطك وبعفوك من عقوبتك وبك منك لا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك ، اللهم صل على محمد وعلى آل محمد))

Berkata Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin : “ Bacaan اللهم اصلnya berbunyi يا الله akan tetapi huruf yaa nida’nya dibuang kemudian diganti dengan huruf miim sedangkan lafadz Alloh maka tetap, alasan dibuangnya huruf yaa adalah karena sudah biasa dibuang didalam pembicaraan bangsa Arab sedangkan ia diganti dengan huruf miim maka alasannya adalah karena untuk menunjukkan adanya huruf yaa yang dibuang, huruf miim diletakkan diakhir kalimat adalah untuk tujuan mengawali kalimat dengan menyebut nama Alloh sedangkan alasan dipakainya huruf miim adalah untuk menunjukkan kepada terhimpunnya hati orang yang mengucapkan doa ini sebab huruf miim menunjukkan kepada makna menghimpun.

Kemudian bacaan اهدني فيمن هديت maka maknanya adalah permohonan hidayah sekaligus agar menjadikan dirinya dalam golongan orang – orang yang telah mendapatkan hidayah, sehingga maknanya bahwa didalam bacaan ini terkandung bentuk menjadikan perbuatan Alloh sebagai perantara yaitu pemberian hidayahNya kepada siapa yang Dia beri hidayah, seolah – olah anda bertawassul kepada Alloh yang telah memberi hidayah kepada selain anda agar Dia memberikan hidayah kepada anda sekaligus menjadikan anda kedalam golongan mereka yaitu karena Engkau telah memberikan hidayah kepada selain diriku maka berikanlah hidayahMu kepadaku.

Hidayah didalam bacaan ini maksudnya adalah hidayah bimbingan dan hidayah taufik ; adapun hidayah bimbingan maka ia adalah lawan dari kesesatan sedangkan hidayah taufik maka adalah lawan dari penyimpangan. Artinya jika anda mengatakan اللهم اهدني maka maknanya anda memohon kepada Alloh dua bentuk hidayah sekaligus yaitu hidayah bimbingan yang berupa ilmu serta hidayah taufik yang berupa amal sebab tidak setiap orang yang berilmu berarti beramal dan tidak pula setiap yang beramal maka berarti ia beramal atas dasar ilmu sehingga taufik adalah anda berilmu dan anda beramal.

Kemudian bacaan وعافني فيمن عافيت maknanya anda memohon ‘afiyat sekaligus agar menjadikan anda dalam golongan orang – orang yang telah diberi ‘afiyat olehNya. Ini juga sebagaimana telah aku jelaskan adalah dari bentuk menjadikan perbuatan Alloh terhadap selainnya sebagai perantara seolah – olah anda mengatakan : karena Engkau telah memberikan ‘afiyat kepada selain diriku maka berikanlah ‘afiyatMu kepadaku. Kemudian yang dimaksudkan dengan ‘afiyat dalam doa ini adalah keselamatan dalam agama dan dunia sehingga permohonan ini mencakup dua hal sekaligus yaitu agar Alloh memberikan afiyat kepada anda dari penyakit – penyakit agama yang berupa berbagai macam penyakit hati yang sumbernya adalah syahwat dan syubhat juga agar Dia memberikan afiyat kepada anda dari berbagai penyakit jasmani yang berupa penyakit – penyakit jasmani. Seorang hamba membutuhkan kepada ‘afiyah dalam kedua – duanya sekaligus meskipun afiyah dari berbagai penyakit hatinya adalah lebih ia butuhkan dibandingkan kebutuhannya kepada afiyah dalam jasmaninya oleh karenanya maka kita wajib untuk senantiasa memperhatikan kondisi hati kita serta senantiasa memeriksanya apakah ia dalam kondisi sakit atautkah sehat ? apakah ia dalam kondisi tercemar atautkah bersih ?. Jika anda senantiasa membersihkan hati anda didalam hubungan anda dengan Alloh juga dalam hubungan anda dengan sesama

niscaya anda akan meraih kebaikan yang berlimpah namun jika tidak niscaya anda akan lalai dan putus hubungan dengan Allah sehingga berakibat kepada kesulitan untuk anda menerima kebenaran. Maka jagalah senantiasa upaya anda memeriksa hati anda sebab terkadang ia terkena penyakit syahwat atau penyakit syubhat meskipun segala penyakit tersebut ada obatnya walhamdulillah yaitu Al Quran. Al Quran adalah obat bagi segala penyakit syahwat dan syubhat dimana motifasi kepada sorga serta peringatan dari neraka adalah obat bagi penyakit syahwat, juga jika anda khawatir tergiur kepada syahwat duniawi yang menyimpan kenikmatan maka segeralah mengingat kenikmatan akherat. Atas sebab itulah maka nabi jika beliau melihat perkara duniawi yang membuatnya ta'jub, beliau berkata :

((aku penuhi panggilanMu ! sebab sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akherat))

Beliau berkata : aku penuhi panggilanMu ! karena beliau ingin mengekang ajakan nafsunya sehingga tidak tertipu oleh kenikmatan duniawi yang dilihatnya namun bahkan bergegas mengingat Allah dan menenangkan jiwanya dengan berkata ((sesungguhnya kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akherat)) bukan kehidupan dunia. Demi Allah ! benar apa yang dikatakan oleh rasululloh bahwa kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akherat sebab ia adalah kehidupan yang abadi serta kenikmatan yang tidak akan berkurang berbeda dengan kehidupan dunia maka sesungguhnya ia adalah kehidupan yang serba kurang lagi tidak kekal.

Adapun obat hati dari berbagai penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat (propaganda yang batil) maka Al Quran seluruhnya yang merupakan penjelas dan pemisah adalah obat yang akan melenyapkan segala syubhat. Kitabulloh seluruhnya adalah sarat dengan ilmu dan penjelasan yang merupakan penyapu seluruh syubhat, ia sarat dengan motifasi dan peringatan yang bisa menyapu segala penyakit syahawat namun sayangnya kita lalai dari kitab yang mulia ini yang sarat dengan kebaikan. Demikian juga didalam sunnah nabi yang suci yang shahih dari nabi tersimpan obat bagi segala penyakit hati.

Adapun afiyahnya jasmani maka obatnya ada dua macam :

Macam pertama, obat yang dibawa oleh syariat yang ia adalah obat paling sempurna lagi paling mujarab sebab datangnya dari Allah yang menciptakan jasmani ini serta yang mengetahui penyakit – penyakitnya berikut obat – obatnya. Obat yang datangnya dari syariat ini ada dua jenis :

Jenis pertama, obat yang berwujud benda contohnya seperti yang Allah firmankan tentang lebah :

{ keluar dari perutnya minuman yang beragam warnanya sebagai obat bagi manusia }
[An Nahl : 69]

Dan seperti habbatussauda yang disabdakan oleh nabi :

{ bahwa ia adalah obat bagi segala penyakit kecuali kematian } [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Juga seperti tumbuhan kama'ah yang disabdakan oleh nabi :

((kama'ah adalah termasuk al mann dan airnya merupakan obat bagi sakit mata)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Dan lain sebagainya dari obat – obatan yang berwujud benda yang Qurani serta nabawi.

Jenis kedua, obat yang maknawi dan ruhani berupa ayat – ayat dan doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Obat jenis kedua ini terkadang lebih cepat menyembuhkan juga lebih mujarab. Lihatlah ruqyah yang dibacakan oleh nabi kepada orang yang sedang sakit ternyata anda dapati bahwa orang tersebut sembuh seketika contohnya adalah kejadian diperang Khoibar dimana nabi bersabda :

((benar – benar besok hari akan aku berikan bendera peperangan kepada seorang lelaki yang Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya, seorang yang mencintai Allah dan rasulNya dan dicintai oleh Allah dan rasulNya)) maka para sahabat di malam tersebut memperbincangkan tentang siapakah lelaki tersebut ? ketika pagi hari datang maka mereka mendatangi rasululloh, masing – masing menginginkan dirinyalah lelaki tersebut sebab berarti ia akan menyandang sifat mulia yang telah disebutkan yaitu mencintai Allah dan rasulNya serta dicintai oleh Allah dan rasulNya namun nabi bersabda : ((dimanakah Ali bin Abi Thalib ?)) mereka menjawab : sakit mata maka beliau memerintahkan agar Ali dihadirkan dan setelah dihadirkan, segera beliau meludahi kedua mata Ali serta mendoakan untuknya dan sembuhlah seketika seolah tidak ada sakit sebelumnya kemudian nabi menyerahkan bendera perang kepadanya. [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Contoh lainnya adalah kisah beberapa sahabat yang mengunjungi sebuah perkampungan namun mereka tidak mendapatkan jamuan sebagai tamu maka mereka kemudian menjauh namun dengan taqdir Allah bahwa seseorang perkampungan tersebut disengat oleh kalajengking, mereka berseru : siapakah yang bisa meruqyah ? maka mereka saling berkata : periksalah rombongan tersebut mungkin diantara mereka ada yang bisa meruqyah yaitu para sahabat yang singgah diperkampungan mereka namun tidak dijamu oleh mereka, merekapun mendatangi rombongan sahabat dan para sahabat menjawab : benar diantara kami ada yang bisa membacakannya akan tetapi kami telah meminta jamuan kepada kalian sebagai tamu dan kalian tidak menjamu kami sehingga kami tidak akan membacakan ruqyah kecuali dengan imbalan, orang – orang kampung itupun kemudian menyiapkan untuk mereka kambing dan salah satu dari rombongan sahabat tersebut pergi untuk membacakan ruqyah yang berupa bacaan surat Al Fatimah saja namun diulang – ulang dan ternyata orang yang disengat kalajengking itu seketika berdiri dengan segar seolah tidak mengalami kesakitan kemudian ketika rombongan sahabat tersebut kembali kesisi

rasululloh maka mereka menanyakan upah tersebut beliau dan beliau bersabda : ((dan tahukah kamu bahwa surat itu adalah ruqyah)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Ini adalah obat nabawi akan tetapi dari jenis maknawi yaitu dengan bacaan dan betapa banyak orang – orang yang kita saksikan atau kita dengar berita tentang mereka yang bisa memberikan pengaruh yang dahsyat dalam diri orang – orang yang sakit melebihi pengaruh obat yang berwujud benda yang dikenali secara penelitian.

Macam kedua dari dua macam obat jasmani yaitu obat yang berwujud benda yang diketahui secara uji penelitian berupa obat – obatan yang dihasilkan oleh tangan para dokter sama saja apakah obat – obatan tersebut hasil dari pendidikan farmasi sehingga mereka mengetahuinya atau mereka peroleh dari pengalaman sebab didapati diantara orang – orang ada yang berpengalaman memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk pengobatan dan berhasil sehingga mereka ini menjadi para dokter sebab itu tanpa melalui pendidikan farmasi sebab obatnya tersebut dikenali melalui pengalaman.

Kemudian bacaan **وتولني فيمن توليت** apakah ia berasal dari kata **الولي** dengan difathahkan huruf wawunya dan disukunkan huruf laamnya tanpa bertasydid sehingga bermakna dekat atautkah ia berasal dari kata **تولي** yang bermakna pembelaan dan pertolongan atau bahkan ia berasal dari keduanya ?

Jawabnya : Ia berasal dari dua kata tersebut sekaligus sehingga atas dasar yang pertama maka maknanya (jadikanlah aku dekat denganMu) sebagaimana dikatakan **ولي فلان فلانا** yaitu orang tersebut dekat dengan orang itu, juga sebagaimana sabda nabi :

((hendaknya berada didekatku adalah orang yang dewasa lagi pandai diantara kalian)) [HR. Muslim]

Sedangkan atas dasar yang kedua maka maknanya (jagalah aku dan jadilah Engkau sebagai pembelaku, penolongku dan pembantuku didalam segala urusanku) sehingga doa ini mencakup dua makna sekaligus meskipun secara sepintas ia berasal dari makna pembelaan dan pertolongan.

Yang dimaksud dengan perwalian didalam doa ini adalah perwalian khusus sebab perwalian umum mencakup seluruh hamba Alloh baik yang beriman maupun yang kafir, yang shalih maupun yang fajir dimana setiap hamba maka Alloh adalah maulanya. Alloh berfirman :

{ hingga ketika kematian mendatangi salah satu dari kalian maka para malaikat utusan Kami akan mencabut nyawanya sementara mereka tidak lalai dari menjaga ruhnyanya kemudian diserukan kepada mereka kembalikanlah ruh itu kepada Alloh maulanya yang sebenarnya, ketahuilah bahwa hukum hanyalah milikNya dan Dia adalah yang maha paling cepat perhitungannya } [Al An'am : 61 -62]

Firman Alloh { kemudian diserukan kepada mereka kembalikanlah kepada Alloh maulanya yang sebenarnya } mencakupi ruh setiap orang yang mati baik mukmin

maupun kafir, yang shalih maupun yang fajir. Inilah dia perwalian yang umum sebab Allah mengurus urusan seluruh makhlukNya.

Adapun perwalian yang khusus maka telah disebut didalam firmanNya :

{ Allah adalah walinya orang – orang yang beriman } [Al Baqoroh : 257]

Juga dalam firmanNya :

{ ketahuilah bahwa para wali Allah tidak tertimpa ketakutan dan tidak pula mereka bersedih yaitu orang – orang yang beriman lagi bertakwa } [Yunus : 62 – 63]

Orang yang membaca doa **وتولني فيمن توليت** memohon kepada Allah perwalian yang khusus (yang bermakna penjagaan, pembelaan dan pemeliharaan.pent).

Kemudian bacaan **وبارك لي فيما أعطيت** maka maknanya adalah berkahilah untukku didalam segala apa yang Engkau anugerahkan kepadaku baik didalam harta maupun ilmu maupun kedudukan maupun anak dan disetiap apa yang Engkau anugerahkan kepadaku sebab { segala nikmat yang ada pada kalian maka berasal dari Allah } kalau demikian maka berkahilah untukku didalam segala nikmatMu kepadaku. Apabila Allah memberkahi apa yang Dia berikan kepada seseorang niscaya barang sedikit akan menjadi banyak namun jika keberkahan dicabut oleh Allah niscaya barang yang banyak akan menjadi sedikit, berapa banyak orang yang Allah jadikan kebaikan diraihnya dalam waktu yang singkat namun tidak diraih oleh orang lain dalam waktu yang berkepanjangan ? dan berapa banyak orang yang ditangannya hanya ada sedikit harta namun ia menikmati hidup didalam rumahnya dimana Allah memberkahi hartanya namun Allah tidak memberkahi harta orang lain yang lebih banyak ? terkadang anda merasakan bahwa Allah memberkahi sesuatu untuk anda sehingga ia awet berada ditangan anda dalam waktu yang lama.

Kemudian bacaan **وقتي شر ما قضيت** maka apa yang Allah takdirkan terkadang manis juga terkadang pahit dimana takdir yang mencocoki seseorang juga fitrahnya maka itu manis sedangkan yang tidak mencocokinya maka itu pahit, sehingga kesehatan, ilmu, harta, anak shalih dan semisalnya semua itu adalah manis sedangkan sakit, kebodohan, kelemahan, anak nakal dan semisalnya adalah pahit sebab tidak mencocoki seseorang.

Bacaan **ما قضيت** maknanya segala yang Engkau takdirkan sebab huruf maa didalamnya bermakna yang namun bisa juga berupa maa mashdadiyah sehingga maknanya kejelekan takdirMu. Maksud dari taqdirNya adalah apa yang terjadi dan bukan taqdir yang itu merupakan perbuatan Allah sebab perbuatan Allah seluruhnya adalah baik meskipun yang terjadi pada hamba adalah kejelekan sebab yang dimaukan darinya tidak lain adalah hikmah yang agung contohnya sakit, sungguh seseorang tidak akan bisa menyadari manisnya nikmat sehat kecuali jika ia sakit sehingga bisa saja sakitnya itu melahirkan taubatnya juga kembalinya ia kepada Allah bahkan semakin mengenali dirinya sendiri bahwa ia adalah lemah lagi butuh kepada Allah, berbeda dengan jika seseorang selalu sehat lagi afiat maka terkadang ia lalai dari nilai nikmat ini bahkan ia bisa bersombong sebagaimana Allah beritakan dalam firmanNya :

{ dan andaikan Kami berikan kepada manusia rahmat dari Kami kemudian Kami mencabutnya darinya maka serta merta ia menjadi seorang yang putus asa lagi sangat kufur namun jika Kami berikan kepadanya kenikmatan sesudah ia ditimpa kesusahan maka ia segera mengatakan bahwa segala kesusahan telah lenyap dariku kemudian ia benar – benar berbangga lagi sombong } [Hud : 10]

Apabila ada yang bertanya : Bagaimanakah kita mengkompromikan antara hadits ini ((dan lindungilah aku dari kejelekan taqdirMu)) dengan hadist ((adapun kejelekan maka tidak dinisbatkan kepadaMu)) ?

Maka jawabnya adalah : Adapun kejelekan maka tidak dinisbatkan kepadaNya sebab apa yang Dia takdirkan meskipun buruk maka ia tetap baik sehingga berbeda dengan selain Dia dimana selain Dia bisa saja memutuskan kejelekan namun betul – betul murni jelek seperti contohnya ada orang yang mengganggu harta anda atau badan anda atau keluarga anda namu tujuannya benar – benar untuk mencelakakan anda bukan untuk kebaikan anda sehingga perbuatan orang tersebut benar – benar murni sebuah kejelekan.

Kemudian bacaan ((segala apa yang Engkau takdirkan)) maka ketahuilah bahwa didalamnya terkandung penetapan sifat qodho' bagi Allah yang qodho'Nya tersebut ada dua yaitu syar'ie dan qodarie.

Adapun yang syar'ie maka seperti firman Allah :

{ dan tuhanmu telah menetapkan qodho' bahwa jangan kalian beribadah kecuali hanya kepadaNya } [Al Israa : 23]

Sedangkan yang qodarie maka seperti firman Allah :

{ dan Kami telah menetapkan qodho' kepada bani Israil didalam kitab – kitab bahwa kalian benar – benar akan berbuat kerusakan dimuka bumi ini dua kali dan bahwa kalian benar – benar akan berkedudukan tinggi lagi besar } [Al Israa : 4]

Beda antara keduanya adalah dalam dua tinjauan :

Tinjauan pertama, bahwa qodho' Allah yang qodarie maka pasti terjadi adapun qodho' yang syar'ie maka bisa saja dikerjakan oleh manusia namun juga bisa ditinggalkan.

Tinjauan kedua, bahwa qodho Allah yang syar'ie maka tidak akan ada kecuali pada apa yang Dia cintai baik dicintai untuk dikerjakan atau untuk ditinggalkan sedangkan qodho' yang qodarie maka ada pada yang Dia cintai dan pada apa yang tidak Dia cintai.

Juga perlu diyakini bahwa didalam bacaan ((segala apa yang Engkau takdirkan)) maka terkandung takdir yang baik juga yang buruk sehingga jika ada ditanyakan apakah didalam takdir baiknya ada kejelekannya ?

Maka jawabnya : benar terkadang ada kejelekannya dimana nikmat – nikmat dariNya menjadi sebab kepada hal yang lebih buruk dan berubah menjadi kejelekan, berapa banyak orang yang dahulunya istiqomah dimana Allah memberinya kenikmatan namun kemudian nikmat itu membawanya untuk sombong dari menerima kebenaran serta sombong dari orang lain sehingga akhirnya iapun binasa. Silakan baca firman Allah :

{ dan Kami menguji kalian dengan kenikmatan dan kesusahan sebagai ujian } [Al Anbiyaa : 35]

Kemudian bacaan **إنك تقضي ولا يقضى عليك** maka maknanya bahwa Allah memerintahkan apa saja yang Dia kehendaki, tidak ada seorangpun yang memerintah Allah ataupun memutuskan hukum atasNya. Allah berfirman :

{ dan Allah memutuskan dengan kebenaran sedangkan orang – orang yang beribadah kepada selainNya maka sesembahan – sesembahan mereka tidak memutuskan sesuatu apapun sebab sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat } [Ghofir : 20]

Kemudian bacaan **إنه لا يذل من واليت** maka maknanya bahwa siapa saja yang Engkau telah menjadi walinya niscaya orang tersebut tidak akan tertimpa kehinaan maupun keterlantaran, maksud dari perwalian didalam bacaan ini adalah perwalian yang khusus yang Allah sebutkan didalam firmanNya :

{ ketahuilah sesungguhnya para wali Allah tidaklah mereka tertimpa ketakutan dan tidak pula mereka bersedih yaitu orang – orang yang beriman lagi bertakwa }

Kemudian bacaan **ولا يعز من عاديت** maka maknanya bahwa siapa saja yang dimusuhi oleh Allah niscaya ia tidak akan pernah menang bahkan sebaliknya ia akan hina sebab siapa yang dijadikan wali Allah maka ia akan diberi kemenangan sebagaimana firman Allah :

{ sesungguhnya Kami akan menolong pada rasul Kami juga orang – orang yang beriman didalam kehidupan dunia serta dihari tegaknya para saksi } [Ghofir : 51]

Juga firmanNya :

{ dan benar – benar Allah akan menolong siapa yang menolong agamaNya sebab sesungguhnya Allah adalah benar – benar maha kuat lagi perkasa yaitu orang- orang yang jika Kami mengokohkan mereka dimuka bumi niscaya mereka menegakkan sholat dan membayar zakat juga memerintahkan yang baik serta melarang yang mungkar dan hanya milik Allah sajalah akhir dari segala urusan } [Al Hajj : 41]

Adapun orang yang dimusuhi oleh Allah maka ia hina sebab jika Allah telah menolong para waliNya niscaya mereka akan unggul atas para musuhNya sehingga jika demikian maka kemuliaan adalah bagi para waliNya dan kehinaan adalah bagi para musuhNya.

Jika ada yang bertanya : Apakah ini bermakna seluas – luasnya yaitu bahwa tidak akan hina siapa yang dijadikan wali oleh Alloh dan tidak akan menang siapa yang dimusuhi oleh Alloh ?

Maka jawabnya : Tidak pada makna yang seluas itu sebab kemenangan terkadang diraih oleh orang – orang yang beriman namun terkadang kemenangan juga didapat oleh orang – orang musyrik akan tetapi bergilirnya kemenangan tersebut bukanlah hal yang mesti dan berkelanjutan. Benar bahwa apa yang terjadi pada perang Uhud atas nabi dan para sahabat adalah kemenangan bagi orang – orang musyrik oleh karenanya mereka mengatakan dengan bangga : hari ini adalah ganti dari hari perang Badr, kemenangan peperangan adalah bergilir. Tidak diragukan bahwa nabi dan para sahabat mengalami luka – luka dan kelemahan yang tidak dialami sebelumnya namun ini hanyalah sekedar kemenangan yang datang sesaat bukan kemenangan yang selamanya bagi orang – orang musyrik juga bukan merupakan kekalahan yang selamanya bagi orang – orang yang beriman sementara didalam kejadian ini terdapat sekian banyak kebaikan yang Alloh sebutkan didalam surat Aali Imron bahkan Ibnul Qoyyim telah membahasnya secara lengkap didalam kitabnya Zaadul Ma'ad menjelaskan pelajaran – pelajaran berharga dari kejadian ini serta memaparkan faedah – faedah penting dari apa yang telah menimpa nabi dan para sahabat.

Kalau demikian maka bacaan لا يذل من واليت ولا يعز من عاديت tetangnya kita bisa menyatakan : bahwa bacaan ini tidaklah bermakna seluas – luasnya namun dikecualikan dengan kejadian – kejadian yang terjadi sesaat namu kita juga bisa menyatakan bahwa bacaan ini adalah bermakna luas dan tidak ada dikecualikan akan tetapi ia dari bentuk lafadz yang mengesankan makna yang seluas – luasnya padahal diinginkan dengan makna yang tertentu saja yaitu (tidak akan kalah selama – lamanya juga tidak akan menang selama – lamanya).

Kemudian bacaan تباركت يا ربنا kalimat sebenarnya berbunyi تباركت ربنا sedangkan barokah maka maknanya adalah kebaikan yang berlimpah lagi awet, diambil dari kata dasar birkatul maa' yang berarti telaga yang menampung air yang berlimpah. Kemudian makna tabaarok pada diri Alloh bahwa Dia adalah dzat yang memiliki keberkahan yang agung lagi luas, dzat yang mencurahkan keberkahan dan bahwa dengan menyebutNya niscaya akan teraih keberkahan juga dengan namaNya akan teraih keberkahan oleh karenanya jika ada seseorang yang membaca basmallah ketika sedang menyembelih binatang maka halal bagi kita untuk memakannya namun jika tidak membaca basmallah maka haram atas kita untuk memakannya demikian juga kalau membaca basmallah ketika memulai wudhu niscaya wudhunya menjadi sah namun jika tidak membacanya maka wudhunya tidak sah menurut kebanyakan para ulama, meskipun pendapat yang benar bahwa membaca basmallah diawal wudhu bukanlah hal yang wajib akan tetapi menurut pendapat yang wajib maka jika ditinggalkan secara sengaja maka wudhunya tidak sah.

Bacaan يا ربنا sebenarnya ربنا dengan dihapus huruf yaa yang berfungsi sebagai pemanggil karena dua alasan :

Pertama, karena banyaknya penggunaan seperti demikian ini.

Kedua, untuk tujuan mencari barokah dari memulai dengan menyebut nama Allah.

Lafadz *Ar Robb* adalah salah satu nama dari nama – nama Allah yang terkadang hadir dalam keadaan *mudhof* seperti didalam bacaan ini juga seperti didalam firmanNya :

{ *robbnya langit dan bumi lagi robbnya singgasana dari apa yang mereka sifatkan* } [*Az Zukhruf : 82*]

Namun terkadang ia hadir dalam keadaan bukan *mudhof* akan tetapi dimasukkan padanya *aliif* dan *laam* contohnya sabda *rasullulloh* :

((adapun didalam ruku' maka agungkanlah *ar robb*)) [HR. Muslim]

Juga sabda beliau :

((adapun siwak maka ia adalah pensuci mulut dan mendatangkan *ridhonya ar robb*)) [HR. Ahmad dan Al Bukhori secara *mu'allaq*]

Kemudian bacaan *وتعاليت* maka ia berasal dari kata *at ta'aali* yang bermakna maha tinggi, ditambahkan huruf *taa'* padanya adalah untuk menunjukkan makna lebih didalam ketinggian Allah. Maha tingginya Allah ada dua bentuk yaitu *dzatNya* yang maha tinggi juga seluruh sifatNya yang maha tinggi, adapun *dzatNya* yang maha tinggi maka maknanya bahwa *dzat* Allah itu sendiri berada diatas segala sesuatu sedangkan sifatNya yang maha tinggi maka maknanya bahwa Allah menyandang sifat – sifat yang maha luhur. Bentuk yang pertama dari maha tingginya Allah telah diingkari oleh sekte *hululiyah jahmiyyah* beserta para pengikutnya, mereka menyatakan bahwa *dzat* Allah berada disetiap tempat sebagaimana bentuk pertama ini juga diingkari oleh orang-orang yang berlebihan didalam menafikan sifat – sifat Allah dimana mereka menyatakan sesungguhnya Allah tidak berada diatas seluruh makhluk juga tidak berada dibawah seluruh makhluk, tidak dikanan tidak pula dikiri, tidak didepan tidak pula dibelakang dan tidak pula Dia bersatu tidak pula berpisah ! kalau demikian artinya Dia tidak ada !!!.. oleh karenanya Mahmud bin Subuktekn mengingkari orang yang menetapkan sifat – sifat ini kepada Allah, beliau mengatakan : ini artinya bahwa Dia tidak ada. Benarlah pernyataan beliau ini yaitu artinya bahwa Dia tidak ada. Adapun ahlu *sunnah* maka mereka menyatakan bahwa sesungguhnya *dzat* Allah berada diatas segala sesuatu. Mereka membangun pernyataannya ini diatas lima dalil yaitu dari Al Quran, As Sunnah, *ijma'*, akal dan *fitrah*.

Adapun dalil dari Al Quran maka segala yang mungkin dari bentuk – bentuk dalil maka ia hadir dalam menetapkan maha tingginya *dzat* Allah.

Terkadang hadir dengan lafadz *al 'uluw* seperti didalam firman Allah :

{ *sucikanlah tuhanmu yang maha tinggi* } [Al A"la : 1]

Terkadang hadir dengan lafadz diatas seperti firmanNya :

{ dan Dia adalah maha perkasa diatas seluruh hambaNya } [Al An'am : 18]

Terkadang hadir dengan menyebutkan naiknya sesuatu kepadaNya seperti firmanNya :

{ para malaikat dan jibril naik kepadaNya } [Al ma'arij : 4]

dan firmanNya :

{ kepadaNyalah akan naik ucapan yang indah } [Fatir : 10]

Terkadang dengan turunnya sesuatu dariNya seperti firmanNya :

{ Dia mengatur segala urusan dari langit menuju kebumi } [As Sajdah : 5]

Adapun dari As Sunnah maka sesungguhnya telah terhimpun padanya tiga bentuk sunnah yaitu sunnah berupa ucapan, sunnah berupa perbuatan dan sunnah berupa persetujuan.

Sunnah ucapan, maka beliau didalam sujud membaca :

{ maha suci Engkau wahai tuhanku yang maha tinggi }

Sunnah perbuatan, maka ketika beliau berkhotbah arofah dihadapan para sahabat, beliau bersabda :

((apakah aku sudah menyampaikannya ?)) mereka menjawab : benar, beliau bersabda : ((wahai Allah ! saksikanlah !)) beliau mengangkat jari telunjuknya kelangit kemudian kearah para sahabat. [HR. Muslim]

ini adalah bentuk penetapan maha tingginya Allah dengan perbuatan.

Sunnah persetujuan, maka ditunjukkan dengan persetujuan beliau terhadap jawaban budak wanita yang beliau tanya : ((dimanakah Allah ?)) budak wanita tersebut menjawab : diatas. [HR. Muslim]

Adapun ijma' maka sesungguhnya para salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan para ulama besar telah bersepakat akan hal ini, jalan untuk mengetahui kesepakatan mereka adalah dengan tidak adanya keterangan dari mereka tindakan mengalihkan firman – firman Allah yang berbicara tentang maha tingginya Dia dari tekstual yang ditunjukkan olehnya dimana jalan demikian ini telah kita pelajari dan bahwa ia merupakan jalan yang kuat yaitu jika ada yang mendebat anda : siapakah yang menyatakan bahwa mereka telah bersepakat ? siapa yang menyebutkan bahwa Abu Bakr telah mengatakan bahwa dzat Allah maha tinggi ? siapa yang menyebutkan bahwa Umar juga menyatakan demikian ? siapa yang menyebutkan bahwa Utsman dan Ali menyatakan demikian ? maka jawabnya adalah tatkala tidak dikutip dari mereka pernyataan yang menyelisih dalil – dalil maka diketahuilah bahwa mereka menetapkannya sesuai tekstualnya.

Adapun akal maka dikarenakan kita menyatakan bahwa sesungguhnya maha tinggi adalah sifat yang sempurna yang secara dimaklumi bahwa lawannya adalah sifat negatif sementara Alloh adalah maha suci dari sifat – sifat negatif juga bahwa ketinggian tempat merupakan kesempurnaan penguasa sehingga karenanya maka kita dapatkan didunia ini bahwa para raja disiapkan untuknya singgasana untuk duduk.

Adapun fitrah maka sebutkan saja dan tidak ada dosa atas anda dimana seorang nenek – nenek yang tidak hapal Al Quran juga tidak mengenal As Sunnah juga tidak pernah menelaah fatwa – fatwa Ibnu Taimiyyah dan kitab – kitab salaf selainnya ternyata ia mengetahui bahwa dzat Alloh adalah maha tinggi tempatNya, tidak ada seorangpun berdoa memohon ampunan kepada Alloh namun telapak tangannya ditelungkupkan menghadap kebawah.

Oleh karenanya Al Hamadzani berargument dengan fitrah yang tidak bisa ditolak ini untuk mendebat Abul Ma’ali Al Juwaini, kisahnya bahwa suatu ketika Abul Ma’ali mengatakan : Alloh ada sementara tidak ada sesuatupun selain Dia kemudian Dia sekarang dalam keadaan yang dahulu Dia berada padanya. Dengan perkataan ini dia menginginkan untuk mengingkari beristiwa’nya Alloh diatas Arsy maka ia didebat oleh Abu Ja’far Al Hamadzani dengan mengatakan : wahai syaikh ! tinggalkan kami dari pembicaraan tentang arsy sebab istiswa’nya Alloh diatas arsy berdalilkan kepada wahyu semata yang jika Alloh tidak memberitakan kepada kita akan hal tersebut niscaya kita tidak akan menetapkannya untuk Alloh namun apa pendapat anda tentang hal yang tidak bisa ditolak ini yaitu tidaklah seorang waraspun mengatakan “ wahai Alloh !” melainkan pasti ia mendapati hatinya menuju keatas ? dengan serta merta Abul Ma’ali memukul keeningnya sendiri dan mengatakan : Al Hamadzani telah membuatku bingung, telah membuatku bingung ! ia tidak menemukan bantahan atas hal tersebut sebab hal tersebut berdalilkan kepada fitrah.

Sampaipun binatang maka juga terfitrahkan diatas hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam kisah nabi Sulaiman yang keluar untuk mengadakan sholat minta hujan ketika tiba – tiba beliau menemukan seekor semut yang telentang mengangkat kaki – kakinya kearah langit mengucapkan : wahai Alloh kami adalah makhluk diantara makhluk – makhlukMu, kami akan selalu membutuhkan kepada rezekiMu ! maka nabi Sulaiman berkata kepada rakyat beliau : pulanglah kalian karena sesungguhnya kalian akan mendapatkan hujan dengan sebab doa selain kalian ! kemudian merekapun mendapatkan hujan sebab doanya seekor semut. Pertanyaannya : siapakah yang mengajarkan semut ini bahwa Alloh berada diatas ? tidak lain adalah fitrahnya yang telah Alloh fitrahkan kepada makhlukNya telah membimbingnya untuk menetapkan bahwa Alloh ada diatas.

Yang mengherankan bahwa sekalipun dengan sekian argument yang kuat dan jelas ini ternyata Alloh telah mmbuat buta pandangan sekelompok orang dimana mereka mengingkari maha tingginya Alloh, mereka mengatakan : dzat Alloh maha tinggi ? tidak mungkin ini . . . namun barang siapa yang mengatakan bahwa dzat Alloh berada diatas segala sesuatu maka ia telah kafir sebab ia telah membatasi Alloh !.

Yang menyatakan bahwa Allah berada diatas, apakah berarti ia telah menetapkan batas untuk Allah ? tidak selamanya ! Dia berada diatas namun tidak ada sesuatupun yang meliputiNya akan tetapi yang menetapkan batas untuk Allah maka adalah orang yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah berada dimana – mana sebab artinya jika anda didalam masjid maka berarti Allah juga ada didalam masjid dan jika anda berada didalam pasar maka artinya Allah juga berada didalam pasar dan seterusnya.

Adapun pendapat Ahlus sunnah maka mereka menyatakan bahwa sesungguhnya Allah berada diatas dan tidak ada satupun dari makhlukNya yang meliputiNya, inilah puncak pensucian kepada Allah.

Sedangkan sifat – sifatNya yang maha tinggi maka dalilnya adalah firman Allah :

{ dan hanya milik Allah sajalah sifat – sifat yang maha tinggi } [An Nahl : 60]

ini adalah dalil wahyu.

Adapun argument dari akal maka dimaklumi bahwa akal memastikan kalau tuhan haruslah memiliki sifat – sifat yang maha sempurna.

Kemudian bacaan **وأعوذ بك برضاك من سخطك** maka ini adalah termasuk bentuk menjadikan sifat ridhonya Allah sebagai perantara untuk anda mendapat perlindungan dari murkanya Allah artinya dikesempatan ini anda sedang berlindung dari sesuatu yang tidak anda sukai dengan sesuatu yang menjadi lawannya dimana anda menjadikan ridho sebagai perantara agar anda terbebas dari kemurkaan.

Kemudian bacaan **وبعفوك من عقوبتك** namun lafadz yang warid dalam hadits berbunyi :

وبمعاذتك من عقوبتك [HR. Muslim] maka makna *mu'afah* adalah agar Allah menyelamatkan anda dari musibah didalam agama ataupun didalam dunia. Lawan dari *mu'afah* adalah sanksi sementara sanksi tidak akan ada kecuali sebab dosa sehingga jika anda memohon perlindungan dengan mu'afahnya Allah dari sanksiNya maka artinya anda memohon perlindungan kepadaNya dari dosa – dosa anda sampai Allah menyelamatkan anda dari dosa – dosa tersebut, baik semata melalui kemurahan dariNya maupun melalui hidayah kepada jalan – jalan taubat.

Berlindung dengan ridhonya dari murkanya juga berlindung dengan mu'afahnya dari sanksiNya maka ini adalah bentuk berlindung dengan sesuatu dari lawannya sebagaimana penyakit diobati dengan obat – obat yang menjadi lawan penyakit tersebut.

Kemudian bacaan **وبك منك** maka maknanya bahwa anda tidak mungkin memohon perlindungan dari Allah kecuali anda berlindung dengan Allah sebab tidak ada seorangpun yang akan melindungi anda dari Allah kecuali Allah sendiri. Dialah yang melindungi diriku dari kejelekan yang Dia takdirkan kepadaku sebagaimana dimaklumi bahwa terkadang Allah mentakdirkan kepada anda kejelekan namunn jika anda berlindung denganNya dari hal itu niscaya Dia akan melindungi anda. Ini

menunjukkan akan puncak berlindungnya seorang hamba kepada Allah juga menunjukkan bahwa seorang hamba dengan lisan dan hatinya menetapkan bahwa tidak ada tempat rujukan baginya kecuali Allah.

Kemudian bacaan **لا نحصي ثناء عليك** maka maknanya bahwa kami tidak akan bisa menguasainya atau mencapainya atau untuk sampai kepadanya. Sedangkan **ثناء** maka maknanya adalah mengulang – ulang sanjungan dengan menyebut sifat kesempurnaan, dalil yang menunjukkan makna ini adalah firman Allah didalam hadits qudsi :

((apabila hamba tersebut membaca **الحمد لله رب العالمين** maka Allah berfirman : hambaKu telah memujiku, apabila hamba tersebut membaca **الرحمن الرحيم** maka Allah berfirman : hambaku telah menyanjungku)) [HR. Muslim]

Atas dasar ini maka anda tidak mungkin bisa menguasai segala sanjungan kepada Allah selamanya meskipun anda kekal, hal tersebut karena perbuatan – perbuatan Allah adalah tidak terbatas sementara setiap perbuatan dari perbuatan – perbuatan Allah maka ia merupakan sifat kesempurnaan. Demikian juga karena firmanNya adalah tidak terbatas sementara setiap firmanNya adalah sifat kesempurnaan, demikian juga pembelaanNya terhadap para hambaNya adalah juga tidak terbatas sehingga kesimpulannya bahwa sanjungan kepada Allah maka seorang hamba tidak akan mungkin untuk mencapai batas akhir sanjungan yang wajib kepada Allah meski bagaimanapun ia menyanjung Allah. Dengan demikian maka akhir dari sanjungan hamba adalah mengakui keterbatasan dirinya dan ketidak maksimalannya dalam menyanjung Allah melalui bacaan **لا نحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك** yaitu pengakuan bahwa Engkau wahai Allah adalah sebagaimana sanjunganMu kepada diriMu sendiri sedangkan kami maka kami tidaklah mampu untuk mencapai batas akhir sanjungan kepadaMu. Dalam bacaan ini terkandung pengakuan akan sempurnanya sifat – sifat Allah secara jelas lagi telah dimaklumi.

Kemudian bacaan **اللهم صل على محمد** maka maknanya adalah menutup doa qunut ini dengan bacaan sholawat sebab hal tersebut merupakan bagian dari sebab – sebab terkabulnya doa sebagaimana hal ini telah diriwayatkan didalam sebuah hadits yang meskipun dikritik oleh para ulama yang maknanya bahwa doa dihentikan diantara langit dan bumi sehingga anda bersholawat atas nabi [HR. At tirmidzi]

Sedangkan sholawat Allah atas nabiNya maka maknanya adalah sanjunganNya kepada beliau dihadapan para malaikat yaitu Dia menyebutkan sifat – sifat beliau yang terpuji dihadapan para malaikatNya, demikian dikutip dari Abul ‘Aaliyah.

Kemudian bacaan **وعلى آل محمد** maka maknanya adalah para pengikut agama beliau berdasar kepada firman Allah :

{ dan dihari tegaknya kiyamat maka masukkanlah para pengikut Fir’aun kepada siksa yang lebih berat } [Ghofir : 46]

yaitu pengikut agama Fir’aun.

Namun jika yang dibaca adalah **وعلى آله وأتباعه** maka dimaksudkan dengannya hanyalah orang – orang yang beriman dari kerabat beliau sehingga selain kerabat beliau maka bukan termasuk Aalunya beliau.

Berkata seorang penyair menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Aal adalah pengikut :

Adapun aalu nabi maka mereka adalah para pengikut agama beliau

Dari bangsa – bangsa non Arab, Afrika juga bangsa Arab

Sebab jika aalu beliau hanyalah kerabat beliau

Niscaya seorang yang sholat telah bersholawat atas Abu Lahab ”. _selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (4 / 21 – 39) cet. Dar Ibnul Jauzi.

MAKNA BACAAN DIANTARA TAKBIR – TAKBIR DALAM SHOLAT IED

((الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً وصلى الله على محمد النبي وآله

وسلم تسليماً كثيراً))

Berkata Asy Syaikh : “ Kata – kata أكبر dalam bacaan ini hadir tanpa ada catatan sementara sudah dimaklumi bahwa penunjukannya akan kesempurnaan Allah ketika hadir kata ini tanpa ada catatan apapun adalah lebih kuat dibandingkan jika ia hadir dengan diberi catatan yaitu jika anda membaca ((Allah maha lebih besar dari sesuatu hal)) maka artinya anda menghadirkan kata *akbar* dengan ada catatan terhadapnya sedangkan jika anda membaca ((Allah adalah maha lebih besar)) maka anda menghadirkannya tanpa catatan dengan makna bahwa Allah adalah maha lebih besar dari segala sesuatu berapapun besar sesuatu itu dalam gambaran anda maka tetap saja Allah adalah maha lebih besar. Dia memiliki sifat maha besar didalam seluruh langit dan bumi ini dan Dia adalah maha perkasa lagi maha agung, langit yang tujuh serta bumi yang tujuh ditelapak tanganNya tiada lain hanyalah bagai sebuah biji gandum ditelapak tangan salah satu dari kita sehingga tidak ada sesuatupun yang tergambar oleh seseorang besarnya melainkan Allah adalah maha lebih besar dari segala sesuatu. Adapun menghadirkan kata *akbar* secara tercatat maka tanpa diragukan lagi bahwa gambaran kesempurnaanNya berkurang oleh karenanya apa yang disebutkan didalam sebagian buku ajar untuk anak – anak semisal ((Allah adalah lebih besar dari ayahmu atau dari televisi atau dari kamar)) artinya jika anda berkata kepada seorang anak ((Allah adalah lebih besar dari televisi)) maka akan tergambar didalam benak sang anak besarnya Allah hanyalah sebesar ruangan kamar saja, sehingga ini termasuk kekeliruan yang besar yang bisa merusak akidah sebab anak – anak tidak akan memiliki gambaran melainkan sesuai dengan apa yang mereka saksikan berdasar akal mereka yang tidak besar, oleh karenanya semestinya buku – buku ajar untuk anak – anak diteliti ulang oleh para penuntut ilmu dan jangan seseorang merasa rendah diri namun jangan ia berbicara kecuali setelah ia menyodorkannya kepada orang yang

lebih besar keilmuannya agar jelas perkaranya, tolong berikan kesempatan kepada kami untuk bekerja sama niscaya kami akan membantu para penanggung jawab dalam hal – hal semisal ini sebab terkadang mereka menyerahkan penyusunan buku – buku kepada seseorang yang tidak mengira besarnya bahaya semacam ini sebab ia menyangka bahwa metode demikian ini adalah tepat untuk akal anak – anak. Benar bahwa metode tersebut tepat untuk akal mereka dimana pendekatan pemahaman untuk mereka dengan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain akan tetapi terkait dengan ketuhanan jangan jadikan akal anak – anak membandingkan Allah dengan sebagian makhluk sehingga mereka terjerumus dalam kebinasaan.

Benar ! jika ada seseorang yang berargument mendebat anda akan besarnya seseorang kemudian anda menjawab : jika benar bahwa kawan anda tersebut besar maka Allah adalah lebih besar darinya ! jawaban demikian ini adalah boleh serupa dengan firman Allah :

{ mereka membuat tipu daya dan Alloh pun membuat tipu daya, Alloh adalah sebaik – baik pembuat tipu daya } [Al Anfaal : 30]

Juga serupa dengan firman Allah :

{ apakah Allah lebih baik atautkah sekutu – sekutu mereka } [An Naml : 59]

Demikian, adapun dikala menyanjung Allah tanpa ada sebab apapun maka tidak semestinya menghadirkan sanjungan itu dengan catatan, apapun bentuk catatan tersebut.

Kemudian bacaan كبيراً maka berkedudukan sebagai hal dari kata ganti yang tersembunyi didalam kata *akbar* sebab kata adalah isim tafdhil, berbeda maknanya dengan pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa *akbar* bermakna *kabiir* yaitu bermakna isim faa'il namun pendapat ini adalah keliru sebab penunjukan isim faa'il akan maha sempurnanya Allah adalah lebih lemah dibandingkan apa yang ditunjukkan oleh isim tafdhil sebab isim tafdhil menghalangi kesetaraan sifat antara yang dibandingkan dengan pembandingnya sedangkan isim faa'il maka tidak bercirikan demikian contohnya jika anda mengatakan (Zaid adalah 'alim) maka perkataan anda ini tidak menafikan kesetaraan Amer terhadapnya dalam keilmuan jika Amer juga seorang berilmu namun jika anda mengatakan (Zaid lebih berilmu dibandingkan Amer) maka menunjukkan bahwa Amer tidak setara dengan Zaid tetapi bahkan menunjukkan bahwa Zaid adalah lebih berilmu.

Sebagian ulama menafsirkan kalimat Allohu a'lam atau Allohu akbar atau semisalnya dengan isim faa'il dalam rangka menghindar dari terjatuh kepada perbuatan membandingkan antara Allah dengan makhlukNya namun tidak diragukan lagi bahwa iani adalah penafsiran yang keliru sebab perbandingan itu memang terjadi namun tidak berakibat penyeteraan antara pembanding dengan yang dibandingkan bahkan sama sekali tidak menunjukkan kepada hal itu berbeda dengan isim faa'il.

Kemudian bacaan **والحمد لله كثيرا** maka maknanya adalah mensifati dzat yang dipuji dengan sifat kesempurnaan dan bukan maknanya menyanjung dzat tersebut dengan kesempurnaan sebab sanjungan itu hanyalah ketika pujian tersebut berulang – ulang sementara Alloh didalam hadits qudsi telah membedakan antara keduanya :

((apabila hamba tersebut membaca **الحمد لله رب العالمين** maka Alloh berfirman : hambaKu telah memujiku, apabila hamba tersebut membaca **الرحمن الرحيم** maka Alloh berfirman : hambaku telah menyanjungku)) [HR. Muslim]

Alloh menetapkan sanjungan adalah memujiNya dengan menyebut sifat – sifat sempurnaNya secara berulang – ulang.

Kemudian bacaan **كثيرا** maka berkedudukan sebagai hal dari bacaan *al hamdu* atau sebagai sifat bagi mashdar yang disembunyikan sehingga bacaan sebenarnya berbunyi **حمدا كثيرا** yaitu pujian yang banyak.

Kemudian bacaan **وسبحان الله** maka bermakna *tasbiih* sebab kata – kata *subhana* merupakan isim mashdar yang berdasar kepada kaedah bahwa isim mashdar adalah isim yang menunjukkan makna mashdar namun dengan huruf – huruf yang berbeda. Atas dasar ini maka *subhana* diambil dari akar kata *sabbaha* yang bermashdarkan *tasbiih* sehingga ia bermakna tasbiih dengan huruf – huruf yang berbeda dari mashdarnya. Contoh lainnya adalah *kalaam* merupakan isim mashdar sebab mashdarnya adalah *takliim* juga *salaam* merupakan isim mashdar dari mashdar *tasliim*.

Kemudian bacaan **بكرة** maka maknanya diwaktu pagi sedangkan bacaan **أصيلا** maka maknanya diwaktu petang. Alloh berfirman :

{ maka bertasbihlah kalian kepada Alloh diwaktu pagi dan diwaktu petang } [Ar Rum : 17]

Mensucikan Alloh terwujud dalam tiga perkara :

Pertama, mensucikanNya dari segala cacat

Kedua, mensucikanNya dari segala kenegatifan dalam sifat – sifat maha sempurnaNya

Ketiga, mensucikanNya dari keserupaan dengan makhluk.

Contoh pertama adalah mensucikanNya dari sifat buta, bisu, bodoh dan semisalnya.

Contoh kedua adalah mensucikanNya dari sifat lelah dalam perbuatanNya yaitu bahwa Dia mampu untuk melakukan perbuatan namun disertai dengan kelelahan, sifat seperti ini maka Alloh disucikan darinya. Alloh berfirman :

{ dan sungguh telah Kami ciptakan langit dan bumi beserta segala apa yang ada diantara keduanya dalam enam hari dan Kami tidak merasakan kelelahan } [Qoof : 38]

Contoh ketiga adalah firman Alloh :

{ tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya dan Dia adalah maha mendengar lagi maha melihat } [Asy Syuro : 11]

Alasan lain bahwa jika Dia serupa dengan makhluk maka berarti Dia adalah dzat yang kurang sebab menyejajarkan sesuatu yang sempurna dengan sesuatu yang kurang akan menjadikan yang sempurna menjadi kurang bahkan sekedar membandingkan antara sesuatu yang sempurna dengan sesuatu yang kurang akan menjadikan yang sempurna menjadi kurang berdasar kepada ucapan seorang tukang sajak :

Tidakkah anda lihat bahwa pedang akan berkurang kehebatannya

Jika dikatakan bahwa pedang itu lebih tajam dari tongkat.

Kemudian bacaan **وصلى الله على محمد** maka makna sholawatulloh atas hambaNya adalah sanjunganNya terhadap hamba tersebut dihadapan para malaikat, demikian tafsir yang masyhur dari Abul ‘Aliyah.

Didalam manuskrip yang lain berbunyi **وصلى الله على سيدنا** maka tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah penghulu anak cucu Adam dan bahwa beliau adalah penghulu kita, imam kita, panutan kita dan teladan kita namun aku belum mengetahui adanya hadits yang bersumber dari nabi yang beliau menetapkan sifat sayyid dalam sholawat sehingga jika kalian ada yang mengetahuinya maka tolong tunjukkan kepada kami semoga Alloh membalas kalian dengan kebaikan. Semua hadits – hadits dari beliau berbunyi sholawatulloh atas Muhammad demikian pula para sahabat juga mengatakan bersabda nabi sholallohu ‘alaihi wasallam, kita tidak pernah mendengar seorangpun mengatakan sayyiduna namun kalangan muta’akhirin mengawali pengucapan sayyiduna maka kita katakan bahwa tidak diragukan lagi beliau sebagai penghulu kita akan tetapi untuk menetapkannya dalam lafadz sholawat maka membutuhkan kepada dalil.

Kemudian bacaan **النبي** maka maksudnya adalah Muhammad.

Kemudian bacaan **آله** maka maksudnya adalah para pengikut agama beliau sebab lafadz ini juga disebut bergandengan dengan lafadz pengikut dan sahabat maka dimaksudkan orang – orang yang beriman dari kerabat beliau namun jika tidak disebut bergandengan dengan mereka maka maksudnya adalah para pengikut agama beliau, inilah penafsiran yang benar dalam hal ini.

Kemudian bacaan **وسلم تسليما كثيرا** maka maknanya keselamatan dari segala kekuarangan. Kalimat sholawat dan salam ini berbentuk khobar namun dimaksudkan doa”._selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (5 / 140 – 144)

RAHASIA INDAH DIBALIK HARI RAYA

Berkata Asy Syaikh : “ Syariat Islam tidak memiliki hari raya kecuali tiga hari raya saja yaitu iedul fithri, iedul adha dan hari raya disetiap pekan yaitu hari jum’at, masing – masing dari hari raya ini menyimpan nilai indah tersendiri.

Adapun iedul fithri maka dikarenakan orang – orang telah selesai menunaikan salah satu keawajiban dari kewajiban Islam yaitu puasa maka kemudian Allah menetapkan untuk mereka hari tersebut sebagai hari raya yang mereka bergembira didalamnya juga menampilkan dihari tersebut berbagai kesenangan serta permainan yang diperbolehkan yang akan menjadi syiar hari raya ini juga sebagai syiar mereka bersyukur kepada Allah akan nikmat ini. Mereka bukan bergembira dari perpisahan dengan puasa ramadhan akan tetapi bergembira dengan sempurnanya puasa, beda antara keduanya adalah bahwa barang siapa yang meniatkan kegembiraannya sebab berpisah dari puasa maka hal itu mengesankan bahwa puasa adalah beban yang memberatkannya namun barang siapa yang meniatkan kegembiraannya sebab telah sempurnanya puasa maka artinya dia bergembira sebab ia terlepas dari dosa – dosanya karena barang siapa yang menunaikan puasa ramadhan secara iman dan mengharap pahala niscaya Allah akan mengampuni dosa – dosanya yang telah berlalu dan barang siapa yang menunaikan tarawih dibulan ramadhan dengan iman dan mengharap pahala niscaya Allah akan mengampuni dosa – dosanya yang telah berlalu serta barang siapa yang menghidupkan malam lailatul qodar dengan ibadah secara iman dan mengharap pahala niscaya Allah akan mengampuni dosa – dosanya yang telah berlalu. Intinya bahwa seorang yang mendapatkan taufik maka dia bergembira dengan hari iedul fithri sebab ia telah terlepas dari dosa – dosanya dimana Allah telah mengampuni dosa yang telah berlalu sedangkan seorang yang lalai maka ia bergembira dengan iedul fithri sebab ia terbebas dari puasa yang dia rasakan sebagai beban dan kepayahan yang berat, tentu ada beda antara keduanya.

Adapun iedul adha maka nilai indahinya juga nampak jelas sebab ia hadir pasca sepuluh hari pertama bulan dzul hijjah yang disunnahkan bagi seseorang didalamnya untuk banyak – banyak berdzikir. Nabi bersabda :

((tidaklah ada hari – hari yang amalan sholih didalamnya lebih dicintai oleh Allah dibandingkan hari – hari yang sepuluh ini)) mereka bertanya : tidak juga jihad dijalan Allah wahai rasululloh ? beliau menjawab : ((tidak pula jihad dijalan Allah kecuali seorang lelaki yang pergi berjihad dengan jiwa dan hartanya kemudian ia tidak pulang membawa sedikitpun dari jiwa dan hartanya tersebut))

Sebagaimana bagi jamaah haji secara khusus ada nilai – nilai indah yang terang dikesempatan iedul adha ini sebab Allah melihat jamaah haji yang melakukan wukuf di Arofah dan para malaikat bersaksi bahwa mereka pulang dalam keadaan telah diampuni oleh Allah sehingga mereka telah terbebas dari dosa – dosa sehingga dengan ini maka diketahui bahwa hari iedul adha besok hari setelah hari Arofah kedudukannya seperti hari iedul fithri yang jatuh setelah ramadhan dimana didalamnya ada bentuk syukur kepada Allah atas nikmat ini.

Adapun hari jum'at maka nilai indah didalamnya juga nampak terang sebab didalam hari inilah terjadi awal penciptaan dan hari kebangkitan dimana dihari tersebut diciptakanlah Adam, dihari itu juga beliau dikeluarkan dari sorga kemudian turun kebumi untuk mengisi bumi ini dengan anak keturunan beliau dan dihari ini juga tegak

kiyamat. Jadi, ia merupakan hari yang agung oleh karenanya jadilah ia hari raya pekanan.

Adapun selain tiga hari raya diatas maka didalam syariat Islam tidak ada lagi hari raya ”. _selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (5 / 158 – 159)

MAKNA ISTIGHFAR DALAM SHOLAT ISTISQO

Berkata Asy Syaikh : “ Perkataan penulis [dan memperbanyak bacaan istighfar didalam khutbah istisqo] istighfar maknanya adalah memohon maghfiroh degan membaca : wahai Alloh curahkanlah maghfirohMu kepada kami ! atau wahai Alloh sesungguhnya kami memohon maghfirohMu ! atau yang semisal itu. Maghfiroh adalah penutupan dosa dan pemberian maaf atasnya yaitu memohon agar Alloh menutupi dosa anda dan memberikan maaf atasnya sehingga Dia tidak akan menyiksa anda karenanya. Kata maghfiroh ini diambil dari mighfar yang artinya topi perang yang dipakai dikepala seorang prajurit guna melindunginya dari serangan anak panah, sementara sudah dimaklumi bahwa dengan mighfar maka diraih perlindungan dan penjagaan atas kepala ”. _selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (5 / 217)

MAKNA DOA ISTISQO

((اللهم اسقنا غيثا مغيثا هنيئا مريئا غدقا مجللا عاما سحا طبقا دائما اللهم اسقنا الغيث ولا تجعلنا من القانطين اللهم سقيا رحمة ولا سقيا عذاب ولا بلاء ولا هدم ولا غرق)) الخ

Berkata Asy Syaikh : “ Bacaan اللهم اسقنا bisa dengan hamzah washol dari kata سقى – يسقى namun boleh juga dengan hamzah qoth’ dari kata يسقى – أسقى kedua cara baca ini adalah benar, Alloh berfirman :

{ dan Kami telah memberikan minuman kepada kalian berupa air tawar } [Al Mursalat : 27]

Dan berfirman :

{ dan tuhan mereka memberikan mereka minuman yang suci lagi mensucikan } [Al Insan : 21]

dimana pada ayat kedua memakai fi’il tsulatsi sedangkan ayat pertama memakai fi’il ruba’ie.

Adapun الغيث maka maknanya adalah hujan sebagaimana dalam firman Alloh :

{ dan Dialah yang telah menurunkan hujan setelah mereka berputus asa } [Asy Syuro : 28]

Dan firmanNya :

{ sesungguhnya Allah adalah pemilik pengetahuan tentang kiyamat dan yang menurunkan hujan } [Lukman : 34]

Adapun **مغيثا** maka maknanya adalah hujan yang menghilangkan kesusahan sebab kekeringan, hal itu karena terkadang turun hujan namun tidak menghapuskan kesusahan sebab kekeringan. Oleh karenanya disebutkan didalam sebuah hadits yang shohih :

((bukanlah pakeklik itu bahwa kalian tidak diberi hujan namun yang namanya pakeklik adalah bahwa kalian diberi hujan akan tetapi tidak menumbuhkan tanaman ditanah kalian)) [HR. Muslim]

Ini nyata terjadi dimana terkadang turun hujan yang berlimpah namun tidak menumbuhkan tanaman dan terkadang turun hujan dalam jumlah yang sedikit namun menumbuhkan tanaman yang berlimpah.

Kemudian bacaan **هنيئا** maka maknanya hujan yang tidak membawa kesusahan namun bahkan mendatangkan kebahagiaan bagi orang – orang serta mendatangkan kenyamanan.

Sedangkan **مرينا** maka maknanya hujan yang membawa akibat yang baik.

Sedangkan **غدقا** maka maknanya hujan yang berlimpah sebagaimana dalam firman Allah :

{ dan andaikan mereka bersabar diatas jalan kebenaran niscaya Kami akan menghujani mereka dengan air hujan yang berlimpah } [Al Jin : 16]

Sedangkan **سحا** maka maknanya hujan yang tidak mengusung angin sebab angin apabila datang bersama dengan hujan niscaya akan menyebabkan sakit bahkan terkadang bisa merusak bangunan dan merobohkan perumahan.

Sedangkan **عاما** maka maknanya adalah hujan yang merata.

Dan **طبقا** maka maknanya hujan yang meluas.

Sedangkan **دائما** maka maknanya hujan yang berkesinambungan namun kesinambungannya dengan syarat tidak mengakibatkan kerusakan.

Sedangkan **مجللا** maka maknanya hujan yang menyelimuti bumi sebagaimana alat yang dipakai untuk menyelimuti punggung onta disebut mujallal.

Kemudian bacaan **اللهم أسقنا الغيث** maka maknanya permohonan hujan yang menghapuskan kesusahan akibat kekeringan.

Dan bacaan **ولا تجعلنا من القانطين** maka maknanya jangan Engkau jadikan kami orang – orang yang merasa jauh dari rahmatMu, sebuah kondisi yang bisa dialami oleh manusia sehingga merasa bahwa rahmat Allah adalah mustahil baginya sebab ia melihat bahwa dosa – dosanya telah bertumpuk juga melihat bahwa kemaksiatan telah

merajalela sampai – sampai ia berucap : mustahil Alloh akan merahmati kita, namun ini adalah sikap yang keliru.

Alloh berfirman :

{ dan siapa yang putus asa dari rahmat Alloh maka tiada lain ia adalah orang yang sesat } [Al Hijr : 56]

Sehingga barang siapa yang mengetahui kasih sayang Alloh dan rahmatNya niscaya tidak mungkin ia akan berputus asa meskipun memiliki dosa yang berlimpah serta kemaksiatan yang banyak sebab maaf yang dimiliki oleh Alloh adalah maha luas ”. _selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (5 / 219 – 221)

MAKNA DOA DIKALA HUJAN TIDAK REDA DAN MENKHAWATIRKAN

((اللهم حوالينا ولا علينا ، اللهم على الظراب والآكام ويطون الأودية ومنابت الشجر ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به))

Berkata Asy Syaikh : “ Bacaan اللهم adalah munada yang huruf yaa’ nida’nya telah dibuang kemudian diganti dengan huruf miim namun huruf miim tersebut tidak diletakkan diawal kalimat melainkan diakhir dalam rangka adanya pengharapan yang baik didalam mengawali doa tersebut dengan menyebut nama Alloh. Alasan dipilihnya huruf miim sebab ia menunjukkan kepada menghimpun sehingga seolah orang yang berdoa telah menghimpun hatinya kepada Alloh.

Kemudian bacaan حوالينا maka maknanya permohonan agar hujan yang berkesinambungan tersebut dialihkan kepada daerah – daerah luar kota Madinah yang berada disekitar kota. Adapun kata حوالى itu sendiri maka ia adalah kata yang diikuti i’robnya kepada i’rob isim mutsanna dimana ia dinashobkan dengan yaa’ sebagai ganti fathah akan tetapi ia tidak menunjukkan kepada dua saja namun hanyalah menunjukkan satu yaitu حولنا yang maknanya daerah – daerah sekeliling kami.

Kemudian bacaan ولا علينا maka maknanya dan bukan Engkau turunkan hujan itu dikota madinah, hujan yang mengundang kekhawatiran akan merusak sebab berlimpahnya hujan tersebut.

Kemudian bacaan اللهم على الظراب maka maknanya permohonan agar hujan tersebut dialihkan kepada dataran – dataran tinggi, dataran tinggi yang tidak terlalu meninggi. Alasan permohonan pengalihan hujan kedataran tinggi ini karena pada dataran tinggi maka pertumbuhan tanamannya akan lebih cepat sebab tanaman tersebut berada ditempat tinggi yang akan langsung terkena sinar matahari juga udara sehingga akan lebih subur.

Kemudian bacaan **والأكام** maka maknanya adalah perbukitan oleh karenanya gunung yang kecil disebut dengan nama akamah.

Kemudian bacaan **وبطون الأودية** maka maknanya permohonan agar hujan tersebut juga dialihkan kelembah – lembah sebab jika hujan itu turun dilembah – lembah maka ia akan mengalir dan akan menumbuhkan berabagai tanaman yang banyak manfaatnya pada lembah – lembah tersebut.

Kemudian bacaan **ومنابت الشجر** maka ini permohonan yang lebih luas dimana ia memohon agar hujan juga dialihkan kesetiap permukaan bumi yang menjadi tempat tumbuhnya tanaman.

Jika ada yang bertanya kepada kita : apakah doa ini mencakupi seluruh permukaan bumi ?

Maka kita jawab : Doa ini tidaklah mencakupi seluruh permukaan bumi dimana tidak masuk dalam doa ini adalah pegunungan yang menjulang tinggi sebab ia tidak masuk kategori pegunungan kecil juga tidak masuk kategori perbukitan. Sebagaimana tidak masuk pula dalam cakupan doa ini tanah rawa yang tidak menumbuhkan tanaman sehingga ia tidak masuk kategori tanah yang menjadi tempat tumbuhnya tanaman, juga tidak masuk kategori lembah. Sehingga artinya bahwa nabi hanya mendoakan agar hujan dialihkan keempat kelas tanah yang lebih bermanfaat, empat kelas tanah itu adalah perbukitan dan pegunungan kecil juga lembah – lembah serta tanah subur yang menjadi tempat tumbuhnya tanaman ”. _selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (5 / 226 – 227)

MAKNA DOA DALAM SHOLAT JENAZAH

((اللهم اغفر لحينا وميتنا وشاهدنا وغائبنا وصغيرنا وكبيرنا وذكرنا وأئنانا إنك تعلم منقلبنا ومثوانا وأنت على كل شيء قدير ، اللهم من أحييته منا فأحيه على الإسلام والسنة ومن توفيته منا فتوفه عليهما ، اللهم اغفرله وارحمه وعافه واعف عنه وأكرم نزوله وأوسع مدخله وأغسله بالماء والثلج والبرد ونقه من الذنوب والخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس وأبدله دارا خيرا من داره وزوجا خيرا من زوجته وأدخله الجنة وأعدّه من عذاب القبر وعذاب النار وافسح له في قبره ونور له فيه))

Berkata Asy Syaikh : “ Dan doa untuk simayat ada yang berupa doa umum serta ada yang berupa doa khusus dimana penulis memulai dengan memaparkan doa yang umum terlebih dahulu.

Bacaan **اللهم اغفر** maknanya wahai Alloh curahkanlah maghfirohMu. Maghfiroh adalah ditutupinya dosa – dosa disertai dengan ampunan darinya sehingga bukan sekedar

penutupan dosa saja namun ia adalah penutupan sekaligus pengampunan. Kata maghfiroh ini diambil dari kata al mighfar yang dipakai untuk melindungi kepala prajurit ketika dalam pertempuran sebab ia berfungsi sebagai penutup kepala sekaligus sebagai pelindung.

Kemudian bacaan **لحيننا وميتنا** maknanya curahkanlah maghfirohMu untuk orang – orang yang masih hidup diantara kami kaum muslimin dan untuk orang – orang yang telah meninggal diantara kami kaum muslimin. Ini adalah doa yang bermakna luas sebab ia hadir dengan lafadz mufrod yang mudhof sehingga menunjukkan makna yang luas mencakup laki – laki maupun wanita, anak – anak maupun dewasa, orang merdeka maupun budak dan orang yang hadir dikesempatan tersebut maupun yang tidak hadir. Aku menjelaskan demikian ini agar anda memperhatikan penjelasan – penjelasan berikutnya.

Kemudian bacaan **وشاهدنا وغانينا** maka ini juga doa yang bermakna luas yang masuk dalam cakupan makna doa sebelumnya, sebagaimana juga masuk dalam cakupan makna doa sebelumnya yaitu yang laki – laki maupun wanita, anak – anak maupun dewasa, orang merdeka maupun budak dan yang masih hidup maupun yang telah mati.

Demikian juga bacaan **وصغيرنا وكبيرنا وذكرنا وأنثانا** kesemuanya adalah bermakna umum sebagaimana doa – doa sebelumnya. Jika ada yang bertanya : mengapakah diperlukan bacaan doa yang panjang lagi terperinci seperti ini ?

Maka jawabnya adalah karena yang sepantasnya dalam doa adalah secara panjang lagi terperinci. Demikianlah bahwa yang sunnah didalam berdoa adalah doa yang panjang lagi terperinci karena enam sebab :

Pertama, karena panjangnya doa menunjukkan besarnya kecintaan orang yang berdoa sebab jika seorang hamba mencintai sesuatu niscaya dia akan betah untuk bermunajat dengan sesuatu tersebut dalam waktu yang lama. Dikesempatan ini anda sedang berhubungan dengan Alloh dalam doa sehingga panjangnya doa anda berikut rincinya doa anda menunjukkan akan cinta anda untuk bermunajat dengan Alloh.

Kedua, nampak didalam panjangnya doa terperinci doa yang menunjukkan atas sangat butuhnya hamba kepada tuhannya dalam segala kesempatan.

Tiga, bahwa hal itu lebih terasa hadir didalam hati.

Keempat, adanya tambahan pahala dan ibadah kepada Alloh sebab doa adalah ibadah yang seorang hamba akan mendapatkan pahala sebabnya.

Kelima, bahwa ini termasuk regekan dalam doa sementara Alloh menyukai orang – orang yang merengek – renek memohon kepadaNya.

Keenam, dengan doa yang panjang terkadang akan disebut didalamnya perkara yang dia terlalaikan darinya dalam doa.

Ambillah pelajaran ini dengan anda membandingkannya dengan sabda nabi :

((wahai Alloh ampunilah dosa – dosaku seluruhnya, yang kecil maupun yang besar, yang samar maupun yang nampak dan yang awal maupun yang akhir)) [HR. Muslim dari Abu Hurairah]

Juga sabda beliau :

((wahai Alloh ampunilah aku, yang telah aku kerjakan atau yang akan datang, yang aku sembunyikan maupun yang aku nampakkan dan yang lebih Engkau ketahui dariku)) [HR. Muslim]

Juga sabda beliau :

((wahai Alloh ampunilah aku, yang kulakukan secara serius maupun yang aku bermain – main dengannya, yang aku lakukan dengan tidak sengaja maupun yang sengaja sementara semua itu aku miliki)) [HR. Al Bukhori]

Didalam hadits – hadits ini tersimpan doa terperinci juga doa yang bermakna luas akan tetapi faidahnya adalah sebagaimana yang telah aku jelaskan diatas.

Jika anda yang mendebat : bahwa sholat jenazah mestinya ringkas sehingga tidak dibaca doa istiftah didalamnya kemudian mengapa kita merinci dan memanjangkan doa ini ?

Maka kita jawab : bahwa doa ini merupakan kandungan inti dari sholat jenazah sehingga tepat jika kita perinci dan perpanjang sedangkan doa istiftah maka dikarenakan tidak adanya hadits nabi yang menyebutkan istiftah beliau dalam sholat jenazah.

Kemudian bacaan **إِنَّكَ تَعْلَمُ مَنَقَلْبِنَا وَمَثْوَانَا** maka kalimat ini merupakan alasan dari doa yang dibaca sebelumnya yaitu wahai Alloh sesungguhnya kami berdoa kepadaMu dengan doa ini sebab kami mengetahui bahwa Engkau adalah maha mengetahui tempat kembalinya kami dan tempat menetapkannya kami.

Kemudian bacaan **وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** ini merupakan penyempurna doa yang sedang dibaca namun ia hanyalah tambahan yang dibawakan oleh para pakar fikih sebab ia tidak disebut dalam hadits nabi. Maknanya bahwa Alloh adalah maha mampu atas segala sesuatu, maha mampu untuk menciptakan sesuatu yang tidak ada sebelumnya serta maha mampu untuk meniadakan yang sudah ada juga maha mampu untuk merubah dari keadaan yang baik kepada yang lebih baik atau dari baik kepada yang buruk dan seterusnya sebab kalimat ini memiliki makna yang luas yang tidak terkecualikan.

Adapun keterangan penulis tafsir Al jalalain dalam penafsirannya terhadap firman Alloh dalam surat Al Maidah :

{ hanya milik Allohlah seluruh kerajaan langit dan bumi serta isi keduanya dan Dia adalah maha kuasa atas segala sesuatu } [Al Maidah : 120]

Ia mengatakan : “ akal mengecualikan dzatNya dari keluasan makna sesuatu dalam ayat tersebut dimana Dia tidak memiliki kuasa atas dzatNya ” maka ini adalah perkataan yang mungkar alasannya karena ucapannya bahwa “ akal mengecualikan dzatNya ” kita pertanyakan : dimanakah akal yang mengecualikan dzatNya dimana Dia tidak memiliki kuasa atas dzatNya ? bukankah Alloh adalah maha berbuat atas apa saja yang Dia kehendaki ? sementara siapa yang berbuat apa saja yang ia kehendaki maka pastilah ia berbuat terhadap dirinya sehingga ia kuasa untuk berbuat apa yang dia kehendaki serta kuasa untuk meninggalkan apa yang dia kehendaki.

Benar bahwa segala perkara yang tidak pantas dengan keluhuran Alloh maka tidak bisa maha kuasaNya dikaitkan dengan sesuatu tersebut sebab asal kuasaNya sama sekali tidak terkait dengannya. Contohnya jika ada yang bertanya : apakah Alloh kuasa untuk menciptakan yang semisal dengan diriNya ? maka kita jawab : ini adalah hal yang mustahil sebab keserupaan dengan Alloh itu sendiri adalah hal yang tidak ada padahal seandainya bukan sebab ketidak adaan yang serupa denganNya maka cukup bahwa yang pertama dari keduanya adalah maha pencipta sedang yang kedua adalah makhluk yang dicipta dimana yang keberadaan yang pertama adalah wajib sedang yang kedua adalah mungkin.

Dikisahkan bahwa para pasukan syaitan mendatangi penulis tafsir jalalain ini dan berkata kepadanya : wahai tuanku ! kami lihat anda senang dengan kematian salah seorang ulama namun anda tidak senang dengan kematian ribuan para ahli ibadah, lihatlah ini dimana ahli ibadah yang sibuk dengan ibadah kepada Alloh siang dan malam hari dengan bertasbih, bertahlil, berpuasa dan bersedekah ternyata kebahagiaan anda atas kematian seribu dari mereka tidak sebanding dengan kebahagiaan anda atas kematian seorang dari ulama. Maka penulis menjawab : baiklah aku akan tunjukkan kepada kalian. Penulispun pergi menemui seorang tukang ibadah dan bertanya kepadanya : wahai syaikh ! apakah Alloh maha kuasa untuk menjadikan seluruh langit itu berada didalam sebutir telur ? ahli ibadah tersebut menjawab : tidak kuasa. Ini adalah kekeliruan yang besar ! kemudian penulis menemui salah seorang alim dan bertanya kepadanya apakah Alloh maha kuasa untuk menjadikan seluruh langit berada didalam sebutir telur ? maka alim tersebut menjawab : maha kuasa, penulis bertanya : bagaimana ? alim tersebut menjawab : tiada lain urusanNya adalah jika Dia menghendaki sesuatu maka Dia berfirman jadilah maka jadi sehingga jika Dia berfirman kepada seluruh langit : jadilah kalian didalam sebutir telur niscaya akan jadi. Penulis berkata kepada pasukan syaitan : perhatikan perbedaan ini !

Intinya bahwa kita wajib untuk menyatakan secara mutlak bahwa Alloh adalah maha kuasa atas segala sesuatu. Jika ada yang bertanya : sebuah ungkapan yang sering terlontar dari kalangan awam yaitu bahwa Alloh terhadap apa yang Dia kehendaki adalah maha kuasa, apakah ungkapan ini boleh ?

Jawabnya : tidak boleh kecuali jika diungkapkan secara terbatas sebab jika anda mengatakan bahwa Alloh terhadap apa yang Dia kehendaki adalah maha kuasa maka

perkataan ini mengesankan bahwa apa yang tidak Dia kehendaki maka berarti Dia tidak kuasa atasnya padahal Dia adalah maha kuasa atas apa yang Dia kehendaki serta atas apa yang tidak Dia kehendaki. Akan tetapi jika kehendakNya tersebut dibatasi dengan sesuatu yang tertentu maka ungkapan tersebut menjadi benar contohnya firman Allah :

{ dan Dia untuk menyatukan mereka jika berkehendak niscaya adalah maha kuasa } [Asy Syuro : 29]

artinya : jika Dia menghendaki persatuan mereka niscaya Dia adalah maha kuasa atas hal itu.

Demikian juga contohnya adalah kisah seorang lelaki yang Allah masukkan kedalam sorga diakhir perjalanannya maka Allah berfirman :

((sesungguhnya Aku atas apa yang aku kehendaki adalah maha kuasa)) sebab terkait dengan perbuatan tertentu. [HR. Muslim]

Kemudian bacaan اللهم من أحييته منا فأحيه على الإسلام والسنة ومن توفيته منا فتوفه عليهما teks bacaan ini tidaklah disebut didalam hadits nabi namun yang disebut adalah dengan teks اللهم من أحييته منا فأحيه على الإسلام ومن توفيته منا فتوفه على الإيمان sementara yang disebut dalam hadits nabi maka tentulah lebih utama dimana maknanya bahwa siapa yang diberi hidup oleh Allah maka kita mohonkan kepadaNya agar diberi hidup diatas keislaman dan ketundukan yang sempurna sedangkan siapa yang diwafatkan oleh Allah maka kita mohonkan agar diwafatkan diatas keimanan. Hikmah akan doa yang disebut dalam hadits ini adalah bahwa ketundukan secara lahir ketika sakaratul maut terkadang tidak memungkinkan bagi seseorang sebab ia sedang terdesak lagi lemah kekuatannya sehingga doa kekokohan iman untuknya dikesempatan ini adalah lebih tepat juga karena iman adalah yakin sementara kematian seseorang diatas keyakinan adalah lebih bernilai. Adapun islam maka maknanya adalah ketundukan lahir melalui amal yang terwujud dari seorang mukmin yang hakiki juga dari seorang mukmin yang lemah imannya bahkan terwujud dari seorang munafik juga.

Kemudian bacaan اللهم اغفر له وارحمه ini merupakan doa khusus, alasan dimulainya dengan doa yang umum sebab doa yang umum adalah lebih mencakupi sedang doa yang khusus maka ia hanya khusus untuk simayat. Sunah juga telah menghadirkan dua bentuk doa ini yaitu doa umum dan doa khusus maka para ulama mengatakan hendaknya dihimpun antara kedua bentuk doa tersebut berdasar kepada keumuman sabda nabi :

((berikan doa khusus untuknya))

Sehingga atas dasar ini maka harus dikhususkan untuknya doa meskipun doa yang berbentuk umum telah mencakupinya.

Adapun maghfiroh maka maknanya adalah penghapusan pengaruh – pengaruh dari dosa serta menutupinya sementara manusia baik dimasa hidupnya maupun matinya adalah membutuhkan kepada ditutupinya dosa – dosanya.

Adapun permohonan rahmat didalam doa ini maka maknanya adalah permohonan agar cita – citanya terkabul. Atas dasar makna – makna ini maka sering dihipunkan antara permohonan maghfiroh dan permohonan rahmat dalam satu doa sebab melalui maghfiroh maka selamatlah seseorang dari hal yang ditakuti dan melalui rahmat niscaya diraihlah apa yang dicari.

Kemudian bacaan **واعف عنه وعافه واعف عنه** maknanya wahai Alloh selamatkan dia dari kejelekan yang bisa saja menimpanya seperti siksa kubur misalnya. Sedangkan **واعف عنه** maka maknanya adalah maafkanlah dia dari kewajiban yang dia sepelekan ketika masa hidupnya. Dengan ini maka diketahui bahwa *al 'afwu* adalah toleransi dan pemberian maaf dari menyelsihi perintah – perintahNya sedangkan *al mu'aafah* maka adalah keselamatan dari dosa – dosa perbuatan haram dan *al maghfiroh* adalah penghapusan pengaruh – pengaruh dosa sebab perbuatan kedurhakaan.

Kemudian bacaan **وأكرم نزله** kata – kata *nuzulahu* adalah dengan didhomahkan namun juga dibaca dengan disukun yang maknanya adalah sambutan artinya wahai Alloh sambutlah ia dengan penghormatan yang dihaturkan kepada tamu ketika datang sebab seorang yang meninggal dunia maka pada hakekatnya adalah datang kenegeri yang baru sehingga tepat sekali jika anda memohon agarambutannya dengan sambutan penghormatan.

Kemudian bacaan **وأوسع مدخله** kata – kata *madkholahu* maka bisa dibaca dengan fathah huruf mim dan bisa juga dibaca dengan mendhomahkannya dimana dengan fathah huruf mim maka maknanya adalah isim makan yaitu tempat masuk sedangkan dengan dhomah maka maknanya adalah memasukkan sehingga atas dasar ini maka bacaan fathah adalah lebih tepat karena maknanya menjadi wahai Alloh luaskanlah tempat masuknya yaitu kuburnya maksudnya semoga Alloh meluaskan kuburnya untuknya sebab kubur bisa jadi akan disempitkan atas simayat sehingga tulang – tulang rusuknya akan saling terlepas darinya _semoga Alloh melindungi kita dari hal itu_ namun bisa juga kuburnya diluaskan sejauh mata memandang, jadi dengan doa ini artinya anda memohon kepada Alloh agar meluaskan tempat masuknya untuknya.

Kemudian bacaan **وأغسله بالماء والثلج والبرد** adapun mencucinya dengan air maka maksudnya adalah penggunaan air pada bagian yang terkena noda atau pada bagian yang terkena kotoran dengan tujuan untuk menghilangkan noda atau kotoran tersebut. Namun yang dimaksud dengan mencuci didalam doa ini adalah pencucian bekas – bekas dosa dan bukan maksudnya adalah mencuci sesuatu secara fisik sebab pencucian secara fisik telah selesai pada diri mayat sebelum dikafani. Oleh karenanya didalam doa ini dikatakan : dengan air, salju dan embun.

Sebagian ulama mendatangkan pertanyaan atas doa ini, ia mengatakan : sesungguhnya air yang telah dipanaskan adalah lebih mampu membersihkan maka mengapakah doa ini memakai air, salju dan embun ?

Maka jawabnya adalah bahwa yang dimaksudkan dalam doa ini adalah pencucian dari pengaruh – pengaruh dosa sementara pengaruh – pengaruh dosa adalah api yang membakar sehingga lawannya adalah air dan dingin.

Adapun salju dan embun maka beda antara keduanya adalah bahwa salju merupakan benda yang berjatuhan bukan dari awan namun ia berjatuhan dari udara seperti air yang membeku, sedangkan embun maka ia adalah benda yang berjatuhan dari awan yang oleh sebagian pakar bahasa disebut sebagai biji awan sebab ia berjatuhan bagaikan bebijian.

Kemudian bacaan **ونقه من الذنوب والخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس** namun yang disebut dalam hadits adalah dengan lafadz **ونقه من الخطايا** yang merupakan bentuk plural dari kata *khotii'ah* yaitu apa yang menyelisih kebenaran baik berupa melakukan perbuatan yang dilarang maupun meninggalkan perbuatan yang diperintahkan.

Adapun bacaan **الذنوب** maka andaikan benar bahwa hadits tersebut berbunyi demikian sebagaimana disebutkan oleh penulis dikesempatan ini niscaya tentu kami akan menyatakan *dzunub* dimaksudkan dengannya adalah dosa – dosa kecil sedangkan *khothoya* maka dimaksudkan dengannya adalah dosa – dosa besar akan tetapi sayangnya hadits ini datang dengan lafadz *khothoya* saja. Sehingga atas dasar lafadz hadits maka kita nyatakan bahwa *khothoya* didalam doa ini mencakup dosa – dosa besar dan kecil.

Kemudian bacaan **كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس** ini adalah bentuk penyerupaan akan kuatnya pembersihan yaitu bersihkanlah ia dengan pembersihan yang sempurna sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari noda ! dikhususkan pakaian putih sebab noda pada pakaian putih akan lebih nampak dibandingkan pada pakaian yang selainnya.

Kemudian bacaan **وأبدله دارا خيرا من داره** tempat tinggal yang pertama yang dimohonkan agar diganti dengan yang lebih baik adalah dunia sedangkan tempat tinggal yang kedua maka adalah barzah namun masih ada tempat tinggal yang ketiga yaitu akherat. Kemudian bahwa tempat tinggal yang dimohon sebagai pengganti mencakup dua tempat tinggal yaitu barzah dan akherat.

Kemudian bacaan **وزوجا خيرا من زوجته** maknanya permohonan pasangan pengganti yang lebih baik dari pasangan sebelumnya baik mayat yang disholati adalah laki – laki maupun wanita.

Ada pertanyaan terkait doa ini yaitu jika yang disholati adalah mayat lelaki maka dengan doa ini artinya bahwa bidadari sorga adalah lebih utama dibandingkan wanita dunia namun jika yang disholati adalah mayat wanita maka dengan doa ini artinya kita memohon kepada Allah agar memisahkan antara wanita tersebut dengan pasangannya

sebelumnya kemudian menggantikan untuknya pasangan yang lebih baik, inilah dua pertanyaan yang terkait dengan doa ini ?.

Jawaban dari pertanyaan pertama adalah bahwa doa ini tidak menunjukkan dengan terang bahwa bidadari sorga lebih utama dari wanita dunia sebab boleh jadi maksudnya adalah pasangan yang lebih bagus akhlaknya dibandingkan pasangannya ketika didunia bukan maksudnya sisi kebaikan menurut Allah. Dengan jawaban atas pertanyaan pertama ini maka menjadi jelas jawaban akan pertanyaan kedua dimana kita bisa menyatakan : bahwa sisi kebaikan yang dimaksudkan didalam doa ini bukanlah kebaikan fisik namun kebaikan sifat sehingga ini berisikan makna bahwa Allah akan menyatukan antara keduanya didalam sorga sebab Allah telah mencabut dari dada penduduk sorga kedengkian sehingga mereka akan berada pada sifat yang paling indah. Maka sebagaimana penggantian itu terjadi dengan fisik artinya juga bahwa ia terjadi dengan sifat contohnya firman Allah :

{ dihari bumi ini diganti dengan bumi dan langit yang lain } [Ibrahim : 48]

Artinya bahwa fisik bumi itu tetaplah fisik bumi yang sebelumnya namun ia memiliki sifat yang berbeda demikian juga langit.

Jika ada yang bertanya : jika mayat yang kita sholat tersebut belum menikah maka bagaimana kita memohonkan untuknya pasangan yang lebih baik dari pasangannya sebelumnya ?

Jawab : bahwa yang dimaksud dengan doa ini adalah andaikan orang tersebut telah menikah.

Didalam hadits disebutkan lafadz tambahan yaitu :

((dan gantikanlah untuknya keluarga yang lebih baik dari keluarga sebelumnya))

namun lafadz ini tidak disebutkan oleh penulis.

Kemudian bacaan **وأدخله الجنة** maknanya adalah permohonan agar ia dimasukkan kedalam sorga yang merupakan tempat tinggalnya orang – orang yang bertakwa sebagaimana Allah berfirman :

{ dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari tuhan kalian dan sorga yang luasnya seluas langit dan bumi yang telah dipersiapkan untuk orang – orang yang bertakwa } [Ali Imron : 133]

Kemudian bacaan **وأعذه من عذاب القبر** maknanya adalah permohonan agar ia dilindungi dari siksa kubur sebab didalam kubur ada siksa namun terkadang Allah melindungi seseorang dari siksa kubur ini jika ia merengek berdoa kepadaNya sebagaimana yang telah nabi perintahkan dalam sabdanya :

((mohonlah kalian perlindungan kepada Allah dari siksa kubur))

Oleh karenanya seseorang diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah didalam tasyahud akhir dari setiap sholatnya dari siksa kubur, siksa neraka, fitnah kehidupan dan kematian serta dari buruknya fitnah dajjal.

Kemudian bacaan **وعذاب النار** maknanya telah dimaklumi namun jika ada yang bertanya : bukankah doa permohonan agar ia dimasukkan kedalam sorga sudah mencukupi dari doa permohonan agar ia dilindungi dari siksa kubur dan siksa neraka ?

Maka jawabnya : bahwa hal itu tidak cukup sebab seseorang bisa saja ia masuk kedalam sorga setelah sebelumnya ia menerima siksa kubur atau siksa neraka sehingga makna doa ini adalah bahwa anda memohonkan untuknya agar ia dimasukkan kedalam sorga dalam keadaan bersih dari siksa sebelumnya baik siksa kubur maupun siksa neraka.

Kemudian bacaan **اللهم اغفر له** dengan memakai kata ganti untuk satu orang laki – laki jika mayatnya adalah wanita maka apakah artinya kita menggantinya dengan kata ganti untuk seorang wanita atautkah kita tetap membaca dengan kata ganti untuk seorang laki – laki ?

Jawab : kita menggantinya dengan kata ganti untuk seorang wanita sehingga kita membacanya **اللهم اغفر لها** dan seterusnya sampai akhir doa. Jika ada yang bertanya bahwa hadits ini menyebutkan dengan kata ganti seorang laki – laki maka apakah alasannya kita menggantinya dengan kata ganti untuk seorang wanita ?

Jawab : karena hadits ini datang untuk seorang mayat laki – laki sehingga andaikan rasululloh menyabdakan : ((jika kalian menyolati mayat maka ucapkanlah **اللهم اغفر له** ((وارحمه . . . الخ)) niscaya kita akan menyatakan bahwa penggantian kata ganti didalamnya dengan kata ganti untuk seorang wanita adalah tidak boleh namun dikesempatan ini kita memegang teksnya dan merubahnya sesuai dengan tuntutan kondisi. Sehingga jika mayatnya dua orang maka kita juga menggantinya dengan kata ganti untuk dua orang dan jika mayatnya sekelompok laki – laki maka kita juga mengganti kata gantinya dengan kata ganti untuk rombongan laki – laki demikian juga jika mayatnya adalah sekelompok wanita maka kita juga menggantinya dengan kata ganti untuk rombongan wanita sedangkan jika mayatnya adalah bercampur antara mayat laki – laki dan wanita maka kata ganti yang dipakai adalah kata ganti untuk rombongan laki – laki, kesimpulannya bahwa kata gantinya adalah disesuaikan dengan tuntutan kondisi.

Semisal dengan ini pada sebagian sisi adalah hadits Ibnu Mas'ud dalam doa kesedihan :

((wahai Allah sesungguhnya aku adalah seorang hamba lelakiMu putera dari hamba lelakiMu dan hamba wanitaMu . . . dst)) sedangkan wanita maka didalam doa kesedihannya ia membaca : ((wahai Allah sesungguhnya aku adalah seorang hamba wanitaMu puteri dari hamba lelakiMu dan hamba wanitaMu . . . dst))).

Jika orang yang sholat tidak mengetahui kondisi mayat yang disholati apakah lelaki atautkah wanita maka apakah memakai kata ganti untuk wanita atau untuk lelaki ?

Jawab : boleh menggunakan ini ataupun ini disesuaikan dengan niat yaitu jika anda membaca اللهم اغفر له maka maknanya untuk orang ini atau untuk simayat ini sedangkan jika anda membaca اللهم اغفر لها maka maknanya untuk si jenazah ini.

Kemudian bacaan وافسح له في قبره maknanya permohonan agar diluaskan untuk simayat tersebut sebab *fashah* semakna dengan *sa'ah* yang berarti luas. Namun luas didalam doa ini bukan maksudnya luas secara inderawi dimana kubur orang tersebut menjadi seluas – luasnya memenuhi pekuburan akan tetapi ia hanyalah luas yang bukan inderawi duniawi sebab ia termasuk kejadian akherat.

Sebagaimana ketika seorang bermimpi dalam tidurnya ia melihat bahwa dirinya berada ditempat yang luas, dikebun kurma dan sebagainya dari hal – hal yang menyenangkan jiwa padahal ia masih tetap berada diatas kasurnya, jadi siksa kubur disebagaian tinjauan memiliki kemiripan dengan mimpi yang disaksikan oleh seorang yang tidur meskipun ia lebih berat sebab ia benar – benar ada.

Kami menjelaskan demikian adalah dalam tujuan agar tidak ada orang yang mempertanyakan kepada kita bahwa orang didalam kubur tidak mendapatkan keluasan yang lebih dari yang nyata. Sebab kita katakan kepadanya bahwa ia adalah kejadian gaib dan bukan inderawi.

Kemudian bacaan ونور له فيه maknanya permohonan agar Allah menjadikan cahaya untuknya didalam kuburnya ”.selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (5 / 319 – 330)

MAKNA DOA UNTUK JENAZAH ANAK KECIL

اللهم اجعله ذخرا لوالديه وفرطا وأجرا وشفيعا مجابا ، اللهم ثقل به موازينهما وأعظم به أجورهما وألحقه بصالح سلف المؤمنين واجعله في كفالة إبراهيم ووقه برحمتك عذاب الجحيم

Berkata Asy Syaikh : “ Bacaan ذخرا bermakna المذخور yaitu mashdar yang mengusung makna isim maf’ul : simpanan bagi kedua orang tuanya yang keduanya akan merujuk kepadanya ketika sedang membutuhkan.

Kemudian bacaan فرطا maknanya adalah yang mendahului sehingga muncullah pertanyaan bagaimana kita mengatakan bahwa anak ini mendahului kedua orang tuanya jika keduanya telah meninggal terlebih dahulu ?

Jawab : bahwa anak tersebut berjalan mendahului kedua orang tuanya diakherat supaya keduanya mendapatkan pahalanya.

Kemudian bacaan وأجرا maknanya jadikanlah anak ini sebagai pahala bagi kedua orang tuanya. Makna ini nampak jika kedua orang tuanya masih hidup sebab keduanya akan bersedih dengan kehilangan anaknya sehingga jika keduanya ditimpa kesedihan kemudian keduanya bersabar maka musibah tersebut berubah menjadi pahala bagi keduanya namun jika kedua orang tuanya telah meninggal maka makna

ini kurang nampak, akan tetapi kemungkinan para ahli fikih menyebutkan doa ini melihat kepada keumuman yang terjadi.

Kemudian bacaan شفيعا maka maknanya adalah pemberi syafa'at sebagaimana *sami'* bermakna yang mendengar. *Syafii'* maknanya adalah orang yang dijadikan perantara bagi orang lain didalam meraih hal yang bermanfaat atau didalam menghalau hal yang membahayakan. Dinamakan *syafii'* yang berarti penggenap sebab ia menjadikan siapa yang diberi syafaat genap setelah sebelumnya ganjil dimana suaranya digabungkan kepada suara orang yang diberi syafaat sehingga dengan sebab itu jadilah ia sebagai *syafii'* untuk orang tersebut.

Kemudian bacaan مجابا maka karena *syafii'* terkadang ia dikabulkan syafaatnya namun juga terkadang tidak dikabulkan maka didoakanlah agar anak tersebut menjadi pemberi syafaat yang dikabulkan syafaatnya.

Kemudian bacaan اللهم نقل به موازنهما maknanya permohonan agar melalui sebab anak tersebut maka timbangan kedua orang tuanya menjadi tambah berat, yang dimaksud dengan timbangan dalam doa ini adalah timbangan amal yang hal itu berangkat dari keberadaan kematian anak tersebut sebagai pahala bagi kedua orang tuanya sehingga setiap kali pahalanya bertambah maka semakin berat pula timbangan amalnya.

Kata *mawaazin* adalah bentuk jamak dari *miizaan* yang maknanya amalan – amalan hamba yang ditimbang dihari kiyamat nanti. Para ulama berbeda pendapat tentang timbangan ini, apakah ia merupakan timbangan yang hakiki atautkah sekedar ungkapan dari penegakan keadilan dihari kiyamat ?

Sekte *mu'tazilah* berpendapat bahwa timbangan hanyalah ungkapan dari penegakan keadilan dimana tidak ada yang namanya timbangan yang hakiki. Namun pendapat yang benar bahwa timbangan ini adalah timbangan yang hakiki berdasar kepada hadits pemilik kartu :

((bahwa dosa – dosanya seluruhnya diletakkan disalah satu cabang timbangan dan pahala ucapan *laa ilaaha illallooh* diletakkan pada satu cabang timbangan yang lain)) [HR. Ahmad, At Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim dan Ibnu Hibban]

Pendapat ini juga merupakan tekstual dari hadits :

((dua kalimat yang ringan diucapkan namun keduanya berat dalam timbangan)) [HR. Al Bukhori dan Muslim]

Maka ia merupakan timbangan yang memiliki dua cabang akan tetapi kita tidak mengetahui bentuk sebenarnya dari dua cabang timbangan tersebut sebab ia termasuk hal gaib yang tidak kita ketahui.

Kemudian apakah yang ditimbang adalah amalan atautkah pelakunya atautkah catatan amal ?

Tiga pendapat dikalangan ulama ; pendapat pertama menyatakan bahwa yang ditimbang adalah amalan, pendapat kedua menyatakan bahwa yang ditimbang adalah pelaku amal dan pendapat ketiga menyatakan bahwa yang ditimbang adalah catatan amal. Akar perbedaan pendapat ini adalah keragaman dalil – dalil permasalahan timbangan, adapun argument ulama yang berpendapat bahwa yang ditimbang adalah amalannya adalah sebagai berikut :

1. Firman Alloh :

{ barang siapa yang beramal dengan amalan seberat semut niscaya dia akan melihatnya } [Az Zalzalah : 7]

2. Sabda nabi :

((dua kalimat yang ringan untuk diucapkan namun keduanya berat dalam timbangan))).

Sedangkan yang berpendapat bahwa yang ditimbang adalah pelaku amal maka argumentnya adalah sebagai berikut :

1. Firman Alloh :

{ maka Kami tidak akan menegakkan timbangan untuk mereka } [Al Kahfi : 105]

2. Hadits Ibnu Mas'ud yaitu ketika beliau berdiri sehingga ada angin yang berhembus dan tertawalah para sahabat melihat kedua betis kurus beliau yang tersingkap oleh angin maka nabi bersabda :

((sesungguhnya kedua betisnya ditimbangan adalah lebih berat dibandingkan gunung Uhud)) [HR. Ahmad]

Dan sedangkan argument ulama yang berpendapat bahwa yang ditimbang adalah catatan amal maka diantaranya adalah hadits pemilik kartu :

((dimana dihadirkan lembaran – lembaran besar berisikan catatan amalnya yang ternyata kesemuanya adalah dosa sampai jika orang tersebut telah yakin bahwa dirinya akan celaka maka dikatakanlah kepadanya : disisi Kami anda memiliki sebuah kebajikan ! kemudian dihadirkanlah sebuah kartu kecil yang tercatat padanya *laa ilaaha illallooh*, orang tersebut berkata : wahai tuhanku ! apa nilai kartu kecil ini jika dibandingkan dengan banyaknya lembaran dosa ini ? Alloh berfirman : sesungguhnya anda tidak akan didzalimi sedikitpun ! maka kemudian kartu tersebut diletakkan pada salah satu cabang timbangan dan lembaran – lembaran catatan dosa itu seluruhnya juga diletakkan pada satu cabang timbangan yang lainnya hingga ternyata kartu kecil itu lebih berat mengalahkan seluruh lembaran dosanya))).

Namun argument ini dibantah bahwa yang sebenarnya dari penimbangan ini adalah penimbangan amal sebab lembaran catatan amal bisa berat ataupun ringan dengan sebab amal yang tercatat didalamnya. Sebagaimana mungkin pula untuk dikatakan bahwa kebanyakan yang ditimbang adalah amalan namun disebagian

kecil yang ditimbang adalah catatan. Akan tetapi meski demikian, pendapat yang benar serta dipegangi oleh mayoritas ulama adalah bahwa yang ditimbang adalah amal.

Kemudian bacaan **وأعظم به أجورهما** maknanya jadikanlah pahala - pahala mereka berdua sebagai pahala yang besar. Ada muncul pertanyaan atas lafadz doa secara ilmu nahwu dimana lafadz **أجورهما** dengan menjamakkan *ujuur* padahal ia mudhof kepada *mutsanna* bukan dengan lafadz **عظم به أجريهما** dengan *mentatsniyahkan ajr* ?

Jawab : yang lebih fasih didalam bahasa Arab bahwa kata yang dimudhofkan kepada *mutsanna* adalah kata dalam bentuk jamak kemudian tingkatan kefasihan yang kedua adalah kata dalam bentuk mufrod kemudian tingkatan terakhir dalam kefasihan adalah kata dalam bentuk tatsniyah kecuali jika diperlukan untuk dibalik sehingga diutamakan kata dalam bentuk mufrod kemudian tatsniyah kemudian jamak. Allah berfirman akan hal ini :

{ jika keduanya bertaubat kepada Allah maka berarti hati – hati mereka berdua telah condong dari kebenaran } [At Tahriim : 4]

padahal keduanya hanya memiliki dua hati saja sebagaimana Allah berfirman :

{ tidaklah Allah menjadikan dua hati dalam rongga satu orang } [Al Ahzaab : 4]

Allah tidak mengatakan dengan kata tatsniyah yaitu { maka berarti dua hati mereka berdua } dan tidak pula mengatakan dengan kata mufrod yaitu { maka berarti hati mereka berdua } sebab yang paling fasih adalah dengan kata dalam bentuk jamak.

Kemudian bacaan **وألحقه بصالح سلف المؤمنين واجعله في كفالة إبراهيم** maknanya permohonan agar anak tersebut dikumpulkan bersama anak – anak kecil orang – orang beriman yang meninggal mendahuluinya, hal demikian karena anak – anak kecil tersebut mereka berada dalam asuhan nabiulloh Ibrahim dimana rasululloh telah melihat mereka ketika beliau *mi'raj* dan beliau telah menanyakan hal itu maka beliau dijawab : bahwa mereka yang berada disisi asuhan Ibrahim adalah para anak kecil yang telah meninggal sehingga karenanya didalam doa ini dilengkapi dengan permohonan agar anak tersebut dijadikan kedalam asuhan nabiulloh Ibrahim.

Kemudian bacaan **وقه برحمتك عذاب الجحيم** maknanya permohonan agar anak tersebut diselamatkan dari siksa neraka jahiim melalui rahmatNya sebab bacaan *birohmatika* dalam doa ini adalah bentuk tawassul dengan sifat Allah. Namun pertanyaannya bagaimana kita memohon agar ia diselamatkan dari siksa neraka sementara dia masih anak – anak belum baligh sehingga ia tidak akan disiksa ?

Sebagian ulama berkata : setiap orang tiada lain akan memasuki neraka tidak terkecuali anak – anak berdasar firman Allah :

{ setiap dari kalian tiada lain akan mendatangnya, suatu ketetapan yang telah pasti dalam janji Allah } [Maryam : 71]

Sehingga doa bagi sianak kecil tersebut adalah permohonan agar Allah membentenginya dari siksa neraka ketika anak tersebut melewatinya dihari kiyamat nanti ”._selesai dari Asy Syarhul Mumti’ (5 / 331 – 335)

PENUTUP

Demikian akhir doa yang diberi penjelasan oleh Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin dari doa – doa sholat yang dimuat didalam kitab Zaadul Mustaqni’. Akhir kata walhamdulillah yang hanya dengan nikmat dariNya semata segala amal sholih ini selesai.